Buku II

The Perfect(Shit) BOSS

Never Love Someone Like I Do

Pipit Chie

Thanks To

Pertama-tama aku mengucapkan terima kasih kepada Allah SWT yang sudah memberiku kesehatan, ide dan juga kesempatan menerbitkan buku ini hingga sampai di tangan kalian. selanjutnya kepada keluargaku, khususnya suami dan juga anak, kalian adalah segalanya.

Lalu untuk sahabat-sahabatku, Tim Pipit Publisher, khususnya kepada Mayla, Admin Pipit Publisher yang cantik. Lalu kepada kakak sulung Chika, Pikha yang cantik dan mandiri, Dee, Riri, Isna, Ai Siti. Terima kasih. Untuk Kamvret Gengs juga terima kasih.

Dan yang paling utama, terima kasih untuk semua pendukung cerita ini, yang tak bisa kusebutkan satu persatu, tapi kalian tahu aku mencintai kalian yang luar biasa. Terima kasih telah bersedia membeli buku ini. Ini sangat berarti untukku. Terima kasih. Aku sayang kalian.

Terima kasih untuk @JessicaAnggraeni7 @Hi-faiq @goyek94 @ruri1906 @ndaayuus_

With Love,

Pipit Chie

Prolog

"Kapan kamu mau mengambil alih perusahaan ini?"

Aku yang tengah membaca laporan mendongak, menatap Om Khavi yang duduk di sofa yang ada di seberangku. "Kenapa?"

"Ck," Om Khavi berdecak. "Om mau pensiun, Al."

Aku hanya menatapnya datar. "Sudah capek jadi bos?"

Om Khavi memutar bola mata. "Ngomong sama kamu, kayak ngomong sama tembok." Om Khavi bangkit berdiri dan kembali duduk di kursi kebesarannya. "Lalu siapa yang bakal menjalankan perusahaan ini kalau bukan kamu?"

Aku hanya mengangkat bahu acuh.

"Aaron atau kamu. Hanya itu pilihannya sebelum Kaivan bisa membantu." Om Khavi menghela napas.

"Aku masih betah di posisi sekarang." Jawabku singkat sambil berdiri. Melirik arloji yang melingkari pergelangan tangan. "Om bisa pensiun kalau sudah saatnya. Tapi ini belum saatnya." Ada pertemuan penting yang harus aku hadiri.

"Lalu kapan?" Om Khavi menggeram.

Aku hanya mengangkat bahu. "Mungkin sepuluh tahun lagi." Jawabku sekenanya.

"Sialan kamu, Al." jawabnya sambil melemparku dengan pulpen, aku hanya tersenyum singkat dan keluar dari ruang kerjanya. Melangkah menuju lift dan menunggu disana. Saat pintu lift terbuka, ada seorang perempuan di dalamnya, tengah asik memegang ponsel di tangan kanan, dan memeluk sebuah map di tangan kiri. Aku melangkah masuk dan berdiri di sampingnya.

Perempuan di sampingku tertawa pelan dan membekap mulutnya sambil terus menatap layar ponsel. Aku tidak bermaksud mengintip, tapi di layar ponselnya tertera jelas sebuah video konyol dimana segerombolan orang tengah mengerjai seorang laki-laki.

Ck, apa menariknya?

Aku meliriknya dan kembali menatap ke depan.

Dan perempuan di sampingku tertawa kencang, lalu menutup mulutnya dan masih terkikik geli.

Apa untungnya menonton video tidak berguna seperti itu? Apa dia tidak tahu jika video itu hasil rekayasa? Aku heran jika ada orang-orang yang sangat menyukai video-video amatiran, tidak berguna seperti itu, lebih baik membaca berita atau portal bisnis.

Aku meraih ponsel saat sebuah panggilan masuk. Dari bagian HRD. Aku memilih mengabaikannya dan terus mengenggam ponsel ketika lift berhenti di lantai dua puluh dan aku melangkah keluar.

“Kalau jalan pake mata makanya!” aku berhenti melangkah, menatap ke belakang dimana perempuan tadi tengah membereskan kertas-kertas yang berserakan. Aku menatapnya bingung? Dia kenapa? “Udah nabrak nggak pake minta maaf lagi!” suara ketusnya kembali terdengar.

“Excuse me?” aku bertanya padanya.

Dia mengangkat wajahnya dan berdiri dengan wajah kesal, melangkah keluar dari lift sambil terus memeluk map itu di dadanya, berjalan dengan kaki menghentak dan sengaja menabrak lenganku.

“Dimana-mana kalo ada orang yang sudah nabrak orang itu minta maaf, bukannya berdiri disana kayak orang yang berdosa begitu!” aku masih bisa mendengar gerutuannya. Menatap dirinya yang masuk ke salah satu kubikel dan duduk disana.

Aku hanya mengangkat bahu dan melangkah ke ruangan, saat aku melewati kubikelnya, dia sama sekali tidak mengangkat wajahnya, terlihat sibuk dengan ponsel.

Aku baru duduk sekitar lima menit saat seseorang yang tidak kuketahui namanya datang dan membawa sebuah berkas di tangannya.

“Saya Lita dari bagian HRD. Tadi kami sudah telepon ke ponsel Bapak, tapi tidak di angkat.”

“Hm,” Aku hanya bergumam sambil meraih berkas yang dia serahkan.

“Ada seorang pegawai baru di divisi Bapak, baru masuk hari ini.”

“Hm,”

“Perlu saya panggil ke sini sekarang?” Perempuan yang mengenalkan dirinya sebagai Lita menatapku.

“Tidak periu. Kamu boleh keluar sekarang.”

Lita menunduk, dan segera keluar dari ruangan. Aku membuka berkas itu dan mataku tertuju pada sebuah foto yang ukuran tiga kali

empat yang ada disana. Potret seorang perempuan muda yang tadi kulihat mengomel saat keluar dari lift, yang menuduhku telah menyenggolnya sedangkan aku sama sekali tidak merasa menyenggol tubuhnya.

Perempuan aneh.

Arabella Zahra Kirana. Itulah nama yang tertulis disana. Aku tersenyum, meletakkan berkas itu ke atas meja dan segera keluar dari ruangan, melangkah dan berdiri di depan kubikelnya.

Aku berdehem dan dia mendongak, matanya melotot jengkel.

"Selamat pagi, Arabella. Saya Alfariel, manajer keuangan disini. Selamat bergabung di tim saya." Ujarku datar.

Mulutnya terbuka, lalu kembali tertutup dan dia segera berdiri. Menatapku pucat. Tidak ada raut jengkel yang tersisa di wajahnya. "S-selamat pagi, Pak. Saya Arabella, baru bekerja hari ini." Kepalanya menunduk dengan mulut mengomel tanpa suara. "Mohon bimbingannya." Ujarnya pelan.

Aku tersenyum singkat. *Tentu saja aku akan membimbingnya.*

***

"Nggak berguna!" aku melemparkan laporan itu ke lantai, menatap perempuan yang baru bekerja dua hari ini di divisiku. "Apa kamu tidak bisa mengerjakan laporan dengan baik? Hanya menginput data saja tidak becus!"

Dia menunduk. "Maaf, Pak. Saya akan memperbaiki—"

"Ini sudah perbaikan yang ke sepuluh tapi tidak ada perubahan." Aku menyela cepat.

Dia mengangkat wajah, menatapku dengan sorot kesal tapi mulutnya terkatup rapat. "Saya akan mencoba lagi besok—"

"Sekarang!"

Matanya membulat, mulutnya mengumpat tanpa suara. Aku bersidekap, menunggu dia membantah, tapi dia hanya menghela napas kuat-kuat lalu mengangguk. "Kalau begitu saya permisi." Ujarnya lalu membalikkan tubuh tanpa menunggu jawabanku.

Ck, dasar tidak sopan! "Siapa yang bilang kamu boleh pergi?!"

Dia berhenti melangkah, menatapku dari balik bahunya. "Bukannya saya harus kerjakan laporan itu sekarang?" tanyanya sinis.

Oh *great*! Dia punya cukup nyali rupanya. "Tentu saja." Aku meraih tiga map yang ada di atas

meja lalu menyerahkan itu ke tangannya. "Sekalian periksa laporan ini dan saya tunggu satu jam lagi."

"Satu jam?!" dia memekik kencang.

"Ya, satu jam."

Dia kembali membuka mulut dan kembali menutupnya. Memeluk tiga map itu erat-erat di dadanya seolah ingin meremukkan map itu secepatnya. Lalu tanpa mengatakan apapun, dia keluar dari ruanganku.

"Dasar iblis, bos setan! Nggak punya perasaan!" aku masih bisa mendengar dia mengomel dengan suara kencang di luar sana, sama sekali tidak peduli meski dia tahu aku akan mendengarnya.

Aku bersandar pada daun pintu. Tersenyum geli.

Sepertinya hal ini akan menyenangkan. Sejak pertemuan pertama, dia punya nyali untuk mengomel dan menuduhku menyenggolnya. Kita lihat saja, sejauh mana dia mampu bertahan. Kalau dia bisa bertahan satu tahun saja di divisi ini...

Maka dia adalah... perempuan hebat.

Aku terus bersandar dan menatapnya melalui pintu kaca yang tertutup. Mulutnya terus bergerak, mungkin mengumpat atau mengomel, aku juga tidak tahu. Tapi meski ia tampak kesal, ia tetap mengerjakan pekerjaannya dengan cekatan.

Aku tersenyum tipis.

Untuk ukuran perempuan. Dia cantik. Sangat cantik.

Dan dia juga…menarik.

★★★

Arabella

Apa yang kulakui belakangan ini terasa berbeda. Jika melihat kembali ke belakang, rasanya ada begitu banyak kejadian yang terjadi, hingga membawaku pada titik ini.

Kalian sudah bisa menebak. Perlu kuceritakan sedikit? Baiklah.

Aku perempuan berusia dua puluh sembilan tahun. Bekerja sebagai salah satu staff senior di Divisi Keuangan, di sebuah perusahaan ternama di Indonesia. Renaldi's Corp. Perusahaan itu dikelola oleh keluarga konglomerat, untuk saat ini, pemegang kekuasaan di Renaldi's Corp adalah keluarga Wijaya-Renaldi.

Bosku, alias manajer ditempatku bekerja bernama Alfariel Aldric Wijaya, pria berusia hampir tiga puluh empat tahun itu merupakan anggota keluarga pemilik perusahaan. Ibarat Kerajaan Inggris, jika Ratu Elizabeth adalah ratu kerajaan, maka Alfariel bisa di ibaratkan sebagai Pangeran William. Salah satu orang yang akan memegang tahta untuk ke depannya.

Kabar baiknya, bosku itu adalah kekasihku. Ups, untuk saat ini dia sudah menjadi calon suamiku. Bekerja padanya hampir empat tahun membuatku sangat mengenal sikapnya. Temperamental, menurutku pria itu sedikit bermasalah dengan emosi, ada saatnya dia bisa menyimpan emosinya dalam-dalam, tapi lebih seringnya pria itu sangat sulit mengatur emosinya jika dalam keadaan marah.

Bermulut pedas. Jika kalian orang yang mudah tersinggung, aku sarankan jangan terlalu dekat dengan Alfariel. Karena rentetan kalimat yang keluar dari bibirnya seperti serbuan belati tajam. Akan menancap tepat di jantung. Dan rasanya menyakitkan.

Dulu, aku selalu kesal dengan segala ucapan yang keluar dari bibirnya. Tidak pernah ada kalimat-kalimat yang cukup baik untuk di dengar. Tapi sejak dia menjadi pacarku, dia mulai

mengurangi 'serbuan api naga' dari mulutnya kepada karyawannya, khususnya padaku.

Cenderung posesif dan pecemburu, sudah beberapa kali dia bertengkar dengan saudara-saudara laki-lakinya saat melihat mereka sangat akrab denganku. Bukan berarti Alfariel tidak suka, hanya saja, kadang sepupu-sepupu dan suadaranya itu memang sengaja menggoda Alfariel dan membuatnya kesal. Ya, mereka memang sejahil itu. Tapi aku menyukai mereka.

Ah ya, aku juga lupa menceritakan. Aku berencana akan mengundurkan diri dari perusahaan Alfariel. Bukan karena aku tidak betah lagi bekerja disana, hanya saja ada sebuah peraturan yang harus kami taati. Yaitu dilarang menjalin hubungan lebih antara karyawan atau bahkan bos. Alfariel tidak bisa keluar dari perusahaan itu karena dia pengelola dan kehadirannya sangat dibutuhkan, jadi aku putuskan untuk mengundurkan diri dan menerima tawaran calon ayah mertua untuk menjadi dosen di kampus miliknya.

Selain itu, aku dan Alfariel harus fokus pada rencana pernikahan kami.

Hari bahagia itu?

Tidak akan lama lagi.

★★★

“Sana masuk.” Alfariel mematikan mesin mobilnya tepat di depan pagar rumahku.

“Kamu hati-hati ya.” Aku melepaskan sabuk pengaman, namun ketika hendak membuka pintu, pintu mobil masih terkunci. “Bukain dong.”

Alfariel tersenyum, meraih kepalaku lalu mengecup bibirku cepat. “Jangan lupa besok aku jemput.”

“Iya,” giliran aku yang mengecup bibirnya. Lalu turun begitu pintu mobil sudah tak terkunci.

Aku memasuki rumah dengan senyuman lebar. Aku baru saja dari apartemen Alfariel, kami hanya menghabiskan waktu sekitar setengah jam bercumbu di dalam kamarnya, lalu Alfariel memutuskan sudah saatnya aku pulang atau aku tidak pulang sama sekali.

Tentu saja aku memilih untuk segera pulang karena tangan Alfariel sudah membuka bra yang kukenakan, jika dilanjutkan, hal-hal yang tidak di inginkan pasti terjadi.

“Seneng bener,” Aku terkesiap ketika membuka pintu, Mama sudah berdiri di ruang tamu. “Kayak habis dapat duit segepok.”

Aku menyengir, memperlihatkan cincin yang kini melekat dijari manisku. Aku pikir Mama akan

histeris, atau setidaknya berteriak lebai, tapi Mama hanya menampilkan wajah datar.

"Oh, cincinnya udah dikasih rupanya." Mama bergumam dan melangkah menuju ruang nonton.

"Ih kok Mama gitu? Harusnya seneng dong. Dulu aja waktu aku *single*, sibuk jodohin aku sana sini."

Mama mencibir, bersila di atas sofa. "Mama udah tau, Bel. Al udah bilang mau ngelamar kamu dan lagi cari waktu yang tepat."

Aku menatap Mama cemberut. "Al selama ini suka cerita apa aja sih sama Mama? Kok kayaknya Mama lebih tau dia dari pada aku."

"Kenapa? Kamu cemburu? Mama dikasih kode sekali aja udah paham. Lah kamu? Dia ngode kamu sampai botak juga nggak bakal paham-paham."

Aku semakin cemberut. "Ya mana aku tahu kalau selama ini dia ngasih kode. Lagian kayak pramuka aja pakai kode-kode segala."

"Makanya peka dikit napa,"

"Kok aku yang salah sih?!"

"Ya nggak mungkin dong Mama nyalahin diri Mama sendiri. Ngaco kamu!"

"Ya salahin Al kek, siapa kek!"

"Kalau Mama salahin Al, ntar dia ngambek dan kabur. Kamu nggak jadi dikawinin!"

“Ih!” aku melempar Mama dengan bantal sofa. “Mama pikir aku kucing, pakai dikawinin!”

Mama menatapku lekat. “Kamu belum ena-ena sama dia kan? Dia belum apa-apain kamu kan?”

“Ma!” aku hendak bangkit berdiri karena pembicaraan ini mulai terasa memalukan.

“Mama serius, Bel.” Mama menarik tanganku agar aku kembali duduk. “Ibarat apel kalau sudah di gigit, mau kamu tempelin lagi bekas gigitan kamu ke sana nggak akan mengabaikan fakta kalau apel itu sudah nggak sempurna. Tetap ada bekas selamanya.”

Aku memalingkan wajah malu. Kapan terakhir kali aku dan Mama mengobrol masalah edukasi seks seperti ini? Rasanya saat aku remaja, sewaktu aku lagi puber-pubernya.

“Nggak sejauh itu, Ma.” Ujarku pelan.

Mama tersenyum, menepuk puncak kepalaku. “Mama tahu kamu sudah dewasa, tapi masih tetap menjadi tugas Mama untuk mengingatkan kamu. Sebelum ada kata ‘sah’ jangan pernah berpikir untuk memberi apa yang nggak seharusnya kamu beri. Mama cuma punya kamu, Bel. Jadi Mama harap kamu paham kalau Mama mau yang terbaik untuk kamu.”

Aku seketika menyusup ke dalam pelukan Mama, memeluknya erat. "Iya, aku akan ingat pesan Mama."

"Mama senang kalau kamu mau mengerti." Mama balas memelukku. "Ciuman boleh, selama apapun itu terserah kalian, toh kalian sudah dewasa. Kamu sudah mau kepala tiga dan Alfariel sendiri sudah lebih dari tiga puluh. Kalian bukan remaja lagi. Tapi untuk masalah yang *having sex*, belum waktunya, Bel. Mama yakin Al nggak berani sejauh itu ke kamu. Atau setidaknya Mama berharap dia belum sejauh itu sama kamu."

"Iya, nggak sampai kok. Tenang aja. Dia masih punya akal sehat."

"Iya, karena Mama yakin kamu yang udah nggak punya akal sehat." Mama menjitak kepalaku.

Aku segera melepaskan pelukan dan menatap Mama sebal. "Jadi Mama mau bilang aku ganjen begitu?"

"Lah emang. Mau ambil duit di ATM aja kamu ngaca dulu. Takut gambar kamu jelek di CCTV-nya."

"Ih aku nggak seganjen itu ya!" teriakku kesal lalu melangkah menuju tangga.

"Yang ngebet ngejar Rian waktu SMA siapa?"

"Itu kan dulu!"

"Ya sama aja. Tetep ganjenan kamu!"

“Keturunan siapa coba?” aku menatap Mama dari rangkaian anak tangga.

“Bukan Mama!”

“Iyuuuh, nggak ngaku! Papa bilang yang nembak Papa duluan itu Mama! Yang ngajak Papa nikah duluan juga Mama. Jadi ganjenan siapa?”

Mama seketika menatap tajam Papa yang baru keluar dari kamar. “Kenapa?” Papa bertanya bingung.

“Kamu bilang sama Bella tentang rahasia aku, Mas?!” Mama berteriak nyaring.

“Rahasia apa?” Papa bertanya polos.

“Soal aku yang nembak kamu dulu!” Sembur Mama kesal.

“Lah kan emang iya.” Papa menjawab apa adanya.

Aku tertawa kencang. Mama berteriak marah, sedangkan Papa hanya melangkah santai menuju dapur.

“Mama ganjen!” ledekku lalu seketika berlari menaiki anak tangga saat Mama hendak melemparku dengan *remote* TV.

Kubilang juga apa, buah bergantung nggak jauh dari batangnya. *If you know what I mean.*

***

Hari ini acara pernikahan adik bungsu Vera, yaitu Yolanda. Ingat dengan sepupuku yang menikah dengan saudara jauhnya Ruhut Sitompul? Aku tidak datang pada acara pernikahannya karena malas bertemu dengan saudara-saudaranya Mama. Tapi aku tidak mungkin mangkir dari acara adiknya juga. Mama akan memarahi aku habis-habisan kalau aku tidak datang.

Untuk kali ini, Yolanda menikah dengan seorang anak pengusaha, menurut informasi yang aku dapatkan dari Mama seperti itu. Tapi Mama sendiri juga tidak tahu anak pengusaha mana yang menikah dengan Yolanda. Aku juga tidak ingin tahu dan itu tidak penting. Tapi yang membuat aku kesal adalah, bagaimana Tante Rosa sangat membangga-banggakan calon menantunya, sama saat dia dulu membangga-banggakan calon suami Vera padaku, kali ini juga seperti itu.

Dua malam lalu aku menjemput Mama di rumah Tante Rosa karena di adakan pengajian, aku sengaja tidak datang pada saat acara dan hanya datang untuk menjemput Mama saja. Karena malas bertemu dengan keluarga Mama yang kebanyakan suka menyindir kami yang hanya dari keluarga biasa saja. Aku juga tahu Mama sudah sangat bersabar karena selalu disindir menikah dengan Papa, yang hanya seorang pria yang memiliki

usaha kecil-kecilan, hidup sederhana tanpa barang-barang mewah.

Aku muak melihat bagaimana mereka membanggakan kekayaan mereka. Bukan karena aku iri, tapi aku hanya merasa kasihan pada mereka yang menjadikan harta sebagai tolak ukur kebahagiaan. Mereka mengira, kami tidak bahagia karena hidup sederhana, mereka merasa Mama menderita menikah dengan Papa, dan aku mulai membenci mereka karena asumsi mereka pada keluarga kami yang menurutku sangat bahagia dibanding dengan keluarga mereka.

Saat menjemput Mama, mereka bertanya kapan aku akan menikah? Aku hanya menjawabnya dengan senyuman.

"Vera nikah tahun lalu, sekarang Yolanda. Masa iya kamu ditikung mulu sih, Bel? Kamu udah mau tiga puluh loh." Itu kata Tante Rosa padaku.

Aku hanya tersenyum saja tanpa menjawab. Tidak ada gunanya menjelaskan sesuatu kepada orang yang tidak penting untukku. Buang-buang tenaga dan waktu.

"Kamu sih, nolak jadi pagar ayu-nya. Nggak dapat kostum kan kamu!" Mama tengah menata rambutku membentuk sebuah kepangan rumit.

"Aku nggak mau ih, malesin ngeliat Tante Rosa. Bangga-banggain banget calon suaminya Yolanda. Sebel aja dengernya."

"Yeee, kamu juga bangga-banggain dong calon suami kamu. Tuh lihat berlian segede bola mata di jari kamu."

Aku melirik cincin berlian yang Alfariel berikan padaku kemarin. Berlian itu memang terlalu besar menurutku. Tapi aku juga tidak bisa menolaknya. Terlebih Alfariel sudah menyiapkan cincin ini sejak lama.

"Kata dia, nanti buat cincin nikahan kalian itu cincin turun temurun loh, cincin yang dikasih opanya ke omanya waktu mereka nikah."

"Kok dia nggak cerita sama aku? Yang pacaran sama dia itu aku atau Mama sih?" Kok aku jadi sebel ya sama Alfariel.

Mama tertawa kencang. "Kayaknya dia lebih sayang Mama deh ketimbang kamu. Tapi itu sebenarnya rahasia sih, Mama jadi nggak enak kasih bocoran duluan."

"Preeet." Tukasku sebal dan Mama kembali terbahak.

"Kalian udah siap atau belum sih? Papa udah bolak balik kamar mandi, udah makan, udah nonton, udah hampir ketiduran juga. Kalian masih aja urusin rambut dari tadi." Papa berdiri di

ambang pintu kamar. Papa memakai batik berwarna cokelat dan senada dengan batik yang di kenakan Alfariel. “Al aja sampai tidur loh diruang TV nungguin kalian.”

Aku dan Mama kompak menatap Papa cemberut. “Harus cantik dong, Pa. Nggak boleh kalah sama Rosa.” Ujar Mama sambil memperbaiki sanggulnya.

Papa menguap bosan. “Terserah kalian.” ujarnya lelah lalu kembali menutup pintu kamar.

Aku dan Mama terkikik, dan mempercepat proses ‘persiapan kondangan’ kami. Karena hari sudah menunjukkan pukul sepuluh pagi, sedangkan Papa sudah siap sejak pukul tujuh pagi tadi.

Begitu aku dan Mama turun ke lantai bawah, aku melihat Alfariel dan Papa tengah bermain catur sambil menguap.

“Udah siap?” Alfariel berdiri dan Papa juga berdiri.

“Akhirnya, rencana Papa mau ninggalin kalian aja tadi. Biar aja Papa sama Al yang pergi.”

Aku tertawa dan mendekati Alfariel. Pria itu terlihat lebih manusiawi dengan batik cokelat yang sama persis dengan batik yang dikenakan Papa, dan coraknya senada dengan rokku dan Mama. Jangan tanya itu ide siapa, jelas saja ide Mama.

Mama sudah merencanakan ini jauh-jauh hari sekalian memperkenalkan atau lebih tepatnya akan 'membanggakan' calon menantunya kepada keluarga besar kami.

Yaaa, karena anaknya yang sudah lama menjomblo ini akhirnya laku juga. Semacam deklarasi atas lakunya aku. Ck, kok sebel ya dengernya?

Tapi benar juga, Mama patut membanggakan anak perempuan satu-satunya ini. Lah, kalau bukan membanggakan aku, siapa lagi?

Anak Mama cuma aku sendiri kan?

***

Balai Kartini memang sangat ramai dan macet sekali. Untuk turun di lobi utama saja membutuhkan waktu hampir satu jam karena mengantre.

"Kalian sih, pakai acara dandan lama segala." Papa mengomel disamping Alfariel yang mengemudikan mobilnya. Alfariel hanya tersenyum jemawa, tidak banyak bicara selama perjalanan.

"Ya kan mau terlihat cantik, Pa."

Papa hanya mendengkus. Sedangkan Alfariel terkekeh pelan.

“Tante cantik banget hari ini.” pujinya tulus dan langsung membuat Mama tersipu-sipu malu bak remaja yang baru pertama kali jatuh cinta.

Huek! Aku mau muntah lihat wajah Mama!

“Tuh belajar sama calon mantu. Puji istri sendiri masih gratis kaleee.”

“Kamu jangan kebanyakan puji-puji Mama kamu, Al. Dia makin dipuji malah makin lebay. Geli lihatnya.” Ujar Papa. Alfariel hanya tertawa saja.

“Sukurin!” sambarku cepat meledek Mama yang langsung di pukul Mama dengan kipas tangannya.

Memasuki gedung, sudah sangat ramai karena Tante Rosa tidak mau tanggung-tanggung membuat acara. Alfariel menggandengku masuk, melangkah dibelakang Mama dan Papa. Undangan Tante Rosa memang di dominasi oleh pengusaha dan pejabat, karena Om Hardi sendiri seorang pejabat yang juga memiliki perusaahaan yang cukup besar di Jakarta. Meski tidak ada apa-apanya dibanding perusahaan milik keluarga Alfariel.

Dan aku baru menyadari bahwa Algantara Group, Zahid Group, Wijaya Group dan Renaldi Group bergabung menjadi sebuah perusahaan yang mendominasi perekonomian di Indonesia. Sialnya aku baru menyadari itu kemarin saat

menemani Alfariel membereskan arsip-arsip perusahaan di perpustakaan pribadinya.

Aku benar-benar buta tentang Alfariel selama ini selain dia itu adalah bos menyebalkan, titisan Lucifer dan setan tak punya perasaan.

Bahkan saat kami disini, hampir semua orang mengenali Alfariel dan menyapanya hormat.

Masih ingat perkataanku tempo hari tentang aku yang akan menikah dengan saudara dekatnya Pangeran Harry? Nah kini aku merasa tak jauh berbeda dengan Meghan Markle, hanya saja aku tidak akan memiliki gelar kebangsawanan sepertinya. Tapi kabar baiknya? Aku akan menjadi salah satu anggota keluarga konglomerat Indonesia.

Matre? Tentu saja bukan. Ini realistis tahu! Atau bisa dibilang aku memenangkan *jackpot*!

"Mbak kok baru dateng, aku nungguin loh." Tante Mia, adik bungsu Mama menyapa kami. Tante Mia ini tidak jauh berbeda dengan Tante Rosa. Sukanya menggosipkanku selama ini.

"Iya lama, nunggu calon mantu jemput tadi." Ujar Mama bangga sambil memperkenalkan Alfariel pada Tante Mia dan anak-anaknya.

"Calonnya Bella?"

“Iya dong.” Mama menjawab dengan senyum elegan ala-ala ibu pejabat, bahkan senyumnya pun terlihat mahal sekali. *Ayo hajar mereka, Mama!*

“Wah Bella akhirnya dapat calon ya setelah sekian lama.” Tante Mia tersenyum padaku. Sedangkan aku hanya menampilkan senyum datar. Kalian menyadari ada makna menyindir tidak sih dari kalimatnya tadi?

“Kalian tahu kan Sandra Dewi?” Mama menyela cepat. “Nggak mau buru-buru nikah karena nunggu yang terbaik. Nah Bella juga gitu dong. Harus cari yang terbaik dan yakin dulu baru menikah, supaya tidak berhenti ditengah jalan nantinya.” Mama melirik Putri, anak sulung Tante Mia yang baru bercerai sebulan yang lalu.

Wajah Tante Mia merah seketika, tanpa mengatakan apapun mereka pergi dari hadapan kami. Mama hanya tersenyum bangga karena untuk pertama kali berhasil membungkam mulut adik-adiknya yang selalu saja meremehkan aku selama ini.

“Enak saja mereka mau menghina-hina Bella di depanku.” Mama bergumam lalu kembali mengggandeng Papa menuju pelaminan, ingin memamerkan Alfariel kepada Tante Rosa yang sejak tadi memang menatap ke arah kami.

"Mama kamu kayaknya seneng banget. Akhirnya anaknya laku setelah sekian la—"

Aku mencibit pinggang Alfariel yang langsung meringis, dia menatapku sambil tertawa dan mencuri sebuah kecupan kilat di bibirku. Tak peduli dengan semua orang yang tengah menatap ke arah kami. Dia tidak akan peduli itu. Tentu saja!

Khas Alfariel sekali.

Kami melangkah menuju pelaminan, ingin mengucapkan selamat kepada Tante Rosa dan juga Yolanda. Aku mengggandeng lengan Alfariel sambil tersenyum manis pada Tante Rosa.

"Wah, Bella datang sama siapa?" Tante Rosa segera menatap Alfariel dari ujung kaki hingga ujung kepala.

"Sama calonnya lah." Mama yang menjawab. "Kenalin, calon suami Bella. Namanya Alfariel."

Alfariel segera menyalami Tante Rosa dan suaminya.

"Calon suami Bella kerja dimana memangnya?" Tante Rosa bertanya, Mama baru hendak membuka mulut untuk menjawab, Tante Rosa buru-buru kembali bicara. "Suaminya Yolanda anak pengusaha terkenal loh. Dia punya perusahaan besar di Jakarta, dia punya apartemen di Setia Budi, punya vila di Puncak, punya—"

“Ma, turun yuk, antrian udah banyak loh.” Ujarku sambil menarik Alfariel menjauhi Tante Rosa yang terus menyebutkan aset-aset milik suami Yolanda, aku hanya risih saja mendengarnya.

“Ros, dua minggu lagi Bella lamaran, kamu jangan lupa datang ke rumah Mbak ya.” Ujar Mama sebelum melangkah menjauh sambil tersenyum manis.

“Adiknya Mama nyebelin banget sih. untung aku nggak punya adik.” Ujarku sambil menuju *stand* makanan masih dengan menggandeng Alfariel. Aku harus menggandengnya karena banyak mata ular betina yang melirik calon suamiku ini.

Pokoknya baju batik disampingku ini jangan sampai lepas!

Alfariel tertawa sambil mencubit pipiku. “Keluarga Mama kamu ajaib.”

“Ajaib apanya? Gila harta yang ada.” Ujarku sambil mengambil piring untuk mengambil kue-kue yang tersedia disana.

“Tapi Mama kamu beda.”

Aku tersenyum bangga. “Mama siapa dulu dong.”

Alfariel lagi-lagi tertawa sambil mengecup sisi kepalaku. Lalu dia membuka mulutnya meminta suapan kue, dengan senang hati aku menyuapinya.

"Besok kita nikah mau acara begini?"

Aku menggeleng dengan mulut penuh, lalu berusaha keras menelan makanan hingga membuat Alfariel tertawa geli melihat kelakuanku.

"Mau yang sederhana aja."

"Yakin? Nggak mau yang mewah?"

Aku kembali menggeleng. "Kalo kamu?"

Alfariel mengulum senyum. "Yang penting nikahnya sama kamu. Acaranya terserah."

Uhuk! Rasanya aku ingin batuk mendengarnya. *Cheesy* sekali.

Tapi sialnya kenapa aku malah senyum-senyum tidak jelas ya?

Dasar Alkampret!

★★★

Kami tengah berkumpul dirumah keluarga Alfariel, Tante Kiandra atau yang harus mulai kupanggil dengan sebutan Bunda ingin merayakan kabar gembira dari aku dan Alfariel yang akan melangsungkan pernikahan beberapa bulan kedepan, lamaran akan dilaksanakan dua minggu lagi. Semua akan diatur oleh orang tua kami. Tante

Kiandra sudah mulai mengajak Mama bertemu untuk membicarakan konsep pernikahan dengan WO yang akan menangani pernikahan kami nantinya. Aku dan Alfariel hanya akan menerima bersihnya saja.

Aku bersyukur karena aku tidak harus terjebak dengan urusan remeh temeh mengenai kebaya atau apapun itu. Aku benar-benar tidak akan tahan jika diharuskan terlibat dalam urusan yang rumit ini. Lagipula aku memberi Mama hak penuh atas pernikahan anak semata wayangnya, membiarkan Mama bahagia dengan urusan rumit seperti ini. Setidaknya aku membuat Mama tersenyum bahagia setelah dulu pernah membuat Mama kesal karena tak kunjung menikah. Aku rasa Mama mendapatkan imbalan yang sepadan atas semua 'kesabarannya' dalam mencarikanku jodoh selama ini.

Aku dan semua sepupu-sepupunya berkumpul diruang musik, sedangkan ibu dan bapak-bapak mengobrol ringan diruang keluarga.

Alfariel datang membawa gitar dari kamarnya dan duduk disamping Kanaya. Aku duduk disofa ujung yang terletak di seberang ruangan, bersila dengan sebuah mangkuk *ice cream* ditangan.

"Kamu pasti belum pernah melihat ini." Om Azka tiba-tiba saja sudah duduk disampingku.

“Melihat apa, Om?”

“Alfariel bermain gitar.” Ujarnya tersenyum.

“Abi jangan dekat-dekat, nanti Al ngamuk.” Kang Aaron tertawa dan duduk disampingku, mencomot *ice cream* dari mangkukku.

“Aa yang jangan deket-deket. Nanti dilempar gitar, Abi nggak tanggung jawab ya.” Mereka tertawa mengapitku duduk disofa.

Alfariel mulai memetik gitarnya, dan aku mengenali melodi ini. Salah satu *soundtrack* film Disney kesukaan Kanaya.

Tale as old as time
True as it can be
Barely even friends
Then somebody bends
Unexpectedly

Kanaya mulai bernyanyi di samping Alfariel. Aku tersenyum mendengar suara indahnya. Keluarga Alfariel memang bukan hanya berbakat dalam bisnis, namun juga dalam bermusik.

Just a little change
Small to say the least
Both a little scared
Neither one prepared

Untuk pertama kali aku mendengar suara Alfariel bernyanyi secara langsung. Indah. Hanya kata itu yang mampu mendeskripsikannya.

"Satu-satunya yang membuat mereka kompak hanya musik. Selebihnya..." Om Azka menggeleng kepala. "Lebih seperti kucing dan tikus."

"*Games* jangan lupa." Kang Aaron menyela.

Aku lalu menoleh pada Kang Aaron, dia memang lebih mirip Om Azka, tenang, lembut dan berwibawa.

"Kalo Akang suka main alat musik apa?"

"Mainin pensil kalau dia mah." Jawab Om Azka yang membuat Kang Aaron tertawa.

"Maunya main ke hati kamu. Tapi sayang sudah ada yang punya." Ujarnya mengerling dan aku hanya tertawa.

"Dilarang nikung ya, A'." Om Azka mengingatkan sambil tersenyum jenaka.

"Aku udah pasang sein, masih boleh nggak, Bi?"

Dan lagi-lagi kami hanya tertawa sambil terus mendengarkan Alfariel dan Kanaya bernyanyi.

***

"Jadi Bella sudah kasih surat *resign* ke Al?" aku dan Om Azka tengah berada di perpustakaan milknya, mencari-cari buku tentang mata kuliah yang akan aku pegang nanti. Aku harus mulai memperlajarinya dari sekarang.

"Udah, Om. Tapi belum kasih tahu kalau mau jadi dosen dikampusnya Om."

Om Azka menyerahkan sebuah buku *Accounting* padaku. "Kenapa? Nanti dia marah loh."

"Ya bingung kasih tahunya gimana."

"Kasih tahu apa?" Alfariel sudah bersandar di dinding dengan tangan bersidekap dan menatapku tajam.

"Om nggak ikutan." Om Azka menepuk kepalaku lalu melangkah keluar dari perpustakaan itu, meninggalkan aku hanya berdua dengan Alfariel.

"Kasih tahu apa?" Alfariel bertanya sekali lagi dengan nada mendesak.

Aku hanya menyengir. "Abi kamu nawarin aku buat jadi dosen dikampusnya."

Wajah Alfariel datar seketika. "Jadi kamu mau *resign* karena mau jadi dosen dikampusnya Abi? Ninggalin aku? Gitu maksud kamu?!"

"Ya nggak gitu juga. Tapi aku beneran capek kerja di kantor." Aku mendekati Alfariel yang berdiri kaku ditempatnya.

"Kenapa aku merasa dikhianati sama Abi ya." Tanyanya sinis.

"Al," aku berdiri di depannya yang masih bersandar di dinding. "Jam kerja jadi dosen itu lebih sedikit dan nggak menyita waktu. Aku jadi lebih bisa nikmatin waktu aku sama kamu, ketimbang jadi karyawan kamu. Rasanya aneh disana. Dan orang-orang mulai natap aku dengan cara yang nggak aku suka." Aku menyusup dalam pelukannya. "Setidaknya tidak ada peraturan perusahaan yang kita langgar."

"Aku nggak peduli itu." Ujarnya membalas pelukanku.

"Tapi aku peduli. Kamu bakal jadi Pemimpin nantinya. Kamu harus kasih contoh yang bagus untuk karyawan kamu. Kalau pemimpinnya aja sudah melanggar peraturan, gimana karyawannya mau taat aturan?"

Alfariel hanya diam sambil berdecak.

"Setidaknya jadi dosen aku nggak bakal lembur sampai tengah malam. Jadi kalau kita nikah nanti, aku nggak mengabaikan kewajiban aku sebagai istri."

Alfariel mengangkat tubuhku dan membawaku duduk disofa. "Mulai lakukan kewajibannya dari sekarang gimana?" godanya sambil tertawa dan memberikan kecupan-kecupan ringan di bibirku.

"Maunya kamu." Cibirku tapi membiarkan dia menciumku dalam lumatan yang menuntut, tangannya mulai menyusup ke dalam kemeja yang kukenakan, meraba perutku dan naik ke atas, menangkup salah satu payudaraku.

"Bang! Belum saatnya ya!" pintu tiba-tiba saja terbuka dan Om Azka berdiri disana.

Secepat kilat aku mendorong Alfariel hingga dia terjungkal ke belakang, punggungnya menghantam lantai dan aku berdiri menjauh dengan wajah panik.

Astaga! Wajahku merah padam dan aku malu setengah mati.

"Kamu mau bikin tulangku patah?!" Alfariel berteriak jengkel lalu menatap ayahnya dengan tatapan kesal. Om Azka hanya menampilkan wajah polos disana. "Abi ngapain nongol begitu tiba-tiba?" Alfariel bangkit berdiri dan mengabaikan uluran tanganku, duduk di sofa sambil memegangi pinggangnya.

"Abi jagain kalian." Om Azka menjawab kalem.

"Ya terus nggak perlu ngagetin aku."

"Kalau nggak di kagetin, kamunya nggak berhenti."

Aku menunduk dalam-dalam. Malu sekali rasanya.

“Abi kayak nggak pernah muda aja.” Alfariel berdecak.

Om Azka tertawa. “Ya pernah, tapi Abi sama Bunda nggak kayak kamu loh, Al.”

“Emang aku kayak apa?”

Om Azka hanya tertawa lalu melangkah masuk ke dalam perpustakaan dan menarik tanganku keluar ruangan. “Bella sama Om aja, bantuin Om di dapur.”

Aku tertawa pelan saat Alfariel mendelik tapi di abaikan oleh Om Azka dan terus menarikku keluar dari perpustakaan itu.

“Maaf, Om.” Ujarku dengan wajah malu.

Om Azka menepuk-nepuk puncak kepalaku tanpa mengatakan apapun.

Ya ampun, idaman sekali calon ayah mertuaku ini.

***

Arabella

"Makanya, kalau punya mulut itu dijaga. Digunain buat makan aja." Omel Tante Kiandra. Alfariel hanya bergumam tidak jelas sambil tengkurap di atas ranjang, punggungnya memar dan kini Tante Kiandra tengah mengoleskan salep disana.

"Buat ngomong juga, Bang." Sela Om Azka geli sambil duduk ditepi ranjang.

Aku duduk di sofa, menatap takut pada Alfariel yang sejak tadi menatapku tajam. Wajahnya terlihat begitu kesal karena aku mendorongnya dengan kuat.

Jangan salahkan aku, aku hanya mengikuti refleks yang di ajarkan oleh Sensei karateku dulu.

"Masih sakit nggak?" Tante Kiandra bertanya setelah selesai mengoleskan salep disana.

"Hm," Alfariel hanya bergumam, menenggelamkan wajahnya di bantal.

"Lain kali bibirnya dijaga dulu. Jangan macem-macem. Nanti jadinya aneh-aneh." Ujar Om Azka sambil terkekeh saat Alfariel mendelik padanya.

"Salah siapa?" Tanyanya ketus.

"Ya salah Abang dong. Nggak ada sejarahnya Abi yang salah disini." Om Azka tersenyum jemawa. "Terus di perpustakaan Abi lagi. Ck, kayak nggak ada tempat lain aja."

"Abi sengaja kan?"

Om Azka terkekeh. "Iya, Abi sengaja." Om Azka berujar jujur. "Soalnya dari tiga anak Abi, cuma kamu yang di didik sama Reno. Papa Reno kamu itu nggak pernah ngajarin yang lurus, tikungan semua." Lagi-lagi Om Azka tertawa.

"Ini kenapa nama saya disebut ya?" Aku dan semua orang menoleh ke ambang pintu dan melihat Chef Reno Bagaskara berdiri disana, bersandar santai di ambang pintu. Mataku mengerjap pada ketampanan ayah Lily itu.

Pernah dengar istilah makin matang makin terlihat menggiurkan? Nah, seperti itulah Om Reno di mataku. Rambut-rambut halus yang ada di wajahnya membuatku ingin menyentuhnya. Tak

peduli dengan umurnya yang sudah senja. Bagiku, dia lebih menggoda dari pada Robert Downey Jr.

“Ya memang begitu adanya.” Om Azka berdiri, “Al kan hasil didikan kamu, Ren.”

“Wah si Abang, main tuduh sembarangan.” Om Reno memasuki kamar dan berdiri disamping Alfariel yang masih tengkurap. “Wow, keren. Sampai memar. Hasil siapa sih?” lalu Om Reno menoleh padaku dan memberiku dua jempol. “Hebat, cocok nih sama si Eneng. Lain kali jangan cuma dikasih memar, ditonjok sekalian.”

Aku hanya menunduk malu. Menyembunyikan senyum, karena saat aku tersenyum, Alfarel melotot tajam padaku.

“Ya udah, biarin Al istirahat dulu.” Tante Kiandra dan Om Azka keluar dari kamar, tak lama Om Reno mengikuti setelah sekali lagi meledek Alfariel. Aku juga hendak bangkit ketika Alfariel bertanya ketus.

“Mau kemana?”

“Keluar.” Jawabku polos.

Alfariel hanya menampilkan wajah masam lalu kembali menutup wajahnya dengan bantal. Aku melangkah keluar dari kamar. Begitu aku keluar, Kang Aaron sudah berdiri di depanku.

“Al tidur?”

Aku menggeleng. “Ngambek.”

Kang Aaron tertawa lalu merangkul leherku. “Ya udah, main sama Akang aja yuk, nggak usah main sama yang ngambekkan.” Kelakarnya lalu tertawa kencang.

Aku ikut tertawa, mengikuti langkah Kang Aaron, namun baru beberapa langkah, sebuah bola basket menghantam punggung Kang Aaron hingga dia tersungkur ke depan.

Aku ingin tertawa lagi tapi berusaha keras menahannya.

“Kalau punya tangan dijaga!” Alfariel berdiri di ambang pintu kamarnya dan menatapku tajam.

“Ya ampun, kalau bukan adek gue. Udah gue tonjok lo!” Kang Aaron berdiri dari lantai, keningnya menghantam keramik yang dingin.

Alfariel mendekat dan menarik tanganku menuruni tangga. “Kalau bukan abang gue, udah gue cincang lo!” Balas Alfariel kekanakan.

“Kamu bukannya masih sakit?”

Dia hanya menoleh datar tanpa menjawab. Ups. Aku harus tutup mulut.

“Ngambek?” Aku bertanya pada Alfariel yang tengah membuka kulkas mencari makanan. Salah satu kebiasaannya yang selalu membuatku tertawa lucu, Alfariel selalu seperti orang kelaparan, target pertama saat dia pulang ke rumah orang tuanya adalah dapur, membuka kulkas dan mengambil apa

saja yang bisa dia makan lalu menghabiskannya begitu saja.

“Nggak.” Jawabnya datar sambil membuka laci rahasia, mengambil dua bungkus besar keripik kentang lalu menuangkannya ke dalam toples yang kosong. Dengan toples dan dua buah apel Fuji ditangannya, dia menarikku ke ruang TV. Duduk bersila di atas sofa.

Tapi yang membuatku kesal, dia sama sekali tidak menawarkan makanan itu padaku.

“Hei, Pelit. Bagi-bagi kenapa sih?” aku menarik toples dari pangkuannya. Alfariel membiarkan aku mengambil toplesnya dengan wajah tidak rela.

“Lamarannya mau dikasih seserahan apa?” Dia bertanya sambil memainkan ujung rambutku.

Aku meliriknya lalu tersenyum menggoda. “Aku boleh minta apa aja?”

Alfariel mengangguk, menggulung-gulung ujung rambutku dengan tangan kirinya. “Apa aja.” Jawabnya menegaskan sekali lagi.

Aku menghadapkan tubuhku ke arahnya. “Bener nih apa aja?”

“Iya.”

Aku diam sejenak sambil berpikir keras. “Mobil Ferrari, rumah mewah, jet pribadi, saham perusahaan, berlian, tas Hermes, sepatu Jimmy Choo—“

"Ebuseet! Seserahan apa ngerampok?" aku menoleh dan menemukan Rafan —adik Mas Radhika— datang dan duduk di sofa tidak jauh dari kami.

Aku tertawa. "Lah tadi abang kamu bilang boleh minta apa aja loh, Fan."

Rafan mencibir. "Itu mah ngerampok, Teh. Kapok aku kalau punya calon istri kayak Teteh."

Aku lagi-lagi tertawa sedangkan Alfariel hanya diam dengan kening berkerut, tampak tengah berpikir keras. "Gimana?" aku pura-pura bertanya, "Sanggup nggak kasih seserahannya itu?"

Alfariel hanya tersenyum singkat sambil menepuk puncak kepalaku tanpa menjawabnya.

***

Hari ini semua orang tengah sibuk mempersiapkan acara lamaranku beberapa jam lagi. Semua anggota keluarga dari pihak Mama maupun Papa sudah berkumpul di rumahku. Semua sepupu-sepupuku yang kebanyakan perempuanpun sudah berkumpul. Termasuk Yolanda dan suaminya yang baru pulang bulan madu minggu lalu.

Tante Rosa sibuk menceritakan bulan madu yang dihabiskan Yolanda di Paris selama seminggu.

Menceritakan barang-barang mewah yang dibelikan oleh menantunya sebagai oleh-oleh, Tante Rosa bahkan memamerkan tas Dior yang sangat terkenal di Paris.

"Ini aku dibeliin sama menantu baruku, padahal aku nggak minta apa-apa loh, Mbak." Ujarnya pada Mama yang hanya tersenyum kalem.

"Oh ya, baik banget dong menantu kamu."

"Iya, baik banget. Duh aku merasa beruntung banget Vera dan Yolanda bisa dapatin suami yang royal begitu. Tahun lalu aja, Vera beliin aku cincin berlian sebagai oleh-oleh bulan madu." Lalu Tante Rosa menatapku. "Calon suami kamu gimana, Bel? Royal juga nggak? Kamu udah dibeliin apa aja sih? Vera aja dulu waktu ulang tahun sebelum mereka nikah dikasih hadiah berlian loh."

Ini orang ngomong nggak ada titik komanya dulu apa?

"Calonnya Bella yang penting baik dan hormat sama orang tua." Mama yang menjawab. "Lagipula aku nggak pernah nyuruh-nyuruh Bella minta apa ke orang yang belum jadi suaminya. Nggak baik. berasa aku didik anak jadi matre."

Tante Rosa dan Tante Mia hanya mencibir. "*Mbok yo* jangan kolot-kolot banget *to*, Mbak. Matre itu perlu loh." Cibir Tante Mia.

"Aku nggak suka kalau anakku jadi matre. Seserahannya aja dia nggak minta macem-macem kok." Bela Mama.

Tante Rosa dan Tante Mia mencibir. "Kamu minta apa aja sih, Bel? Kalau cuma minta yang biasa mah, beli sendiri juga bisa kali."

Aku hanya diam dan tidak menanggapi, sibuk menatap penata rias yang tengah menyanggul rambutku.

"Bella beli cincinnya asli?" Tiba-tiba Tante Rosa menyentuh tanganku dimana cincin pemberian Alfariel berada. "KW berapa nih?"

"Enak aja bilang KW. Cincin waktu lamaran pribadi Alfariel itu." ujar Mama sewot.

Tante Rosa dan Tante Mia hanya diam, menatap berlian besar ditangan kiriku.

"Asli ini?" tanya mereka padaku.

"Iya." Aku menjawab pelan.

"Calon kamu orang mana sih? Punya apa aja memangnya?" Tante Rosa bertanya dengan nada merendahkan. "Orang tuanya Radja itu punya firma hukum sendiri, terkenal dimana-mana. Dan mereka teman dekatnya Hotman Paris. Kalau suaminya Yolanda, anak pengusaha garment."

Aku hanya memutar bola mata mendengarnya.

Rambut dan *make up*-ku sudah sempurna. Aku juga mengenakan kebaya berwarna senada dengan

batik yang akan Alfariel kenakan. Tepat ketika aku tengah mencari-cari sepatuku, aku mendengar suara ribut dari lantai satu, semua orang seperti bicara secara bersamaan hingga aku tidak bisa mendengar apa yang mereka ucapkan.

"Ada apa sih, Ma?" aku bertanya pada Mama yang sibuk mengurusi sanggulnya.

"Nggak tau, kenapa sih?" dia menoleh ke pintu dimana Tante Rosa datang tergopoh-gopoh ke arahku.

"Calon suami kamu konglomerat?" tanyanya dengan napas tercekik. Wajahnya panik.

"Maksud Tante?"

Tante Rosa menyibak tirai jendela dan mengintip ke bawah. "Lihat, ada mobil mewah dengan pita besar di halaman rumah, waktu Tante tanya sama Papa kamu. Katanya itu salah satu seserahan yang bakal dikasih calon suami kamu." Ujarnya kehabisan napas.

Ha?! Aku dan Mama ikut mengintip ke bawah dan mataku melotot menemukan sebuah mobil berwarna merah terparkir di halaman rumah, dengan pita besar ditengah-tengahnya.

Astaga! Alfariel tidak sungguh-sungguh memberiku mobil kan? Saat itu aku hanya bercanda meminta mobil Ferrari padanya.

Aku masih terpaku pada pemandangan mobil yang tidak seharusnya berada di halaman rumahku. Rasanya seperti salah tempat. Kompleks perumahan ini hanyalah kompleks perumahan biasa dan jarang sekali ada yang memiliki mobil dengan harga yang fantastis, jadi menemukan mobil itu terparkir dihalaman rumahku, mengusik perhatian orang-orang.

"Keluarga ini!" Tante Rosa menunjuk foto keluarga Alfariel yang menjadi sampul salah satu majalah bisnis milik Papa, Entah dari mana Tante Rosa mendapatkannya. "Dia..." Tante Rosa menunjuk wajah Alfariel yang ada disana. "Dia mirip calon suami kamu, yang kamu bawa waktu acara resepsi Yolanda. Jadi beneran ini?" Tante Rosa benar-benar terlihat seperti orang yang baru saja tersambar petir. Wajahnya panik, matanya melotot dan napasnya terengah-engah.

"Iya," Mama merebut majalah itu dari tangan Tante Rosa. "Memang dia, dari keluarga Wijaya."

"Kenapa dia mau nikah sama kamu?!" Tante Rosa menjerit histeris.

"Heh!" Mama melempar kepala Tante Rosa dengan bantal. "Kamu pikir anakku nggak pantas dapati konglomerat? Kamu pikir anakmu aja yang bisa nikah sama saudara jauhnya Ruhut Sitompul? Terus anak pengusaha garment. Anakku juga bisa

dapatin yang lebih dari anakmu!" ujar Mama sewot.

Wajah Tante Rosa merah padam, matanya menatapku dari ujung kaki hingga ujung rambut, lalu mendengkus dan pergi begitu saja dari kamar.

Mama tersenyum bangga. "Anak siapa dulu dong." Ujarnya lalu menatapku, aku dan Mama lalu tertawa terpingkal-pingkal.

***

Aku sibuk memperhatikan wajah Tante Rosa yang tidak berhenti menatap keluarga Alfariel. Semua anggota keluarganya datang hingga rumah ini terasa penuh sesak. Mendapati mereka berada di rumahku, terlihat aneh. Mereka terlihat seperti kumpulan orang-orang elegan, berwibawa, yang seharusnya berada di sebuah istana atau minimal rumah mewah seperti rumah Tante Kiandra, bukannya rumah biasa seperti rumahku ini.

Seperti anggota keluarga kerajaan Inggris yang datang bertandang ke rumah rakyat *missqueen*.

"Mama kenapa sih?!" aku mendengar Vera berteriak kesal pada Tante Rosa yang sejak tadi mengomel padanya.

"Yang anggun dong, Ver." Tante Rosa menepuk bahu Vera yang makan sambil berdiri. "Kamu

nggak lihat keluarga calon suaminya Bella? Mama masih heran, kenapa sih mereka mau sama Bella yang begitu?”

Kalau saat ini di rumahku tidak ramai, aku pasti sudah menjawab kata-kata Tante Rosa. Lagipula dia kenapa sih? Sejak tadi seperti orang yang kesulitan bernapas setiap kali melihat barang-barang mewah yang menjadi seserahan dari keluarga Alfariel.

Dan Alfariel sepertinya juga tidak main-main. Dia memberiku satu set berlian yang berkilau, mobil Ferrari yang aku yakin harganya sangat mahal, dua pasang sepatu Jimmy Choo, dua buah tas Hermes, gaun dari rancangan desainer terkenal yang harganya bisa membuatku botak saat memikirkannya, dan barang-barang seserahan pada umumnya dalam bentuk yang lebih mewah.

Dia mau pamer atau bagaimana sih?

Acara dimulai dengan kata sambutan dari pembawa acara. Pembawa acara sendiri adalah adik bungsu Papa. Om Dido. Beliau menyampaikan beberapa pesan dan nasihat untuk aku dan juga Alfariel. Alfariel duduk di apit oleh kedua orang tuanya, sedangkan aku memilih menunggu di dapur, sambil makan karena aku tiba-tiba saja merasa lapar karena gugup.

“Kok malah makan sih?” Mama datang dan menjauhkan piringku.

“Lapar, Ma.” Ujarku memelas.

“Nanti makannya, orang mau dilamar kok malah makan.”

Aku hanya cemberut, duduk sambil memakan *cake* yang disodorkan salah satu sepupuku.

Aku makan *cake* sambil mendengarkan Om Rayyan sebagai wakil keluarga Alfariel tengah mengutarakan niat keluarganya datang pada hari ini kepada keluargaku.

“...Pada hari ini kami hadir di tengah-tengah keluarga Bapak dan Ibu, tiada lain dalam rangka bersilaturahmi agar saling mengenal lebih dekat antara satu dengan lainya, ini yang pertama. Dan adapun yang kedua tujuan kedatangan kami adalah untuk menyampaikan hajat dari anak kami yaitu Alfariel Aldric Wijaya, yang katanya anak kami yang satu ini sudah cukup lama mengenal putri Bapak dan Ibu yang bernama si Arabella Zahra Kirana...” aku mendengarkan dengan seksama Om Rayyan berbicara. Suaranya terdengar tenang dan berwibawa.

Aku memang menunggu di dapur, menunggu Papa menjemputku ke dalam setelah Papa memberikan jawaban kepada keluarga Alfariel atas

persetujuan lamarannya. Menunggu saat itu tiba, aku sudah hampir jantungan saking gugupnya.

"Jadi kamu kenal dimana sama calon suami kamu?" Tante Mia tiba-tiba duduk di depanku dengan wajah penasaran. Membuatku kaget setengah mati.

Ya ampun, mereka ini kenapa? Tidak tahu orang lagi gugup apa?

"Kenapa? Tante penasaran?" ujarku lalu bangkit berdiri saat Mama menghampiriku.

Tante Mia hanya menatapku sinis lalu kembali duduk di samping Tante Rosa yang menampilkan raut wajah yang sama.

***

"Orang kampret mah begitu." Aku duduk disamping Mbak Tasya.

"Kenapa lo?" aku mendelik padanya.

"Ya nggak kenapa-napa. Tiba-tiba pacaran, tiba-tiba lamaran, lo nggak tiba-tiba hamil juga kan, Bel?" Mbak Tasya dan Mas Bayu bersikeras datang ke acara lamaranku, padahal aku sudah mengatakan bahwa mereka bisa datang sewaktu acara pernikahan, tapi mereka bilang lebih afdol kalau datang pada acara lamarannya juga.

Bilang saja kalau mereka ingin tahu seperti apa keluarga Alfariel. Dan yang mambuatku ingin tertawa terbahak-bahak adalah wajah Mbak Tasya saat melihat Bos Besar… Om Khavi maksudku ada di rumahku sekarang.

“Lo kok nggak pernah cerita kalau perusahaan kita kerja di perusahaan milik si Al?” itulah reaksi pertama Mbak Tasya saat mengetahuinya.

“Gue juga baru tahu baru-baru ini kok.” Aku membela diri tapi Mbak Tasya sudah lebih dulu menuduhku menyembunyikan rahasia paling besar. Katanya aku ini pengkhianat.

“Hai,” Alfariel berdiri di sampingku, menyapa Mbak Tasya, Mas Bayu dan juga Jihan. “Makasih sudah datang.” Ujarnya ramah.

Ketiga orang itu hanya melongo. “Kok gue baru tahu kalau selama ini lo ternyata cakep, Al.” ujar Mbak Tasya terang-terangan.

Alfariel tertawa pelan.

“Tuh kan, suara tawa lo juga kayak suara tawa malaikat.” Sambungnya.

“Preeet, Tas. Jilaaaat terus.” Cibir Mas Bayu sambil menyuap makanannya.

“Lo kenapa sih, Bay? Mending gue jilat Al kemana-mana dari pada jilat lo yang udah tua, keriputan, jelek, item lagi!”

Aku terbahak. “Wah si kampret. Yang dulu suka maki-maki Al siapa? Terus pas tahu dia ternyata yang punya perusahaan, lo jadi baik-baikin dia? Preeet!” sambar Mas Bayu kesal. Lalu Mas Bayu menatap Alfariel. “Cuma gue yang nggak pernah jelek-jelekin lo, Al. Gue cuma jadi pendengar mereka yang suka maki-maki lo.” ujarnya dengan wajah serius. Menunjukku dan Mbak Tasya.

“Elaaaah si kampret jilat terong juga!” Mbak Tasya menoyor kepala Mas Bayu yang terbahak.

“Karena hari ini gue lagi bahagia, kalian boleh bilang apa aja sesuka hati.” Alfariel tersenyum ramah.

Namun baik Mas Bayu ataupun Mbak Tasya mengunci mulutnya rapat-rapat. Karena apa? Karena hari ini mungkin Alfariel tidak akan marah, tapi sebagai gantinya besok sewaktu mereka di kantor, mereka akan dimaki-maki karena alasan sepele. Mereka tahu sekali itu.

Karena Alfariel itu tetap saja setan berwajah malaikat! Ingat itu.

***

Aku dan Alfariel melarikan diri dari keramaian, kini di jariku bertambah lagi satu cincin pemberian

Alfariel. Dengan berlian yang juga besar hingga aku sendiri ngeri melihatnya.

Aku dan Alfariel berdiri di balkon atas, memerhatikan keramaian di bawah sana.

"Ternyata keluarga kamu ramai juga." Ujarnya sambil memelukku dari belakang.

Aku hanya mendengkus. "Mereka cuma penasaran siapa yang akhirnya jadi calon suamiku, secara kata mereka aku sudah terlalu matang secara fisik."

Alfariel terkekeh, meletekkan kepalanya di cerukan leherku, mengecupku disana.

"Kalau boleh jujur, aku sedikit risih sama tante-tante kamu yang selalu aja nanya apa yang aku suka dari kamu, kenapa aku mau nikah sama kamu."

"Mereka memang gitu. Diemin aja. Jangan ditanggapin." Ujarku mendongkak, membiarkan Alfariel menempelkan wajahnya di leherku.

"Aku suka aroma kamu." Bisiknya pelan.

"Hm." Aku memejamkan mata, bersandar padanya, sedangkan Alfariel memelukku kian erat. Aku bisa merasakan bibir Alfariel di bibirku, mengecupku lembut.

"Ya ampun, Al. Abi dari tadi nyariin lo!"

Tubuhku menegang, begitu juga Alfariel. Tapi dia tidak melepaskan pelukannya dan menoleh ke

belakang dimana Kang Aaron berdiri sambil tersenyum usil.

"Abi bilang, bahaya kalau kalian berduaan mulu. Jadi gue disini buat jagain. *Sok atuh*, lanjutin. Anggap aja gue nggak ada," kekehnya geli.

Alfariel menggeram marah sedangkan aku segera melepaskan pelukan Alfariel dan melangkah masuk ke dalam rumah.

"Loh, Bel. Kenapa malah masuk? Anggap aja Akang ini setan nggak berwujud." Kang Aaron mengikutiku yang sudah malu setengah mati. Kenapa sih keluarga mereka suka sekali memergoki kami?

"Ngapain lo ngikutin gue?" Alfariel mendekati Kang Aaron yang hanya tertawa sambil bersiul.

"Tugas dari Abi." Ujarnya sok polos.

"Ngeselin lo jadi abang!" ujar Alfariel ketus dan mengikuti langkahku menuruni tangga.

"Loh, kok kalian pergi sih? Padahal bisa aja anggap gue setan loh."

"Lo emang mirip setan!" Ujar Alfariel geram.

Kang Aaron tertawa, merangkul bahu adik kembarnya. "Elah, yang bentar lagi kawin, ngambek mulu lo. Harusnya lo baik-baik sama gue, ngelangkahin gue duluan. Separuh saham lo buat gue, hitung-hitung buat pelangkah karena duluin gue."

Alfariel hanya menatap Kang Aaron datar. "Lo mau gue tonjok?" tanyanya sungguh-sungguh.

Kang Aaron hanya tertawa terbahak-bahak.

"Bel," Aku berhenti melangkah dan menatap Kang Aaron yang masih merangkul bahu Alfariel. "Karena Al nggak mau kasih pelangkah buat Akang, gimana kalau kamu nikahnya sama Akang aj—"

Bugh! Kalimat Kang Aaron terhenti karena Alfariel memberikan sebuah pukulan di ulu hatinya. Wajahnya pucat seketika dan dia menatap Alfariel jengkel sedangkan yang di tatap hanya berdiri tanpa ekspresi.

"Apa?!" tanya Alfariel ketus.

Kang Aaron menggeleng, mendekatiku dan menarik tanganku. "Ayo sama Akang aja." Dia menarik tanganku menjauh dari Alfariel yang seketika berteriak hingga beberapa orang yang masih di dalam rumah menatap ke arahnya.

Aku dan Kang Aaron tertawa, namun secepat kilat aku mengatupkan mulut ketika Alfariel berdiri didepanku dengan wajah kesal.

Astaga! Dia ini kenapa sih? Cepat sekali marahnya.

"Jangan kebanyakan marah, inget loh. Mau nikah." Ujarku menggoda saat Alfariel menatapku sebal.

"Kamunya nikah sama aku." Dia menarik tanganku dari genggaman Kang Aaron.

"Elah, posesif banget, Bang. Dedek jadi atuuutt." Kang Aaron terbahak lalu melangkah menjauh sebelum Alfariel memberinya pukulan. Lagi.

★★★

Alfariel

"Ciyee yang mau lamaran."

Aku melirik Kang Aaron yang tengah sibuk menggores pensil di atas buku sketsanya.

"Sirik lo?"

Kang Aaron mendengkus. "Kagak. Cuma sebel di dahuluin."

Aku tertawa. Duduk di sampingnya dengan toples keripik kentang. "Ya kalau lo mau duluan sih nggak masalah. Tapi udah punya calon nggak?"

Kang Aaron melirik dengan sinis. "Ini nih yang bikin gue kesel dengernya. Seolah-olah lo laku sedangkan gue nggak."

"Abi juga mikirnya gitu." Abi tiba-tiba duduk di depanku dan Kang Aaron.

"Tuh, Abi mulai ikut-ikutan."

Abi tertawa, memangku toples keripik kentangnya sendiri. "Ya selama hampir tiga puluh empat tahun kamu hidup, pacaran cuma sekali."

"Al nggak pernah pacaran. Terus bedanya sama aku apa?" Kang Aaron tidak terima dengan pernyataan Abi.

"Beda dong. Al suka sama Bella udah tiga tahunan. Lah kamu? Nggak suka siapa-siapa. Dulu juga pacaran kamu nggak terlalu suka kan sama pacar kamu itu?"

Kang Aaron hanya memutar bola mata. "Suka kok. Siapa bilang nggak."

"Terus kenapa diputusin? Kenapa nggak dinikahin?"

Aku tertawa saat melihat wajah merah padam Kang Aaron. Matanya melirik mengancam. Tapi aku tidak peduli.

"Bukan Akang yang mutusin pacaranya. Pacarnya yang mutusin Akang."

"Diem lo!"

Kang Aaron melemparku dengan bantal sofa. Aku dan Abi hanya tertawa.

"Loh kenapa dia mutusin kamu? Kok Aa' ngak pernah cerita sama Abi?"

"Pacarnya ketahuan selingkuh, tapi bukannya merasa bersalah, dia malah terang-terangan bilang

nggak suka sebenarnya sama Akang, dan putusin Akang gitu aja." Aku yang menjawab.

"Heh, diem!"

Aku kembali tertawa. Sedangkan Kang Aaron menatapku dengan raut wajah datar.

"Abi baru tahu ada sejarah diselingkuhi di keluarga kita." Abi terkikik geli.

"Udah lama. Udah basi." Ketus Kang Aaron memilih melanjutkan mengerjakan sketsanya.

"Terus Aa' belum bisa *move on* sampai sekarang?"

"Harus banget dibahas, Bi?" Kang Aaron menatap Abi dengan raut wajah kesal.

"Harus." Abi berujar semangat.

"Kenapa nggak bahas Al yang mau lamaran aja sih? Kenapa harus aku?"

"Ya Abi penasaran. Nggak boleh?"

"Nggak."

Aku hanya mendengarkan mereka berdebat. Membiarkan Abi yang memaksa Kang Aaron untuk bercerita sedangkan aku hanya menonton sambil sesekali tertawa.

"Heh yang mau nikah, Bella minta seserahan apa?" Kang Aaron akhirnya bertanya padaku setelah sibuk berdebat dengan Abi.

"Mobil, rumah, berlian, tas mewah, saham—"

Abi tertawa mendengarnya. “Bella serius minta itu ke kamu? Kok Abi nggak yakin?”

Aku hanya menatap Abi datar. “Dia cuma bercanda.” Abi mengangguk-angguk. “Tapi aku pengen kasih itu ke dia.”

“Belinya pakai uang Abang sendiri loh ya. Jangan minta sama Abi.” Kelakar Abi sambil mencomot keripik kentangnya.

“Iya, yang minta sama Abi siapa?”

“Elaaah, pamer yang punya tabungan banyak.” Celetuk Rafan yang tiba-tiba muncul dari pintu samping. “Kalo calon istri gue yang minta, terpaksa gue ngerampok Bang Radhi atau kalau nggak Papa dulu nih. Sekalian minta bagi warisan.”

“Warisan buat kamu cuma sepetak, Fan. Tanah ukuran satu kali dua meter.” Jawab Abi kalem.

“Ebuset, Bi. Tanah kuburan itu mah.”

Abi tertawa. “Ya itu yang bakal jadi tempat terakhir kamu.”

Rafan memutar bola mata. “Ya tapi jangan tanah kuburan juga kali. Rumah kek, saham kek, vila juga boleh.” Sungut Rafan dengan wajah cemberut.

“Lo udah siap ambil tanggung jawab?” aku bertanya padanya. Memang aku yang memintanya datang kesini. Untuk membahas mengenai kursi manajer keuangan yang sebentar lagi akan aku tinggalkan.

“Siap. Gaji gue gede kan, Bang?” Rafan menyengir lebar.

“Bukan gaji yang dipikirin, tanggung jawabnya!” jawabku ketus.

“Elaah, baperan amat. Nanya doang padahal.”

“Fan, Abi serius. Kamu bisa ambil alih ini?” Abi bertanya serius.

Dan wajah Rafan juga berubah serius.

“Abi nggak yakin sama aku?”

Abi tersenyum jemawa. “Bukan nggak yakin loh. Cuma biar kamu tahu aja. Dulu kita pernah melakukan kesalahan, dan itu tidak boleh terjadi lagi. Jadi kalau kamu siap, Om Khavi juga siap untuk pensiun dan Al juga siap ambil alih.”

“Aku siap.” Rafan menjawab mantap. “Tapi aku kerja dengan caraku sendiri ya. Aku dan Bang Al kan beda cara kerjanya.”

“Soal cara kerja, terserah kamu. Abi cuma minta kamu tanggung jawab pada apa yang sudah kamu sepakati. Teliti dan serius dalam bekerja. Jika kamu nggak paham, kamu jangan sungkan untuk nanya dan minta pendapat. Kamu juga harus bisa jadi ketua tim yang baik untuk karyawan kamu.”

Rafan mengangguk-angguk. “Iya, Abi tenang aja. Aku udah belajar kok sama Papa. Bang Marcus juga udah kasih aku beberapa tips soal mengelola keuangan perusahaan.”

Aku mengangguk. Keputusanku kini sudah mantap. Rafan yang akan mengambil alih tanggung jawab di divisi keuangan, dan Om Khavi bisa pensiun seperti permintaannya.

Ada tanggung jawab besar yang sebentar lagi harus aku ambil. Bukan hanya tentang perusahaan, tapi juga tentang pernikahan.

Ngomong-ngomong soal pernikahan, sepertinya aku harus membeli barang-barang seserahan yang diminta Ara, meski itu bukan permintaannya, tapi aku benar-benar ingin memberikan itu padanya.

Cukup sudah selama ini keluarga dari pihak ibunya menyindir dan juga menghina mereka. Kali ini aku tidak akan biarkan mereka menghina Ara dan kedua orang tuanya.

***

Arabella

Jangan biarkan orang lain menghina dirimu, karena setiap manusia tidak berhak mendapatkan hinaan dari makhluk yang sama-sama di ciptakan oleh Tuhan.

***

Aku tidak pernah bermimpi akan menjadi seperti ini. Maksudku, statusku dengan Alfariel kini, bukan hanya sebatas bos dan karyawan. Melainkan calon suami. Rasanya seperti mendapat durian jatuh dengan batang-batangnya sekalian. Menimbulkan kepanikan, rasa senang, namun juga

gugup karena sekarang semua orang sudah mengetahui bagaimana hubungan kami.

Dan yang membuatku tidak habis pikir, lamaran kemarin masuk ke salah satu akun gosip Instagram. Aku tidak tahu siapa yang mengirim foto-foto dan video itu ke admin akun gosip, tapi kini tiba-tiba saja pengikutku di Instagram bertambah drastis, semakin banyak komentar tentang pembesar payudara yang nangkring disana.

Butuh pembesar payudara kakak? Kita bisa membuat payudara besar dalam waktu satu jam saja.

Memangnya aku sedepresi itu apa sampai harus mengkonsumsi ramuan pembesar payudara? Rasanya ingin kublokir komentar-komentar unfaedah yang ada disana. Tapi tidak ada gunanya, hilang komentar pembesar payudara, muncul komentar pembesar alat kelamin pria.

Salah satu dari sekian banyak hal yang membuatku malas mengunggah foto disana. Aku tidak siap terkenal. Maksudku, aku tidak suka nantinya setiap hal yang aku unggah mendapatkan komentar-komentar tak bermakna dari mereka yang menjadi pengikutku. Begini saja aku sudah merasa setiap gerak gerikku di awasi oleh orang-orang sekitar.

Salahkan Alfariel yang benar-benar memberiku seserahan mobil sepaket dengan berlian dan barang mewah lainnya. Kini seluruh kaum netijen yang ada di Indonesia sudah tahu betapa realistisnya aku.

"Kenapa?" aku masuk ke dalam mobil Alfariel, pagi ini dia mengajakku berangkat kerja bersama.

Aku menunjuk garasi dengan wajah sebal dimana mobil mewah pemberiannya ada disana, seperti salah tempat. Sama sekali tidak cocok dengan garasi rumahku yang kecil, terlebih bersanding dengan Jazz butut dan juga sedan Corolla 97 milik Papa. Papa bahkan merelakan mobil bersejarahnya harus terkena terpaan sinar matahari dan hujan di halaman rumah karena garasi hanya mampu menampung dua mobil.

Berbeda dengan *carport* rumah orang tua Alfariel dimana berjejer mobil-mobil mewah, berada disana seperti berada di *showroom* mobil.

Alfariel tersenyum singkat. "Kamu tidak suka?"

"Aku mau balikkin ke kamu." Aku menyerahkan kunci mobil padanya.

"Tapi itu sudah menjadi milik kamu." Dia menyerahkan kembali kunci mobil itu padaku.

"Aku cuma bercanda, Al. Aku nggak benar-benar serius minta mobil sama kamu." Ujarku gemas.

Alfariel tetap tidak menerima kembali kunci mobil yang kusodorkan padanya. "Padahal aku baru mau perlihatkan rumah mewah permintaan kamu hari ini." ujarnya datar.

"Kamu serius?!" aku terpekik histeris.

"Ya."

Napasku terasa sesak seketika. "Aku nggak serius minta rumah!"

Astaga! Sekarang aku tahu betapa matrenya aku.

"Tapi kamu bilang sendiri sewaktu aku tanya." Ujarnya mengingatkan dengan cara yang menyebalkan.

Aku ingin menjambak-jambak rambut Alfariel rasanya! Atau membelah kepalanya dan mengintip otaknya. Dia pikir aku benar-benar serius meminta semua ini? Dia tidak bisa di ajak bercanda ya?

Kalau aku minta belikan pulau, aku tidak akan kaget kalau dia benar-benar membelikannya.

Anak sultan memang beda. Aku mencibir dalam hati. Orang kaya dari lahir mah bebas. Mau beli apa aja bisa. Ck, kenapa kesannya aku ini nyinyir dan tidak tahu berterima kasih ya?

"Kamu nggak harus beli rumah, Al. Kita bisa tinggal di apartemen kamu."

"Kata Abi, lingkungan apartemen tidak bagus untuk perkembangan anak, anak butuh tempat

yang luas untuk bermain dan berinteraksi dengan lingkungan sekitar."

Rahangku jatuh ke tanah. Dia sudah memikirkan anak? *Really?* Astaga! Aku butuh minum air dingin untuk mendinginkan kepalaku yang terasa panas.

"Kamu tidak suka?" dia menatapku sambil menghentikan mobil saat *traffic light* berubah warna menjadi merah.

"Aku bukannya nggak suka. Cuma terasa...berlebihan."

Alfariel hanya diam dan tidak memberikan komentar.

"Gimana persiapan kamu menjadi dosen? Kamu yakin dengan pilihan kamu?"

Pengalihan topik! Cara yang bagus, Alfariel.

"Aku sudah yakin, lagipula kamu sudah menandatangani surat *resign* yang aku ajukan, dan begitu semua pekerjaan yang memang jadi tanggung jawabku selesai, aku resmi keluar dari perusahaan kamu."

Alfariel hanya diam. Lalu menoleh. "Om Khavi juga sudah mendesak untuk pensiun,"

"Terus? Yang gantiin kamu jadi manajer siapa?"

Alfariel menghela napas. "Rafan. Bukannya perusahaan tidak percaya kepada orang lain, tapi beberapa tahun lalu, perusahaan pernah salah

mempercayai orang hingga tiga perusahaan terancam bangkrut. Dari situlah aku mengambil alih dan berusaha keras mengatur keuangan yang berantakan, juga berkat Marcus. Perusahaan hanya masih trauma dengan kejadian itu, ribuan karyawan nyaris kehilangan pekerjaan. Jadi sebelum ada yang benar-benar bisa dipercaya untuk mengelola, salah satu dari kami harus bersedia menjadi pengatur keuangan disetiap masing-masing perusahaan."

Dari yang aku dengar memang seperti itu, perusahaan keluarga Alfariel pernah bermasalah karena penggelapan dana dari orang yang mereka percaya, mereka terancam bangkrut dan hampir menjual saham kepada pihak lain, dan hal itulah yang membuat Lily akhirnya menikah dengan Marcus, meski pada akhirnya mereka saling mencintai, Lily bercerita awal-awal pernikahan mereka terasa sulit dan penuh kesalahpahaman. Alfariel termasuk salah satu penyebab kesalahpahaman yang terjadi.

Alfariel sendiri mengakui bahwa saat itu dia tidak tahu bahwa Marcus akan benar-benar cemburu padanya. Setelah pernikahan Lily, Alfariel sudah menyadari perasaannya, tapi Marcus masih salah sangka, dan hingga kini meski hubungan Marcus dan Alfariel terlihat baik, ada saatnya

mereka saling melontarkan kalimat-kalimat tajam untuk menghina satu sama lain.

Tapi aku juga melihat tali persaudaraan yang mereka ikatkan satu sama lain, bagaimanapun mereka saling menghina atau meledek satu sama lain. Mereka tetap saja saudara yang siap membela saudaranya yang lain.

Sungguh, mereka benar-benar membuat keluarga lain iri melihatnya.

***

"Ciyee calon manten." Begitu aku dan Alfariel memasuki lantai dua puluh, Mbak Tasya langsung meledek.

Alfariel hanya tersenyum singkat lalu memasuki ruang kerjanya tanpa menyapa. Dan aku juga langsung duduk di kubikelku untuk memulai pekerjaan.

"Mau denger gosip, nggak?" Mbak Tasya berbisik padaku.

"Apa?"

Dagu Mbak Tasya menunjuk ke arah Mely yang terlihat tidak bersemangat bekerja pagi ini.

"Ada yang patah hati. Gila, kalian masuk akun lambe-lambean tahu." Mbak Tasya menunjukkan ponselnya padaku.

"*Mood* gue jelek kalau lihat itu, Mbak. Menganggu privasi." Ujarku mulai menghidupkan komputer.

"Komennya rata-rata nyinyir semua ih." Mbak Tasya asik membaca komentar-komentar yang ada di sana yang jumlahnya ribuan.

"Iya, nyinyir kayak elo."

Mata Mbak Tasya melotot. "Ini anak udah mau *resign* masih aja jahat sama gue. Baik-baik sama senior, nanti lo mati ketiban meteor kalau jahat-jahat."

"Bodo amat!" ujarku cepat dan memeriksa pekerjaan yang belum selesai.

"Nggak asik ih." Mbak Tasya menjauhkan kursinya lalu fokus pada pekerjaannya sendiri.

Aku mulai tidak nyaman dengan tatapan orang-orang padaku, saat berpapasan dengan beberapa orang di *basement* tadi, mereka berbisik-bisik di belakangku, aku tidak tahu mereka menceritakan tentang apa, tapi lirikan mereka padaku membuatku tidak nyaman.

Bos Setan: Kenapa?

Satu *chat* masuk dari Alfariel, aku menoleh ke arah pintu, dia sedang berdiri disana sambil mendengarkan laporan dari Mely.

Me: Pengen pulang, T_T

Bos Setan: Pulang aja, bikin alasan kamu ada meeting di luar.

Me: Boleh?

Bos Setan: Ya, lagian nggak enak lihat wajah kamu begitu. Ke apartemen aja, nanti aku nyusul. Masakin makan siang ya. Aku akan hubungi supir Om Khavi, kamu tunggu saja di lobi.

Me: Oke

Aku membereskan barang-barangku dan membawa beberapa pekerjaan yang bisa kukerjakan di apartemen Alfariel.

"Mau kemana lo?" Mbak Tasya menatapku yang sibuk membawa map.

"*Meeting* di luar." Ujarku kabur sebelum Mbak Tasya bertanya lebih lanjut, aku bersyukur sudah memikirkan untuk *resign* lebih cepat, aku tidak akan sanggup bekerja dengan situasi seperti ini. Dimana setiap gerak-gerikku menjadi pusat perhatian.

Bahkan saat di lobi, semua orang melirik dan bahkan ada yang menatapku terang-terangan. Aku melangkah lebih cepat dan mendesah lega saat

mobil Om Khavi sudah menunggu di depan pintu utama. Aku yakin begitu mereka melihatku memasuki mobil Bos Besar, mereka akan semakin membicarakan yang tidak-tidak tentangku.

Masa bodohlah, aku juga akan segera berhenti dari perusahaan ini.

Bye bye kaum nyinyiers.

***

"Masak apa?" Aku tersentak kaget saat sepasang lengan memelukku dari belakang. Aku menoleh dan tersenyum setelah mengecup pipi Alfariel.

"Kok kamu pulangnya cepet banget? Ini masih jam setengah dua belas loh." Aku menuangkan semur ayam yang kumasak ke dalam mangkuk bening.

"Lapar." Bisik Alfariel lalu mengambil mangkuk itu dari tanganku dan membawanya ke meja makan.

"Kerjaan kantor gimana?" aku membuka kulkas dan mengambil botol air dingin.

"Nggak gimana-gimana. Bayu masih bodoh kayak biasanya, nggak mendadak pinter dalam satu hari, Tasya juga nggak mendadak cekatan kayak kamu, tetap aja nggak pernah jeli sama

kerjaan." Ujarnya mulai menuang nasi ke atas piringnya.

"Aku jadi kepikiran gimana nanti kalau aku udah nggak disana, kerjaan Rafan pasti bakal berat."

"Hm, nggak juga. Anak itu mulutnya lebih pedas dari aku. Kelihatannya aja dia *humble*." Alfariel menarikku duduk di sampingnya.

"Ada yang ngaku kalau mulutnya pedas nih." Godaku sambil menuangkan air minum ke dalam gelas.

"Kan kamu selalu bilang aku begitu." Ujarnya mulai menyuap makanan dengan lahap.

Aku tersenyum, mengambil piring dan mengisi makananku sendiri. Aku tidak masak banyak karena tidak banyak yang kutahu soal makanan. Aku lebih handal dalam menghabiskan makanan ketimbang membuat makanan. Tapi aku juga tidak bodoh-bodoh amat dalam hal memasak.

Semur ayam, tumis brokoli, sambal dan tahu goreng. Jika di rumah, aku lebih suka makanan seperti ini, karena aku sudah mulai bosan dengan makanan restoran. Dan sepertinya Alfariel cukup menikmatinya, karena saat ini dia tengah menambah nasi di piringnya.

"Tadi aku diskusi sama Om Khavi, katanya serah jabatan harus dilakukan dalam waktu dekat."

Ujarnya sambil membawa piringnya yang telah kosong ke tempat cuci piring, menggulung lengan kemejanya lalu mulai mencuci piring-piring kotor yang sudah aku letakkan disana.

“Om Khavi udah nggak tahan mau pensiun ya?” aku membereskan meja makan dan mengisi kembali botol air minum yang telah kosong.

“Gara-gara Abi. Abi selalu ledekin Om Khavi karena di antara semua adik-adiknya, cuma Om Khavi yang masih kerja. Yang lain sudah asik nikmati hari-hari di rumah dan biarkan anak-anaknya yang kerja.” Alfariel menyabuni piring satu persatu.

Aku mendekat dan membantu membilas. “Abi kamu usil juga ya.”

Alfariel menoleh. “Bentar lagi juga bakal jadi Abi kamu loh.”

Aku tertawa pelan, membilas piring-piring lalu mengelapnya.

“Balik ke kantor lagi?” Aku dan Alfariel sudah bersila di sofa sambil menonton TV.

“Malas.” Ujarnya setengah berbaring di sofa, menguap.

“Belum jadi pemimpin sudah malas.” Ledekku sambil memangku laptop dan mengerjakan tugas-tugasku.

"Nggak ada kamu disana, nggak asik. Ngeliat wajah Bayu sama Tasya bikin naik darah."

Aku tertawa, meletakkan laptop ke atas meja dan ikut berbaring di sampingnya.

"Gitu-gitu mereka betah lo di maki-maki sama kamu selama ini. Mereka masih mau hormatin kamu mesti di mata mereka kamu nggak ada bedanya sama iblis."

Alfariel tertawa, mendekapku dengan kedua lengannya. "Aku dulu di mata kamu juga begitu. Nggak tahu deh sekarang gimana."

Aku hanya tertawa dan menyusup ke dalam pelukannya.

Lalu Alfariel bangkit duduk dan melangkah menuju kamarnya. Tak lama dia keluar sambil membawa gitar.

Aku berbaring di sofa dan Alfariel duduk di ujungnya.

"Aku nggak sengaja dengerin lagu ini di radio kemarin. Tiba-tiba aja suka." Ujarnya mulai memetik gitar.

If I could be honest, here in this moment
I've been so nervous to stand here with you

Alfariel mulai bernyanyi di hadapanku. Aku bangkit duduk dan bersila menghadap ke arahnya.

Aku sangat suka mendengar suaranya, sedikit berat dan serak.

Tomorrow I'll open in my eyes
And I will whisper to my wife
"I belong to you"

Alfariel jarang bersikap romantis, dia lebih banyak bersikap menyebalkan kepada siapa saja termasuk padaku. Tapi mendengarnya menyanyikan lagu romantis seperti ini, tak urung membuatku bahagia. Jantungku berdebar hangat.

"I belong with you." Alfariel mengakhiri lagunya dan tersenyum padaku, meletakkan gitarnya di lantai lalu mendekatiku, meraih daguku agar mendongak padanya, menciumku disana. *"I can hardly wait, have you be my wife."* Bisiknya mendorongku berbaring di sofa dan dia berada di atasku.

Aku tersenyum, mengusap pipinya. Alfariel kembali menunduk, mengecup bibirku pada awalnya, lalu memberikan gigitan di bibir bawahku agar terbuka. Tidak butuh waktu lama bagi lidahnya menyusup masuk.

He's really a good kisser.

***

"Binatang sejenis anjing laut yang hidup di laut Artik? Enam huruf di akhiri huruf s."

"Walrus." Jawab Alfariel yang tengah bersila di lantai, mengerjakan pekerjaannya dengan menggunakan laptop. Sedangkan aku berbaring di sofa, mengisi teka teki silang yang ada di ponselnya.

"Anjing hutan buas yang hidup di benua Afrika?"

"Berapa huruf?" dia bertanya sambil mengetik laporan.

"Lima."

Alfariel diam sejenak. Tampak berpikir. "Hiena." Jawabnya lalu kembali mengetik dengan tenang.

"Benda atau binatang yang di anggap suci dan dipuja? Lima huruf di awali huruf t"

"Totem?" dia menoleh sejenak.

Aku mencoba mengisi dan benar. Alfariel kembali fokus pada pekerjaannya.

"Pulau tempat kelahiran sastrawan Gerson Poyk yang meninggal pada 24 Februari 2017?"

"Rote." Jawab Alfariel tanpa berpikir.

"Tempat ke—"

"Kamu yang mau ngisi atau aku sih?" Dia bertanya sambil menatapku.

Aku tertawa, meraih kepala Alfariel dan mengecup pipinya. “Kan aku nggak tahu jawabannya.”

“Perbanyak baca buku makanya.” Cibirnya lalu kembali sibuk bekerja.

Aku hanya menatapnya cemberut lalu menutup aplikasi teka teki silang itu, sebagai gantinya aku membuka galeri fotonya, melihat-lihat apa yang selama ini tersimpan di dalam ponselnya. Aku bukan tipe perempuan kepo yang ingin tahu segala hal tentang ponsel pacarku, tapi mumpung ponselnya ada di tanganku, aku terusik untuk mengintip galerinya.

Siapa tahu dia diam-diam menyimpan video porno.

Tapi nihil. Lebih banyak foto Kanaya dan Tante Kiandra yang mendominasi. Aku terus melihat-lihat album fotonya dan terusik saat ada sebuah album yang diberi nama hanya dengan huruf A. Dengan semangat aku membukanya dan tercengang.

Album itu berisikan fotoku sejak tiga tahun lalu. Aku men*scroll*-nya ke bawah. Ada fotoku setidaknya berjumlah hampir dua ratus. Dan semua foto itu di ambil secara *candid*, dari jarak jauh maupun dari jarak yang cukup dekat hanya saja aku tidak menyadarinya.

"Ck, dasar psikopat." Ujarku memperlihatkan layar ponsel padanya.

Alfariel menoleh, lalu tertawa melihat foto yang aku perlihatkan padanya. Foto aku yang sedang duduk dan menatap cemberut ke arah komputer. Itu foto dua tahun lalu.

"Aku jelek banget disini."

Alfariel meraih ponsel dan men*scroll*-nya ke bawah, memperlihatkan foto aku yang aku ingat sebagai foto tiga tahun lalu. Rambutku di cepol ke atas, wajahku terlihat berantakan, aku sedang menggigit pena dan tanganku berada di atas *keyboard*. Aku ingat hari itu mengigit pena seharian saking kesalnya pada Alfariel.

"Lebih jelek ini." ujarnya dan menyerahkan kembali ponselnya padaku.

Aku memukul lengannya dan dia hanya tertawa. Alfariel lalu membalikkan tubuhnya, menatapku yang tengah berbaring di atas sofa, meraih tanganku dan mengenggamnya.

"Apa kabar kamu hari ini?" tanyanya tiba-tiba.

Aku diam sejenak, tidak mengerti arti pertanyaannya.

"Bahagia." Ujarku setelah mengerti makna dibalik pertanyaan itu.

Alfariel mengenggam tanganku lebih erat. “Semoga kabar kamu tetap seperti hari ini untuk ke depannya.”

Aku tersenyum, mendekatkan tangan Alfariel dan mengecup punggung tangannya. “Aku juga harap seperti itu.”

***

Begitu Alfariel mengantarku pulang pada sore harinya, aku melihat Tante Mia dan anak-anaknya berada di rumahku. Aku menatap mereka bingung. Tumben sekali mereka mau menginjak rumahku yang biasa ini. Selama ini mereka lebih suka mengunjungi rumah Tante Rosa yang besar, ketimbang rumah Papa yang tidak seberapa besar ini.

“Baru pulang kerja, Bel?” Tante Mia menyapaku ramah tapi matanya menatap Alfariel yang berdiri di belakangku.

“Iya. Tante ngapain disini?”

Tante Mia tersenyum terlalu ramah. “Ih kamu begitu amat sama Tante. Kan Tante mau main ke rumah mbaknya Tante. Sepupu kamu katanya juga mau main kesini.” Aku lalu melirik Putri yang baru saja menjanda dan Sonia yang dua tahun lebih

muda dariku. Mereka tengah menatap Alfariel malu-malu.

Ck, *bitchy*!

"Tumben." Cibirku lalu membawa Alfariel masuk ke ruang keluarga.

"Nak Al sering main kesini?" Tante Mia mengikuti aku dan Alfariel yang hendak menuju dapur.

"Lumayan, Tan." Ujarnya datar, mengikuti langkahku masuk ke dalam dapur dimana Mama tengah memasak makan malam.

"Mereka ngapain kesini?" Tanyaku pada Mama yang sibuk memasak.

"Mana Mama tahu." Mama menjawab sewot. "Dari tadi di usir nggak mau pulang." Lalu Mama menatap Alfariel. "Al makan malam disini aja ya, Mama udah masak banyak nih."

Alfariel mengangguk, mendekati Mama.

"Boleh saya bantu?" Alfariel berdiri di samping Mama.

"Nggak usah, sana naik ke atas. Temani Papa kamu main catur. Jangan disini, banyak virusnya." Ujar Mama sengaja melirik Tante Mia yang duduk di kursi makan.

Aku segera menarik tangan Alfariel keluar dari dapur untuk menaiki tangga. Membiarkan dia

menuju balkon sedangkan aku menuju kamar untuk mandi dan berganti pakaian.

"Itu mobilnya nggak di pakai, Bel? Kasian nganggur gitu di garasi." Rupanya Tante Mia masih berada di dapur begitu aku turun dan hendak membantu Mama menyiapkan makan malam.

"Lagi malas nyetir, lagian ada calon suami yang bisa jemput." Ujarku tersenyum dibuat-buat.

"Tante lihat kemarin keluarga Alfariel banyak ya. Sepupu-sepupunya juga cakep-cakep kayak dia." Aku mulai menerka kemana arah pembicaraan ini berada. "Sonia katanya bosan kerja di tempat yang sekarang, di kantor kamu nggak ada lowongan gitu, Bel? Atau di kantornya calon sepupu-sepupu kamu itu?"

Aku melirik Sonia yang duduk di samping ibunya, tengah sibuk mengecat kuku tangannya dengan kuteks.

"Nggak ada. Lowongan udah penuh."

"Ya kamu kan calon istri yang punya perusahaan. Bisa dong masukin Sonia kesana."

"Nggak bisa. Nepotisme namanya." Ujarku ketus. "Kalau mau kerja disana, antar aja surat lamaran, nanti ikut tes kayak biasa."

"Ih kamu, nggak bisa gitu bantu Sonia?"

Ini kenapa lebih ngebet emaknya sih?

"Nggak bisa, Tan. Aku nggak punya hak buat masuk-masukin sembarangan orang ke perusahaan. Apalagi orang yang malas kerja kayak Sonia."

"Kamu ih!" Tante Mia menatapku berang. "Ini sepupu kamu loh!"

Oh, baru ngakuin sepupu sekarang? Kemarin-kemarin kemana aja?

"Anak kamu suruh masuki surat lamaran kerja aja. Nanti ikut tes. Dulu Bella juga gitu kok. Nggak ada yang bantu dia masuk. Dia bisa masuk kerja disana karena dia memang punya kemampuan." Mama menengahi sebelum aku lepas kendali dan mengomel panjang lebar pada Tante Mia.

"Ya kan itu dulu, Mbak. Sekarang kan Bella calon istri yang punya. Masa bantu sepupunya aja nggak bisa?"

Ini mulutnya minta di jahit ya? Apa di cabai sekalian? Mumpung Mama lagi ngulek cabai nih! Tanganku gatal mau remas itu mulut tante rempong.

"Kamu ngerti nggak sih, Bella kan udah bilang nggak bisa. Kamu pikir masuk kerja di perusahaan besar seperti itu gampang? Memangnya anakmu bisa apa?"

"Mbak jangan remehin anakku ya, anakku lebih pinter dari anaknya Mbak!" Tante Mia berdiri marah.

"Kalau dia lebih pinter, pasti dia bisa masuk dengan mudah. Mereka pasti nggak bakal nolak Sonia masuk disana." Mama menjawab santai sambil terus mengulek cabai.

"Kenapa sih?" Papa dan Alfariel datang dan duduk di kursi makan, sedangkan Alfariel berdiri di sampingku yang tengah menggoreng ayam.

"Ini loh, Mas. Tadi aku bilang ke Bella buat bantu masukin Sonia kerja disana. Bella bilang nggak bisa. Masa bantu sepupunya aja nggak bisa?"

Papa hanya diam, tidak menanggapi. Begitu juga Alfariel.

"Nak Al, di kantor kamu masih ada lowongan kan?" Tante Mia tiba-tiba bertanya pada Alfariel.

Alfariel menoleh, lalu melirikku. Dia bingung harus menjawabnya seperti apa.

"Al, bisa bantu Mama?" Mama segera menyela. Aku mendesah lega mendengar suara Mama.

"Bisa. Mama butuh apa?" Alfariel segera mendekati Mama.

"Anterin Bella ke minimarket depan ya." Mama lalu menatapku. "Kayaknya Mama kehabisan micin deh, Bel. Sana beli ke depan." Usir Mama mendorong aku dan Alfariel keluar dari dapur.

Dengan senang hati kami memilih pergi ketimbang meladeni Tante Mia. Tapi baru beberapa langkah, Tante Mia memanggil kami.

"Sonia katanya mau beli sesuatu di depan, dia ikut kalian aja ya." Tante Mia mendorong Sonia dari kursinya, dan dengan semangat sepupu *lucknut*-ku itu berdiri dan mendekati kami.

Aku mengerang kesal. Ini cobaan apa lagi sih?

***

Being deeply loved by someone gives you strength. While loving someone deeply gives you courage

~unknow~

Alfariel

Tahun pertama Arabella kerja dikantor Alfariel.

Aku menatap Ara dari balik pintu kaca, bibirnya tengah mengomel tanpa suara, aku tahu dia mengumatiku.

Dia perempuan pertama yang pernah terang-terangan membantah semua perintahku. Hal yang membuat aku mengamatinya sejak sebulan yang lalu adalah dari mana keberanian itu berasal sedangkan tubuhnya terlalu mungil untuk menampung semua keberanian yang dia tunjukkan padaku.

Aku merogoh ponsel, memotretnya dari jarak jauh lalu tersenyum melihat hasilnya. Dia sedang mengigit pena dikubikelnya.

Aku kembali ke kursi saat telepon dari Kang Aaron masuk.

"Hm."

"Lo dikantor?"

"Lo pikir gue dimana lagi?"

"Jangan lupa makan siang dirumah Opa. Minggu lalu lo nggak bisa hadir kan?"

"Kan gue *meeting*."

"Iya, makanya gue ingetin. Jangan *meeting* lagi siang ini. Opa bisa marah. Berangkat sekarang deh. Gue udah otw."

Aku menghela napas, meraih jas yang kusampirkan di sandaran kursi lalu memakainya.

"Arabella."

Ara mendongak, matanya menatapku jengkel. "Iya, Pak?" jawabnya malas-malasan.

"Laporan itu harus ada di meja kerja saya setelah jam makan siang ya."

Sebelum dia membantah, aku lebih dulu pergi.

"Bos setan!" makinya kesal dan tak peduli jika aku mendengar. Aku meliriknya, lalu mengulum senyum.

Dia itu menarik. Sebulan ini aku mulai memerhatikannya, dalam keadaan kesal, dia akan mengatakan apapun yang ada dipikirannya tanpa di filter terlebih dahulu. Terkesan tidak sopan, tapi dia terlihat apa adanya.

Dan dia cerdas.

Suara lift menyadarkan lamunanku, aku segera masuk dan menyempatkan diri untuk menatap Ara sebelum pintu lift tertutup. Dia tengah mengigit ujung penanya kuat-kuat.

Aku tersenyum geli. Dia itu sering kali bersikap konyol.

Dan itu sebuah hiburan yang menarik.

***

Aku memasuki rumah Opa Arkan. Beliau baru saja pulang dari Singapura, kakek buyut kami memang berasal dari sana.

"Bang, tumben hadir." Rafan yang baru saja menyelesaikan gelar magisternya menyerahkan sekaleng cola padaku.

"Nggak ada bir?"

Rafan tertawa. "Lo mau di hajar Opa, heh?"

Aku tersenyum kecil, membuka penutup kaleng lalu meneguknya.

"Opa nyariin lo. Katanya dia mau jodohin lo."

"Sama siapa?"

"Sama monyet kali."

Aku menatap Rafan datar, dan bocah berusia dua puluh lima itu hanya menyengir lebar. Siang ini, bukan hanya makan siang bersama. Tapi

karena Kaivan, anak sulung Om Khavi pulang dari Inggris setelah menyelesaikan gelar sarjananya di Oxford lebih cepat dari yang kami perkirakan. Tapi Kaivan tidak akan menetap di Jakarta, dia akan kembali ke Inggris untuk mengejar studi lanjutannya.

Bocah menyebalkan itu maniak angka. Seperti Radhika.

"Opa." Aku menyapa Opa yang tengah duduk di samping Abi. Menyalami beliau dan membiarkan beliau mengusap puncak kepalaku. Opa memang memperlakukan seluruh cucunya seperti bocah kecil yang dulu pernah dia gendong kemana-mana. Tapi aku sama sekali tidak keberatan, jika itu bisa membuat beliau senang.

"Sendirian?"

Aku menatap Opa datar. "Berdua sama bayangan."

Opa tertawa, menepuk-nepuk bahuku. Aku dan Kang Aaron memang cucu tertua di keluarga ini. Jadi melihat dari gelagat Opa, aku tahu sejak beberapa bulan yang lalu, beliau mulai bertanya-tanya perihal perempuan padaku. Begitu juga dengan Opa Keenan yang kini menetap di Bandung. Aku mulai menghindar jika topik tentang calon istri mulai di angkat ke permukaan.

Bagiku tidak masalah di umur awal tiga puluh masih sendiri. Toh tidak akan membuat duniaku kiamat seketika.

"Cucu Opa jomblo semua ternyata ya."

Aku mulai melirik Kang Aaron yang mulai sibuk dengan sketsanya. Pura-pura sibuk. Dan aku merogoh saku celana untuk mengambil ponsel. Pura-pura mengecek email.

Tapi begitu aku membuka ponsel, teringat dengan foto Arabella yang tadi kuambil diam-diam. Aku membuka galeri dan menemukan foto itu disana. Seketika membuatku tersenyum. Dia itu lucu dan konyol. Tapi sialnya sangat cantik meski pembangkang.

Tapi meski begitu, ada saatnya dia bisa menjadi sangat patuh.

Wanita idaman, calon istri yang pas. Enerjik, ceria, cerdas dan tahu apa yang ia inginkan. Tidak apa-apa sedikit suka membantah, karena aku tidak butuh istri yang terlalu penurut.

Damn!

Apa yang baru saja kupikirkan?

Aku menatap foto itu sekali lagi, lalu berniat menghapusnya. Tapi gerakan tanganku terhenti. Jempolku malah mengusap wajah cemberut itu disana. Dan aku kembali tersenyum. Urung

menghapus foto itu dan memindahkannya ke galeri khusus.

Biarkan foto itu menjadi penghuni ponselku. Aku tidak merasa keberatan.

Begitu aku mengangkat wajah, semua orang tengah menatap ke arahku.

Aku berkedip, menatap mereka semua dengan bingung.

“Siapa dia?” tebak Abi dengan wajah yang berusaha keras menahan senyuman.

“Siapa apanya?”

“Yang membuat kamu tersenyum dan jemari kamu mengusap ponsel dengan lembut.” Papa Reno yang menjawab.

“Siapa yang tersenyum?” aku menatap Papa Reno datar.

“Bang, *c’mon*. Papa ahli kalau sudah ada benih-benih yang mulai tumbuh.”

“Benih apa? Padi?”

Papa Reno berdecak dan aku hanya menatap mereka santai. “Papa akan cari tahu sendiri kalau gitu.”

“Silahkan.” Jawabku santai. “tapi jangan kecewa kalau tidak menemukan apa-apa.”

Lagipula apa yang akan mereka temukan?

Tidak ada. Tidak ada benih yang tumbuh, lagipula aku bukan tempat untuk bercocok tanam.

***

Kini, memotret diam-diam itu mulai menjadi hal yang kusukai. Berdiri di pintu ruang kerja, lalu mengambil foto Ara. Tidak bermaksud menjadi penguntit, tapi mengamatinya mulai menjadi rutinitas yang kugemari.

Aku duduk di kursi, menatap hasil foto yang kuambil. Memindahkannya ke album khusus lalu mulai meraih telepon.

“Keruangan saya sekarang.”

Tanpa menunggu jawaban, aku menutup pesawat telepon itu dan menatap pintu. Tidak lama pintu diketuk lalu di buka dari luar.

“Pak?” Kepala Arabella menyembul.

“Masuk.”

Dia mengangguk, lalu melangkah masuk. “Ada perlu apa, Pak?”

Aku menatapnya lekat. Wajahnya terlihat lebih cantik hari ini.”

“Kamu ada hubungan dengan Bayu?”

Keningnya berkerut. “Bayu? Maksud Bapak Mas Bayu?”

Ya, siapa lagi yang dia panggil Mas disini selalin Bayu?

“Ya.”

"Kenapa Bapak tanya hal itu?"

"Disini ada peraturan yang harus kamu taati, yaitu dilarang menjalin hubungan dengan sesama karyawan."

Mata Arabella melotot nyaris meloncat keluar. "Bapak nuduh saya ada main sama Mas Bayu?"

"Tidak menuduh."

Ara berdecak. "Terus ini apa kalau bukan tuduhan?"

Aku mengangkat bahu. "Hanya bertanya."

"Dan ini hal pribadi yang tidak seharusnya Bapak tanyakan!" ketusnya kesal.

"Saya bos kamu, saya merasa berhak bertanya tentang karyawan saya."

Arabella menarik napas dalam-dalam lalu menghembuskannya perlahan. "Pak, dengar." Wajahnya menatapku serius. "Mas Bayu udah punya istri. Bapak pikir saya ini pelakor?!" matanya menatap tajam.

Diam-diam aku tersenyum melihat keberaniannya. "Lalu kamu tidak ada hubungan dengan dia?"

"Tidak." Ujarnya tegas.

Aku mengangguk, kalau begitu kamu boleh kembali ke meja kamu.

"Bapak manggil saya cuma mau nanya itu? *Really?*"

"Ya." Aku menatapny datar. "Saya harus memastikan bahwa tidak ada karyawan saya yang melanggar aturan."

Arabella berdecak, menarik napas lagi dalam-dalam, terlihat berusaha keras mengendalikan emosi. "Saya tidak melanggar peraturan dan begitu juga Mas Bayu."

"Baiklah. Saya akan pegang kata-kata kamu."

"Saya bicara apa adanya!" tukasnya jengkel.

"Ya, saya anggap begitu."

Mulutnya terbuka, lalu kembali terutup. Tapi kedua tangannya terkepal dan napasnya tersengal-sengal. Dalam keadaan marah sekalipun, dia terlihat menarik dimataku.

Damn! Apa ini?

"Terserah Bapak. Asal Bapak senang!"

Lalu dia melangkah keluar dari ruanganku dengan membanting pintu hingga aku terkejut. Sial. Hanya dia yang berani membanting pintu dan tidak mendapatkan teguran dariku.

Gadis ini benar-benar...

Cantik.

Astaga! Apalagi yang kupikirkan?!

Aku menatap pintu itu lama sambil berpikir. Lalu menoleh keluar, melalui dinding kaca. Arabella terlihat tengah menepuk-nepuk dadanya

sendiri dengan mulut yang tidak berhenti bergerak.

Aku tersenyum. Dia punya kesabaran yang luar biasa. Maksudku luar biasa sedikit. Dia mudah sekali meledak oleh amarah.

Tapi dia selalu berani mengungkapkan kejujuran dan tidak merasa takut jika memang dia benar.

Dan sekarang aku tahu, bukan aku yang harus memperingati Arabella tentang peraturan yang harus di taati, karena sekarang aku mulai merasa telah melanggar peraturan itu sendiri.

Sial. Apa yang sedang kurasakan?

★★★

Arabella

Biarkan orang lain mencelamu, jangan membalasnya dengan ucapan yang sama. Tapi balasnya dengan pembuktian bahwa kamu lebih baik dari dirinya.

***

"Terus Sonia mau duduk dimana? Lah mereka pakai motor kok." Mama menyela sambil menunjuk wadah tempat kunci motor Papa berada. Mama menatapku sambil mengedipkan mata.

Aku tersenyum lebar penuh kemenangan.

"Kan bisa pakai mobil, Mbak." Tante Mia menatap sebal pada Mama.

"Ngapain ke depan kompleks doang pakai mobil? Nyari parkiran sama muternya susah."

Mama kembali menatapku. “Ayo sana pergi, nunggu di usir dulu?”

Aku tertawa sambil mengambil kunci motor Vespa Papa dari dalam wadah lalu segera menarik Alfariel keluar, sambil terus tertawa. Astaga! Mama paling biasa bikin Tante Mia kesal.

“Pakai mobil aja kenapa sih?” Sonia mengikuti kami menuju garasi.

“Noh, pakai sepeda gue.” Ujarku sambil menunjuk sepeda yang ada di sudut garasi.

Sonia menatapku jengkel lalu kembali masuk ke dalam rumah sambil mengomel tidak jelas.

Aku hanya tertawa, menarik Alfariel untuk membuka bungkus Vespa butut Papa. Vespa tahun 90 kesayangan Papa. Kendaraan yang selalu mengantarku ke sekolah sejak kecil hingga aku SMP.

“Ini Junior.” Ujarku bangga sambil memamerkan si Junior —panggilan Papa untuk Vespa merahnya— “Kalau yang disana Senior.” Aku menunjuk Corolla 97 yang terparkir di halaman.

Alfariel tertawa, mengambil kunci Vespa di tanganku lalu menghidupkan mesin motor. Meski Vespa itu sudah cukup tua, tapi soal perawatan, jangan pernah remehkan Papa. Papa bisa membelai motor dan mobilnya seharian ketimbang membelai Mama.

“Masih mulus.” Ujar Alfariel duduk di atas Vespa. “Cocok nggak?” tanyanya padaku.

Aku tertawa geli sambil menggeleng. Aku tidak pernah melihat Alfariel menggunakan kendaraan selain mobil *sport*nya yang mewah itu, dan melihatnya duduk di atas Vespa butut Papa, terlihat lucu namun juga menggemaskan. Beruntung dia sudah melepaskan jas dan juga dasinya, lengan kemejanya juga sudah di gulung hingga ke siku.

Bisa bayangkan bagaimana penampakan Alfariel mengendarai Vespa lengkap dengan setelan kantor mahalnya? Aku hanya bisa tertawa melihatnya.

“Nih,” Aku menyerahkan helm Retro berwarna hitam lengkap dengan kacamata di atasnya. Sedangkan aku sendiri mengenakan helm Retro yang sama hanya saja berwarna biru, milik Mama.

Alfariel mengenakan helmnya lalu menepuk tempat duduk di belakangnya. “Ayo.” Ujarnya tidak sabar.

Aku kembali tertawa, duduk di belakangnya lalu memeluk pinggangnya. “Ayo berangkat!” ujarku seperti anak kecil sedangkan Alfariel hanya tertawa lalu mulai mengemudikan Vespanya meninggalkan rumah.

"Kamu sering naik Vespa?" aku bertanya saat menyadari Alfariel terlihat begitu handal mengemudikannya.

"Nggak terlalu sering, tapi ada Vespa kesayangan Opa Keenan di rumah, selain motor *sport*-nya dulu. Kita ke minimarket mana?" Dia bertanya saat kami sudah mencapai gapura kompleks.

Aku tertawa. "Kamu nggak paham apa pura-pura nggak paham?" Aku memeluk pinggangnya.

"Maksud kamu?" dia menoleh.

"Mama nyuruh kita pergi dari rumah, ke minimarket cuma alasan doang."

Alfariel mengangguk. "Terus kita kemana?"

Aku diam sejenak sambil terus meletakkan dagu di bahunya. "Beli *ice cream*."

"Oke, Nyonya." Dia mengacungkan jempol lalu melajukan Vespanya lebih cepat, menyalip beberapa kendaraan lain dengan lihai.

Aku tertawa melihat Alfariel yang seperti mendapat mainan baru, dia terlihat nyaman mengendarai Vespa kesayangan Papa. Aku memeluk pinggangnya lebih erat.

Kami berhenti di salah satu minimarket, aku melangkah lebih dulu sedangkan Alfariel mengikuti dari belakang, saat aku hendak menuju *freezer ice cream*, Alfariel malah berbelok menuju

rak *snack* dan mengambil tiga bungkus keripik kentang ukuran besar. Aku memutar bola mata.

Dia tidak bisa hidup tanpa keripik kentang ya? Tidak bisa melihat keripik kentang nganggur sedikit di depan mata.

"Beli yang mana?" dia bertanya sambil membawa keranjang dimana di dalamnya berisi tiga bungkus besar keripik kentang. Dari mana pula dia mendapatkan keranjang biru itu?

Aku mengambil dua buah *ice cream* Cornetto rasa cokelat lalu membawanya menuju kasir.

"Mau isi pulsanya sekian, Kakak?" aku yang berdiri di depan kasir, tapi kasir minimarket itu malah bertanya dan menatap Alfariel.

Hei! Nggak lihat aku di depan matanya apa?!

"Tidak, terima kasih." Alfariel menolak dengan sopan.

"Kita lagi ada promo, Kak. Isi pulsa gratis *voucher* belanja senilai sepuluh ribu."

Aku memutar bola mata.

"Tidak." Alfariel menjawab datar, mulai jengah dengan tatapan kasir di depannya.

"Tapi promo ini cuma berlangsung hari ini saja, besok—"

"Nggak, Mbak. Suami saya bilang dia nggak mau beli pulsa!" selaku ketus.

Seolah baru menyadari keberadaanku, kasir minimarket itu menatapku lalu segera menunduk sambil cepat-cepat memasukkan belanjaan itu ke dalam kantong plastik. “Maaf, Kak.” Ujarnya menyerahkan belanjaan itu padaku sambil menyebutkan nominal yang harus kami bayar.

Alfariel mengeluarkan selembar uang, lalu tanpa menunggu kembaliannya, aku menarik Alfariel keluar dari minimarket itu.

“Kak, kembalian—“

“Buat kamu aja. Isi pulsa kamu!” ujarku sebal.

Alfariel terkekeh pelan ketika kami sudah berada di luar minimarket, aku menatapnya sebal. “Nggak usah ketawa!” semburku kesal.

“Duh, istriku marah.” Ujarnya menepuk-nepuk puncak kepalaku beberapa kali sambil tersenyum geli.

“Lagian ganjen banget.” Aku menyerahkan kantong plastik itu pada Alfariel setelah mengambil dua buah *ice cream* yang tadi kami beli. Alfariel menggantung plastik itu di kaitan besi yang ada di bagian depan Vespa, lalu duduk di Vespa dan aku duduk di belakangnya.

“Habis ini mau kemana?” dia mulai membuka bungkus *ice cream* yang kuserahkan.

“Hm,” Aku hanya bergumam sambil bersandar pada punggungnya. “Nanti dulu, habisin *ice cream*

dulu." Ujarku sambil menatap galak beberapa orang yang menatap kami.

Sedangkan Alfariel tampak tak menyadari beberapa orang menatap ke arahnya, dia masih asik dengan *ice cream* cokelat sambil memainkan jari tanganku dipahanya. Meremas-remas jemariku lalu memainkan cincin berlian yang ada disana.

"Mau kemana lagi?" dia bertanya setelah membuang bungkus *ice cream* ke tempat sampah terdekat. Sedangkan aku masih menunggu di atas Vespa.

"Kayaknya Tante Mia belum pulang deh." Alfariel duduk dan memakai helmnya. "Kita makan mie ayam aja yuk, aku tahu tempat makan yang enak di sekitar sini." Ujarku memeluk pinggangnya.

"Oke." Alfariel mulai menghidupkan Vespa meninggalkan pelataran parkir minimarket menuju warung mie ayam yang tidak jauh dari sana.

"Makannya satu porsi aja, soalnya nanti balik ke rumah Mama pasti nyuruh makan lagi." Aku berkata cepat saat Alfariel ingin memesan tiga mangkuk mie ayam.

"Dua saja, Bang." Alfariel meralat pesanannya dan mengikuti masuk ke warung yang cukup ramai, kami duduk di meja paling belakang. Aku sudah memesan dua gelas es teh kepada pelayan

yang ada disana. Sambil menunggu pesanan mie ayam datang, aku mengambil bungkus kerupuk yang ada di keranjang dan membukanya.

Aku tengah asik mengunyah ketika tangan Alfariel membawa tanganku yang memegang kerupuk mendekati mulutnya. Dia menggigit ujung kerupuk itu lalu mengunyahnya santai.

Satu hal yang kalian harus tahu. Ini pertama kali dia makan di warung pinggir jalan, tapi sepertinya Alfariel tidak keberatan dengan itu. Dia duduk dengan nyaman di kursi plastiknya.

Kalau kalian menyangka Alfariel hanya memakan satu porsi, kalian salah besar. Nyatanya kini dia tengah menunggu porsi keduanya di antarkan oleh pembuat mie ayam.

"Nanti kalau Mama nyuruh makan lagi, mau taruh dimana itu nasi?" aku melotot padanya yang hanya menyengir tak berdosa.

"Makan mie aja nggak bakal bikin kenyang. Sebelum makan nasi, aku nggak bakal berhenti makan." Ujarnya menatap senang pada mie ayam yang di antarkan oleh penjaga warung.

Aku memutar bola mata. Kembali meraih bungkus kerupuk sambil menunggunya makan. Dia rakus atau gimana sih?

"Kalau makan mie instan, biasanya berapa bungkus?" aku bertanya sambil menusuk ayam

yang ada di mangkuknya dengan garpu, lalu menyuapnya ke mulutku.

"Jarang makan mie sih, tapi kalau makan mie biasanya dua bungkus sekali makan."

Aku melotot. "Itu perut dari apa sih? Karet?"

Alfariel tertawa pelan. "Kata Bunda artinya sehat." Kelakarnya lalu kembali tertawa.

"Makanya kalau makan mie itu campur nasi, jadi lebih hemat." Ujarku lalu tertawa membayangkan Alfariel makan mie instan dengan nasi.

"Boleh dicoba." Ujarnya sambil menghabiskan mie yang ada di mangkuknya.

"Besok aku bikinin mie goreng pakai cabai rawit, telur ceplok, sama nasi hangat."

Alfariel mengangguk-angguk. "Jangan sampai lupa." Ujarnya menjauhkan mangkuk keduanya lalu meraih botol air mineral dan menenggaknya sampai habis.

Aku hanya memperhatikan jakunnya naik turun saat sedang minum.

"Lain kali makan disini lagi ya." Ujarnya padaku.

Aku hanya tertawa. Dia baru merasakan enaknya makan di warung pinggir jalan ya? Ck, dasar anak sultan!

★★★

Aku bahkan tidak menyangka waktu akan berjalan secepat ini. Aku pikir dua bulan akan berjalan lama, tapi kali ini, terasa begitu cepat.

Aku sudah resmi keluar dari perusahaan Alfariel, dan Alfariel pun sudah resmi mengambil alih posisi Om Khavi sebagai bos besar. Mengetahui aku dan Alfariel keluar dari divisi keuangan nyaris bersamaan, Mbak Tasya dan Mas Bayu marah besar.

Mereka dengan terang-terangan mengatai kami pasangan pengkhianat. Aku dan Alfariel hanya tertawa saja sambil membayangkan Mbak Tasya dan Mas Bayu akan bertemu dengan bos yang lebih jahat dari Alfariel.

Jika Alfariel adalah kepala pasukan iblis. Maka Rafan adalah raja iblis. Hari pertama bekerja menggantikan Alfariel, dia berhasil membuat Mbak Tasya menangis sesugukan dan mengadu padaku sambil menelepon, mengatakan bahwa dia akan mengundurkan diri secepatnya karena ternyata pengganti Alfariel lebih sadis darinya. Aku hanya tertawa saja sambil memberinya semangat.

Dan hari ini, akhirnya saat itu tiba. Saat dimana Alfariel akan menjabat tangan Papa dan mengucapkan ijab disana.

Kami akan melaksakan pernikahan di Bali. Tepatnya di Hotel Zahid yang ada di Nusa Dua.

Seluruh hotel di tutup untuk acara hari ini. Untuk acara ijab kabul, kami sepakat hanya mengundang teman dan kerabat dekat. Kami juga akan mengadakan resepsi tertutup disini.

Tapi keluarga Alfariel juga sepakat akan mengadakan resepsi kedua di Jakarta. Mengundang rekan bisnis dan kenalan mereka. Mama dan Papa pun menyetujui.

"Jadi hotel mewah ini punya keluarga Alfariel?" Aku mendengar Tante Rosa bertanya pada Mama yang tengah di rias oleh *make up* artis terkenal yang menjadi langganan Tante Kiandra. Adi Adrian.

"Hm," Mama hanya bergumam sambil menatap kaca.

Tante Rosa mengangguk-angguk. Lalu menatapku. "Kamu minta mahar apa, Bel? Vera dulu maharnya seratus juta lebih."

"Maharku nggak sampai segitu." Ujarku berdiri di depan kaca besar, dimana asisten Anne Avantie tengah membantuku mengenakan kebaya pernikahan.

"Ck, kalau mahar cuma seperangkat alat shalat, beli sendiri juga bisa kali, Bel." Cibirnya sambil memperbaiki sanggul besarnya.

Aku hanya memutar bola mata dan pura-pura tidak mendengar perkataan Tante Rosa. Dia sibuk mengomentari pesta yang akan kami laksanakan,

karena ini hanya acara keluarga, dekorasi memang tidak terlalu mewah, namun terlihat pas bagiku. Tapi Tante Rosa bilang, dekorasi taman belakang dimana resepsi akan di laksanakan terlihat biasa saja baginya.

Aku tidak peduli apa pendapatnya. Terserah mau bagaimana dia berkomentar, tapi bagiku, acara ini sudah sangat sempurna.

***

Aku meremas tangan Mama sambil menatap layar besar TV yang ada di kamar yang aku tempati sejak kemarin, Alfariel sudah duduk di depan Papa dengan mengenakan beskap putih. Serasi dengan kebaya yang kukenakan.

"Nanti sama suami jangan malas-malasan ya." Mama berujar sambil meremas jemariku, suaranya terdengar serak menahan tangis.

"Iya." Ujarku entah kenapa juga ingin menangis.

"Jangan suka marah-marah nggak jelas. Nanti suami kamu pergi baru tahu rasa."

Aku mendelik. "Kayak Mama nggak ngomel aja sama Papa." Ujarku sewot.

Mama tertawa sambil mengusap ujung matanya dengan tisu. Aku tersenyum menatap Mama, lalu memeluk Mama sambil memperhatikan

Alfariel yang mulai menjabat tangan Papa dan mengucapkan ijab. Jantungku berdetak lebih cepat saat mendengar suaranya mengucapkan ijab dalam satu tarikan napas.

Aku pun ikut menahan napas.

“Sah!” Ujar Om Rayyan —selaku salah satu saksi pernikahanku— dengan lantang.

Aku melihat Alfariel mengerjap dan mengusap pipinya. Dia menunduk sambil tersenyum. Dan aku ikut menunduk untuk menyembunyikan airmataku.

“Jangan nangis ih, jelek.” Mama mengajakku berdiri, namun aku masih tetap mengeluarkan airmata sama seperti Alfariel di depan sana. Airmataku berjatuhan tanpa bisa kuhentikan.

“Ma,” aku memeluk Mama sambil menangis haru di bahunya. Seolah ada kilasan kehidupan yang telah kujalani berjalan bagai sebuah film dalam kepalaku. Saat aku kecil dan Papa sering menggendongku, saat Papa mengantarku ke sekolah setiap pagi dengan motor Vespa kesayangannya, saat aku masuk SMA dan Papa mengantaku ke sekolah untuk pertama kalinya. Saat Mama dan Papa menangis hari di hari wisuda sarjanaku.

Kilasan masa lalu yang membuat dadaku sesak oleh rasa haru yang membahagiakan.

"Sekarang kamu sudah jadi istri." Mama mengusap airmataku dengan jemarinya, tapi wajah Mama sendiri juga bersimbah air mata. "Anak Mama udah gede." Ujarnya dengan suara serak lalu sekali lagi memelukku.

"Jangan lupakan Mama ya, Bel. Sering-sering ke rumah jenguk Mama. Mama pasti bakal kesepian nggak ada teman berantem lagi."

Aku mengangguk sambil terisak.

Aku hanya punya Mama dan Papa dalam hidupku selama ini. Dan untuk pertama kali aku membayangkan akan berpisah dengan mereka. Akan berpisah dengan dekapan hangat Mama saat aku sakit, belaian Papa di rambutku saat aku tidak bisa tidur. Berpisah dengan mereka untuk memulai hidupku sendiri.

Ya Tuhan, rasanya sungguh tidak bisa di ungkapkan dengan kata-kata.

***

"Dia putri kecil saya. Satu-satunya matahari yang saya miliki," Papa berdiri di atas *stage*, terlihat gugup dan matanya berkaca-kaca. Hari sudah senja dan matahari baru saja tenggelam. Konsep untuk resepsi malam ini adalah *lighting is a must,* dengan ribuan lampu-lampu kecil yang

mengelilingi area resepsi. Aku sudah berganti pakaian dengan gaun malam dan Alfariel juga hanya mengenakan kemeja yang di gulung hingga ke siku dan celana panjang berwarna cokelat.

"Saat pertama kali melihatnya menangis dalam dekapan saya, saya tahu dia akan menjadi anak yang bandel," Aku tersedak tawa dan juga airmata. "Dan dia memang menjadi anak bandel yang begitu keras kepala." Papa mengusap pipinya dan menatap sayang padaku. "Anak bandel yang selalu berusaha membuat kami bangga, membuat saya tersenyum oleh semua keberhasilan yang dia capai berkat dirinya sendiri, anak bandel yang bekerja keras membantu saya saat saya sedang berada di masa yang sulit, anak bandel yang selalu mengatakan kepada saya, 'Papa jangan sedih, ada Bella yang akan menjadi teman Papa menaklukan dunia'."

Papa memalingkan wajah sambil mengusap pipinya.

Aku menunduk dan merasakan Alfariel meremas tanganku. Aku mengangkat wajah dan tersenyum pada Alfariel. Suamiku.

"Sekarang kamu sudah punya teman sendiri dalam menaklukan dunia." Papa menatapku lekat. "Tidak lagi Papa yang akan memegang tangan kamu saat kamu menyeberang, tapi suami kamu.

Tidak lagi Papa yang akan membelai rambut kamu saat kamu tidak bisa tidur, mulai saat ini, semua itu akan menjadi tugas suami kamu." Lalu Papa menatap Alfariel. "Kini saya serahkan putri saya sama kamu, Nak. Kamu yang kini bertanggung jawab atas semua yang dia lakukan dan rasakan." Papa diam sejenak. "Orang pertama yang memeluknya adalah saya, orang pertama yang mengajari dia bicara adalah saya, orang pertama yang mengantarnya ke sekolah adalah saya, orang pertama yang memeluknya saat dia sakit adalah saya."

Papa tersedak tangis, begitu juga aku. "Jika suatu saat kamu menyakitinya, ingatlah bahwa orang pertama yang akan memberi kamu pelajaran adalah saya." Ujar Papa lalu langsung turun dari *stage* sambil mengusap pipinya.

Aku menghampiri Papa dan memeluknya erat. "Terima kasih, Papa." Bisikku di dadanya.

Papa tidak mengatakan apapun namun dia mengeratkan pelukannya di tubuhku. Memelukku dalam dekapan hangat yang selalu berhasil membuatku tenang dalam kondisi apapun itu.

***

Alfariel duduk di kursi tinggi yang ada di atas *stage*, memegang sebuah gitar di tangannya.

"Saya tidak bisa merangkai kata-kata yang romantis. Tapi saya hanya ingin mengatakan kepada wanita yang berdiri di sana," Alfariel tersenyum lembut menatapku. "Mulai hari ini, percayalah bahwa apapun yang terjadi ke depannya, aku akan selalu ada di sisi kamu. Dalam kondisi apapun itu." ujarnya tersenyum.

Berhasil membuatku ikut tersenyum dengan pipi merona. Aku berdiri di samping Papa, memeluk pinggang Papa yang sejak tadi enggan melepaskanku.

"*This song for you*. Mrs. Alfariel Wijaya." Alfariel tersenyum singkat dan mulai memetik gitar.

For you, I would travel to outer space
Take a bullet to the heart just to keep you safe
For you, anything for you
With you, all the years just fade away
Like a dream in my arms, but I'm wide awake
With you, whenever I'm with you

Aku tersenyum mendengar suaranya bernyanyi. Alfariel jarang sekali ingin bernyanyi di depan orang ramai seperti ini. Tapi untuk malam ini, dia bernyanyi untukku.

Aku lalu melirik Tante Rosa yang sejak tadi sulit mengalihkan tatapan dari landasan helikopter yang ada di ujung taman. Landasan helikopter milik Hotel Zahid. Namun yang membuat matanya sejak tadi nyaris meloncat keluar adalah sebuah helikopter terparkir anggun disana, dengan namaku tercetak begitu jelas di kedua sisi rangkanya. Arabella Wijaya. Begitulah tulisan yang ada disana. helikopter itu adalah hadiah pernikahan dari Om Reno atau yang mulai sekarang akan aku panggil Papa Reno.

Jika yang lain memberiku hadiah yang cukup normal seperti perhiasan atau tiket bulan madu, maka hadiah pernikahan dari Om Reno… maksudku Papa Reno adalah hadiah paling luar biasa dan paling tidak mampu kubayangkan selama ini. Benar-benar beda dari yang lain.

Tapi hadiah itulah yang mampu membungkam mulut Tante Rosa. Terlebih Om Reno mengatakan bahwa helikopter itu dibeli atas namaku. Benar-benar membuat Tante Rosa akan pingsan di tempatnya.

***

Aku dan Alfariel bergerak mengikuti irama yang mengalun, gaun dari rancangan rumah mode

Dior yang di pesan oleh Tante Kiandra yang kukenakan kali ini berwarna putih gading, dengan belahan V di bagian depan.

"*So*..." Alfariel berujar pelan sambil memeluk pinggangku.

"Hm," aku bergumam di dadanya.

"Nyonya Arabella, hm?" Goda Alfariel di telingaku lalu mengigitnya pelan.

"Ya, Tuan Alfariel Wijaya." Ujarku terkekeh geli.

Alfariel menunduk, menyusupkan kepalanya di leherku dan mengecupku disana.

"*I can hardly wait for tonight.*" Bisiknya sensual dan mampu membuat jantungku kembali bekerja secara tidak normal. Alfariel mengigit pelan leherku dengan giginya.

Oh My God! Napasku mulai terengah sekarang!

"Ingat, masih banyak orang." Tiba-tiba Kang Aaron bersuara di sampingku. Aku dan Alfariel menoleh. Aku tertawa sedangkan Alfariel merengut masam.

"Bisa nggak lo jangan ganggu gue dulu?"

Kang Aaron tersenyum jemawa. "Kalau gue bilang nggak bisa?" ujarnya sengaja menggoda.

"Gue mau hajar lo, tapi ini bahagia gue."

Kang Aaron tersenyum. Menepuk bahu Alfariel.

"Itu yang baru aja mau gue bilang ke lo. Ini hari bahagia lo, jadi boleh dong kalau gue dansa sama Bella?"

Alfariel memelotot tajam.

"Sana lo!" usirnya sambil mendorong bahu Kang Aaron menjauh.

Kang Aaron tertawa sambil mengerling padaku. Dan hal itu berhasil membuat Alfariel mengumpat kesal.

Ya ampun, mereka tidak ada bedanya dengan bocah!

***

Alfariel

"Yang mau nikah. Bahagia bener."

Aku melirik Kang Aaron dan Rafan yang tertawa meledek. Aku hanya menatap datar mereka sambil menatap pantulan diriku di cermin. Aku sudah mengenakan beskap berwarna putih, senada dengan kebaya yang akan dikenakan oleh Arabella.

"Gugup?" Abi memasuki kamar dan berdiri di hadapanku.

"Sedikit." jawabku pelan.

"Jangan lupa berdoa." Abi menepuk bahuku lalu berdiri di hadapanku. "Abi ngerasa cengeng hari ini."

Aku tertawa pelan, memeluk Abi singkat. “Terima kasih.”

Abi menepuk-nepuk punggungku beberapa kali lalu memelukku erat. “Jangan berterima kasih sama Abi.”

Aku mengurai pelukan dan tersenyum menatap Bunda yang tengah menyusut airmata di dalam pelukan Kang Aaron dan Kanaya.

Aku merentangkan tangan dan Bunda menyusup masuk ke dalam pelukanku.

“Jadi suami yang baik ya, Bang. Yang bisa membimbing keluarga menjadi lebih baik lagi.”

Aku menangguk. Memeluk Bunda lebih erat. Memeluk orang yang sudah bersusah payah menghantarkan aku ke dunia.

Bunda mengecup keningku lalu tersenyum. “Bunda bahagia melihat kamu.”

Aku hanya bisa tersenyum dan mengecup kening Bunda. “Terima kasih, Bun.”

Dan tangis Bunda pecah begitu saja, beliau terisak-isak di dalam pelukanku. Astaga, padahal aku tidak akan kemana-mana. Tapi karena aku adalah anak pertama yang menikah, beliau tidak berhenti mengeluarkan airmata.

“Udah dong, Bun. Nanti bedaknya luntur.” Kelakar Kang Aaron dan membuat Bunda tersedak

tangis dan juga tawa. Bunda memukul pelan bahu Kang Aaron saat Kang Aaron berdiri di depanku.

"Gue turut bahagia."

"*Thanks.*"

Kang Aaron tertawa. "Gue nggak suka situasi ini." ujarnya mengerjap sambil berpaling.

"Yang mau nikah gue, kenapa lo yang nangis?"

Kang Aaron menoleh dengan wajah kesal. "Gue terharu, Berengsek!"

"*Bad word,* A'." Tegur Abi pelan.

Kang Aaron hanya tertawa. "Keceplosan, Bi." Jawabnya sambil menyengir lebar.

Lalu Kanaya tiba-tiba memelukku erat. Kenapa jadi peluk-pelukan seperti ini? Toh aku hanya menikah, bukan pindah benua. Tapi aku membiarkan semua anggota keluarga memelukku. Mereka turut bahagia atas pernikahanku. Dan aku juga bahagia atas semua perhatian yang mereka berikan kepada Arabella. Itu sudah cukup.

Mereka menerima Ara dengan hangat, dan itu sangat berarti untuk Ara, penerimaan dan sambutan hangat itu begitu mengena dihatinya.

Dia bukan hanya mendapatkan suami, tapi juga sebuah keluarga besar yang menyayanginya. Saudara yang akan mengusilinya, membuatnya kesal, dan juga keponakan-keponakan yang

menggemaskan dari Lily, dan akan disusul dari yang lain.

Dan juga anak dariku nanti.

“Wow, Bro.” Marcus menatapku dengan senyuman miring. “Akhirnya nikah.”

Aku hanya meliriknya datar. “*Thanks*.” Ujarku sinis.

Dan dia malah tertawa. Lalu mendekat. “Mau aku pesankan obat kuat?” bisiknya pelan.

Aku mengumpat pelan, menatapnya kesal. Dan suami Lily itu terbahak.

Sialan!

***

Aku menatap Papa Haris, calon ayah mertuaku. Duduk dengan gugup disamping Abi yang menepuk-nepuk pelan lenganku.

“Siap?”

Petugas KUA mulai berbicara.

“Siap.” Ujarku mantap.

Papa Haris mulai mengulurkan tangan dan menjawab tanganku erat, tersenyum padaku. “Bismillahirohmanirohim, ananda Alfariel Aldric Wijaya bin Azka Aldric Wijaya, saya nikahkan engkau dengan putri saya Arabella Zahra Kirana binti Haris Hermawan dengan mas kawin uang

tunai sebesar dua puluh lima juta lima ratus rupiah dibayar tunai!”

Aku mengeratkan genggaman. Jantungku berdebar lebih kencang.

“Saya terima nikahnya Arabella Zahra Kirana binti Haris Hermawan dengan mas kawin tersebut dibayar tunai!”

“Bagaimana? Sah?” Petugas KUA bertanya kepada dua orang saksi. Abi dan Papa Rayyan.

“Sah!” keduanya berujar tegas sambil tersenyum lebar.

Mataku mengerjap dan tidak menyadari bahwa kini ada cairan bening yang mulai turun, aku menunduk, mengusap wajahku lalu tersenyum saat Papa Haris menepuk pelan bahuku.

Abi dan Papa Rayyan juga melakukan hal yang sama.

Aku menatap Bunda yang kembali menangis di samping Mama Rheyya, aku berkedip untuk menghalau semua cairan panas yang sepertinya ada di pelupuk mata.

Aku menunduk saat petugas KUA mulai membacakan doa.

Ya Tuhan, terima kasih atas segala hal yang telah Engkau berikan.

Hanya itu yang mampu kulakukan, lalu aku mendongak saat Arabella mendekat dengan

perlahan disamping ibunya. Aku tersenyum dan dia tersenyum dengan airmata yang masih menetes di pipinya.

Dia duduk disampingku, menatapku lembut.

Aku meraih tangannya dan mengenggamnya. Tanganku sama dinginnya dengan tangan Ara.

"Yang sah, jangan bikin baper yang belum sah lah. Pake pegang-pegang segala." Celetuk Rafan yang membuat aku maupun semua orang yang ada ditempat ini tertawa.

★★★

Arabella

Jangan menunggu yang terbaik untuk kamu kenalkan kepada keluargamu tapi jadilah yang terbaik untuk dia kenalkan pada keluarganya.

***

Pesta ini belum berakhir, atau lebih tepatnya, semua sepupu Alfariel bersikeras bahwa pesta ini masih jauh dari kata selesai. Dan kini, akupun sudah berganti gaun untuk yang ke tiga kalinya hari ini. Sebuah gaun sederhana yang tidak terlalu panjang, rambutku di biarkan terurai begitu saja. Masih gaun dari Dior, sepertinya gaun rancangan dari Dior merupakan kesukaan Tante Kiandra… maksudku Bunda.

Yang di izinkan meninggalkan pesta hanya mereka yang di usianya empat puluh tahun ke atas, atau yang memiliki bayi dan anak kecil yang harus di ajak beristirahat.

Acara untuk malam ini khusus bagi mereka yang ingin bersenang-senang menikmati angin pantai, berdansa dengan pasangan atau mengikuti beberapa permainan yang sudah di persiapkan.

Rafan dan Marcus bahkan menyeludupkan beberapa botol minuman keras ke dalam pesta. Mereka memang kompak dalam minuman keras. Musik yang mengiringi sudah berganti menjadi lebih bersemangat. Rafael, adik laki-laki Lily mendatangkan seorang DJ khusus untuk pesta malam ini.

Aku dan Alfariel tertawa kencang melihat Rafan yang mulai kehilangan kewarasan. Pria itu berdiri di atas kursi sambil menggoyangkan tubuh mengikuti musik yang dimainkan oleh DJ. Di tangannya ada segelas Jack Daniel's.

"Jangan cuma diam disini." Mas Radhika mendorong tubuh Alfariel menjauh dariku. Alfariel hanya mengikuti dengan pasrah sambil mengedipkan sebelah matanya padaku.

Marcus menyerahkan segelas minuman pada Alfariel yang menerimanya lalu menyesapnya sedikit.

“Gue punya permainan!” Rafan yang setengah mabuk berteriak di antara suara musik yang terdengar, dia mengangkat botol minuman yang telah kosong lalu melompat turun dari kursi, berjalan sempoyongan menuju meja yang juga telah kosong lalu meletakkan botol itu disana. “*Truth or dare!* Siapa yang ingin bergabung?!”

“*I'm in*!” Marcus berteriak sambil mengangkat gelas minumannya lalu menyengir lebar.

“Abang gue yang paling juara!” Rafan ber-*high five* dengan Marcus lalu keduanya tertawa terbahak-bahak.

“*I'm in*!” Mas Radhika ikut berteriak.

“Yeah, I'm in!” Kang Aaron ikut berteriak.

“*Me*!” Rafael juga ikut mengangkat gelas minumannya.

Lalu mereka menatap Alfariel yang hanya diam. Alfariel melirikku yang berdiri tidak jauh darinya. *“I'm in.”* ujarnya datar dan sontak semua sepupunya tertawa.

Para pria berkumpul di meja itu, sedangkan untuk sepupu-sepupunya yang perempuan hanya duduk menjadi penonton.

Aku duduk di samping Verenita, adik bungsu Mas Radhika melihat para pria itu memulai permainan.

Rafan memutar botol, dan semua menatap ke arah botol itu dengan raut wajah tegang. Dan entah ini adalah saat yang sial, botol berhenti di depan Alfariel.

"*Dare*!" Alfariel segera berujar lebih dulu sebelum diberi pilihan.

Rafan tertawa miring, berlari mengambil minuman di bar yang ada, mengambil sebotol gin murni lalu meletakkannya di atas meja.

"Cuma lo yang nggak pernah mabuk." Rafan tersenyum senang.

Alfariel menggeleng. "Yang lain." Ujarnya datar.

Kang Aaron tertawa, merangkul bahu Alfariel lalu menepuk-nepuknya dengan gaya kebapakan. "Lo udah beberapa kali jemput gue yang lagi mabuk, tapi gue belum pernah lihat lo mabuk. Ayolah, *brother*."

Marcus meraih botol itu lalu mengulurkannya pada Alfariel. "Jangan jadi pecundang." Ujarnya sengaja.

Alfariel menghela napas, meraih botol itu, membukanya lalu menenggaknya beberapa kali.

Semua sepupunya bersorak dan bertepuk tangan layaknya kumpulan bocah yang sedang bermain. Isi botol itu masih tersisa setengah saat Alfariel menyerahkannya pada Marcus yang menerimanya sambil terkekeh.

Rafan kembali memutar botol dan semuanya kembali memperhatikan botol itu dengan raut wajah tegang. Botol berhenti di depan Rafan sendiri.

"Sial!" Rafan berdecak kesal. "*Dare*!"

Kang Aaron tersenyum usil. "Hal yang pernah lo suruh buat gue lakuin di ulang tahun gue dua tahun lalu!" teriaknya pada Rafan yang langsung melotot.

"Nggak sudi!" Rafan bergerak menjauh tapi Mas Radhika segera menarik tangannya agar tidak kabur.

"Jangan kabur lo!"

Rafan berdecak sambil mengumpat. Lalu melompat ke atas meja dan mulai melakukan tarian *striptise*.

Aku dan semua orang terbahak melihatnya.

Rafan sangat lihat dalam tarian itu, dia mulai membuka kancing kemejanya satu persatu sambil terus menari dengan cara sensual di atas meja, setelah semua kancingnya terbuka, dia memamerkan otot dan perutnya yang rata kepada semua orang, melepaskan kemejanya lalu memutar-mutar kemeja itu di tangannya layaknya koboi. Semua orang bersorak dan Rafan tertawa terbahak-bahak.

Ketika dia hendak menarik sabuk yang melingkari pinggangnya, Alfariel segera menarik sepupunya itu turun sebelum Rafan telanjang di atas meja.

Rafan yang setengah mabuk hanya tertawa, memakai kembali kemejanya tapi membiarkan kancingnya terbuka. Aku hanya berharap dia tidak masuk angin malam ini.

Rafan kembali memutar botol dan kali ini botol berhenti ke arah Marcus.

"Dare!"

Wow, sepertinya semua orang lebih menyukai tantangan dari pada mengungkapkan kejujuran.

Kini giliran Alfariel yang tertawa senang. Dan Marcus melotot padanya. Alfariel mendekati Rafan dan membisikkan sesuatu padanya, membuat Rafan tersenyum bahagia lalu menarik tubuh Marcus agar duduk di kursi. Alfariel menahan tubuh Marcus yang menatap sepupu-sepupunya dengan waspada, sedangkan Rafan berlari mendekati Lily yang asik mengobrol dengan Mama Tita, ibu Mas Radhika.

"Kenapa?" Lily hanya menurut saat Rafan menarik tangannya agar berdiri di depan Marcus yang di paksa duduk di atas kursi, kedua tangan Alfariel menahan bahunya.

“Bang!” Rafan melemparkan ponselnya yang segera di tangkap oleh Alfariel, dia mengusap layarnya mencari sesuatu lalu menyerahkannya pada Marcus. Memaksa Marcus menatap layarnya.

Aku tidak tahu apa yang Marcus lihat pada layar ponsel Rafan, tapi seketika aku bisa melihat Marcus menggeram dan rahangnya terkatup rapat. Kang Aaron, Alfariel dan Mas Radhika tertawa terbahak-bahak saat Marcus mengumpat beberapa kali sambil terus menatap layar ponsel dan Lily yang berada di depannya bergantian.

Saat Marcus berpaling dengan raut wajah tegang, Alfariel memaksa Marcus untuk kembali menatap ponsel Rafan yang Marcus pegang.

“Kenapa sih?” Lily yang penasaran lalu mendekat, dan tersentak kaget saat tangan Marcus segera menariknya agar duduk di pangkuan pria itu, tanpa aba-aba Marcus segera melumat bibir istrinya rakus.

“No! No!” Rafan berteriak nyaring sambil menarik Lily menjauh sedangkan Kang Aaron dan Alfariel menahan Marcus agar tetap duduk di kursinya. Rafan segera menarik Lily menjauhi kerumunan para pria itu membuat Marcus mengumpat beberapa kali dengan suara lantang. Semua sepupunya tertawa.

Aku ikut tertawa meski tidak tahu apa penyebab Marcus duduk dengan kaku seperti itu. Apa ada dari kalian yang tahu?

Mas Radhika dan Rafael mengapit Marcus agar tidak pergi dari sana sedangkan Rafan kembali memutar botol.

Dan kini giliran Kang Aaron.

"Dare!"

Tidak ada satupun yang ingin memilih *Truth* karena aku sendiri sangat penasaran dengan rahasia-rahasia yang mereka simpan dari satu sama lain.

Mereka semua tampak berpikir keras, memikirkan tantangan apa yang akan mereka berikan kepada Kang Aaron saat Rafael tiba-tiba saja menarik salah satu pelayan pria ke kerumunan itu. Aku mengerutkan kening tidak memahami tindakan Rafael.

Rafael sendiri berbisik kepada pelayan yang rambutnya di cat pirang itu sedangkan Kang Aaron bersiap kabur tapi Alfariel segera menangkap tangannya. Mas Radhika dan Rafan menahan kedua tangan Kang Aaron yang sudah mengumpat-ngumpat di tempatnya saat aku baru menyadari bahwa pelayan pria yang Rafael tarik adalah seorang banci.

Pelayan pria itu mendekati Kang Aaron yang gemetar di tempatnya, lalu mengecup pipi Kang Aaron yang berteriak marah. Sebelum Kang Aaron menghajar pelayan yang tertawa genit itu, pelayan itu kabur secepat kilat dari sana.

Aku ikut tertawa melihat Kang Aaron yang meraih botol air mineral di atas meja lalu mencuci wajahnya sambil terus memarahi Rafael yang tersenyum senang.

Astaga, mereka memang keterlaluan!

***

Pesta itu baru berakhir pada tengah malam, Rafan yang mabuk, Mas Radhika yang setengah mabuk, Marcus yang terlihat biasa saja setelah mengabiskan bergelas-gelas minuman, Rafael yang sudah muntah, Kang Aaron yang masih menenggak minumannya dan Alfariel yang sudah menghabiskan beberapa gelas minuman atas paksaan saudara-saudaranya.

Mas Radhika menyeret Rafan ke kamarnya, sedangkan Kang Aaron menyeret Rafael yang sudah lemas karena muntah. Marcus segera menyusul istrinya yang sudah kembali lebih dulu ke kamar mereka.

Alfariel mendekati aku yang masih duduk mengobrol dengan Verenita.

"Aku mau mandi." Alfariel meraih tanganku dan menggandeng aku masuk ke dalam hotel.

"Kamu mabuk?" Aku bertanya sambil menatap Alfariel yang sedikit sempoyongan.

Alfariel menggeleng sambil tersenyum. "Aku tidak pernah mabuk, bahkan saat di Cambridge." Ujarnya menepuk kepalaku.

Kami memasuki lift yang membawa kami menuju lantai teratas hotel. Lantai khusus yang mereka siapkan untuk kami.

Lantai teraras Zahid Hotel hanya di isi oleh sebuah kamar yang paling mewah yang ada di hotel ini. Ada sebuah kolam renang yang besar, taman yang indah, dan area yang begitu luas untuk sekedar bersantai dimana kursi-kursi santai berjajar rapi.

Aku begitu takjub pada dekorasi yang dipenuhi oleh kelopak bunga mawar.

"Kamu suka?" Alfariel memelukku dari belakang saat aku berdiri menatap kolam renang yang di penuhi kelopak mawar.

"Suka." Bisikku lalu tersenyum padanya.

"Ini kolam air hangat." Bisik Alfariel sambil menyusuri bahuku dengan hidungnya.

"Hm." Aku bergetar di tempatku berdiri, bukan karena angin yang berhembus kian kencang dari arah pantai, tapi dari jemari Alfariel yang menyusuri lenganku dengan ujung jarinya.

"Mau berenang?" bisiknya sambil membuka resleting gaunku yang terletak di belakang.

"Kamu serius mau berenang tengah malam?" aku bertanya dengan jantung yang mulai memukul-mukulku kencang dari dalam sana.

"Kenapa tidak? Cuacanya cerah malam ini." Alfariel berhasil menurunkan resleting gaun dan mulai menurunkan talinya melewati bahuku. Bibirnya mengikuti tali itu bergerak turun, mengecupku dari leher hingga ke lengan.

Aku semakin bergetar dan merasa gerah.

"Tunggu." Aku menahan gaun itu di dadaku.

"Hm." Alfariel bergumam dengan terus mengecupi leherku.

"Bau alkohol dari mulut kamu." Bisikku pelan. "Aku nggak suka."

Alfariel terkekeh, mengecup punggungku yang terpampang jelas di hadapannya. "Jangan kemana-mana. Aku ke kamar mandi dulu." Ujarnya lalu bergerak menjauh.

Begitu Alfariel memasuki kamar mandi, aku berjongkok karena lututku terasa goyah. Astaga!

Aku tidak bisa berdiri lagi. Aku memeluk gaun itu semakin rapat di dada.

"Kenapa kamu jongkok begitu." Alfariel tertawa serak sambil menarikku agar berdiri.

"Lututku lemas." Ujarku mengakui.

Alfariel kembali tertawa, suara tawa yang serak dan dalam. Dia berdiri di hadapanku dan aku terkejut saat melihatnya hanya mengenakan celana panjang, tanpa atasan.

"Aku tinggal gosok gigi sebentar, kamu sudah mau pingsan." Ledeknya sambil tersenyum miring.

Aku hanya mendelik sambil mengerucutkan bibir. Apa dia tidak tahu kalau aku benar-benar gugup saat ini? Rasanya aku butuh minuman segar. Apa saja. Untuk mengendalikan laju jantung yang terus berdetak lebih cepat ini.

Alfariel menarik gaun itu turun hingga terjatuh di lantai, aku berdiri di depannya hanya mengenakan celana dalam dan bra tanpa tali. Wajahku memerah seiring dengan tatapan matanya yang menelusuri tubuhku dari ujung kaki hingga ujung kepala.

"Kenapa kamu lihat aku begitu?!" aku mendelik ketus untuk menutupi kegugupan.

"Kenapa? Istriku kok." Ujarnya tersenyum.

Blush, rasanya darah mengalir deras di tubuhku. Alfariel memeluk pinggangku, tangannya

bergerak ke atas untuk membuka kaitan bra yang kukenakan.

"Al," aku menahan tangannya gugup.

"Nggak apa-apa." Bisiknya pelan. "Jangan takut." Dia berhasil membuka kaitan itu dan menjatuhkannya di lantai, bergabung dengan gaun mahal itu yang teronggok disana.

Aku meletakkan kedua tangan di dada untuk menutupi dadaku. Dan hal itu malah membuat Alfariel tertawa serak. Tangan kanannya meraih daguku agar aku menatapnya, Alfariel menunduk, mengecupku pada awalnya.

"Kita berenang?" dia bertanya di bibirku.

"Terserah kamu." Jawabku dengan suara bergetar.

Alfariel tersenyum, meraup bibirku dalam sebuah pagutan dalam yang berhasil membuat kepalaku pening, dia mengigit bibir bawahku agar terbuka, begitu aku membuka bibir, lidahnya menyusup masuk, menjelajahi dengan sensual.

Aku terengah, memejamkan mata saat Alfariel menarik tanganku yang menutupi dada agar mengalungi lehernya. Dia memeluk pinggangku erat dan aku bisa merasakan dadaku bersentuhan dengan dadanya secara langsung.

Jantungku nyaris meledak karena sensasi yang dia timbulkan mampu membuatku terbakar.

Alfariel menurunkan celananya, lalu setelah itu meraih kedua pahaku dan menggendongku masuk ke dalam kolam yang dipenuhi kelopak bunga. Kedua tungkaiku melingkari pinggangnya. Bibirnya terus menciumi bibirku dengan rakus.

Alfariel membiarkan aku berdiri di tengah kolam dengan air yang mencapai dada, air hangat yang malah membuat diriku semakin merasa gerah.

Ciuman itu beralih ke dagu saat aku nyaris kehabisan napas, aku mendongak ketika bibir Alfariel beralih untuk mengecupi leherku, menjilat lalu menghisapnya hingga aku terkesiap.

“Al.” aku mengerang ketika salah satu tangan Alfariel mulai menangkup payudaraku dan membelainya lembut, puncaknya menegang kaku dalam sentuhan sensual.

Napasku mulai terputus-putus saat bibir Alfariel mulai turun menciumi tulang selangka dan turun ke belahan payudaraku. Aku meramas rambut Alfariel dan memeluk kepalanya kian erat saat aku nyaris tumbang di dalam kolam air hangat itu.

Alfariel terkekeh, salah satu tangannya memeluk pinggangku dan satu tangannya yang lain mulai menarik turun celana dalamku. Dia membelai pahaku dalam gerakan lembut, ujung

jarinya terasa panas meninggalkan jejak yang mampu membuat darahku mendidih di dalam sana.

Alfariel sepertinya sudah tahu harus melakukan apa untuk membuat aku kehabisan napas seketika.

"Alfariel!" aku nyaris berteriak saat tiba-tiba ujung jarinya menyentuhku disana. Mataku terbuka nyalang menatap langit yang di penuhi oleh bintang. Pandanganku mulai berkunang-kunang. "Oh!" aku mengerang ketika jarinya mengusap inti diriku yang mulai berdenyut, mulutnya sibuk membuat jejak di dadaku. Yang mampu kulakukan hanyalah memejamkan mata dan memeluk lehernya kian erat.

"*Please*." Aku mendesah pelan saat tangannya terus menggodaku di bawah sana. Kepalaku pening oleh gairah. Bibirnya juga tidak berhenti menggoda. Rasanya aku ingin tenggelam di dalam kolam ini untuk meredakan api yang mulai berpusat di inti diriku.

Alfariel melepaskan puncak payudaraku dari mulutnya, dia tersenyum dengan kabut gelap yang terlihat jelas di matanya. Alfariel sudah sangat terbakar gairah, begitu juga aku.

"Padahal aku masih ingin berendam disini sama kamu." Ujarnya menarik kedua kakiku agar

melingkari pinggangnya. Alfariel memelukku yang sudah nyaris lemas di dadanya dan membawaku keluar dari kolam.

Bergerak cepat menuju tempat tidur.

***

Arabella

Aku terbaring di tas ranjang dan merasakan kelopak mawar di punggungku. Alfariel merangkak di atasku.

"Tunggu," aku menahan dadanya. "Nanti ranjangnya basah."

Alfariel tersenyum, meraih tanganku yang berada di dadanya dan mengecupnya. "Kamu yang lebih basah." Ujarnya tersenyum menggoda.

Aku berpaling dan merasakan sekujur tubuhku terasa panas dan juga memerah. Alfariel terkekeh serak, meraih daguku agar menatapnya.

"Aku pikir kita sudah melewati tahap malu-malu seperti ini, Ara." Alfariel mengecup bibirku.

"First time for me, remember?"

Alfariel mengecupku sekali lagi. *"Me too."* Ujarnya sambil membelai dadaku dengan gerakan seringan bulu.

"Tapi kamu kayaknya udah *expert*." Aku terpejam dan mengerang.

"Hm," Alfariel menciumi leherku. Tertawa serak. "Pria punya banyak cara untuk belajar." Ujarnya menggigit daun telingaku dengan giginya.

Mendengar ucapannya mengingatkanku pada apa yang membuat Marcus terlihat tegang di sisa pesta tadi.

"Di pesta tadi, Marcus di suruh nonton apa di hapenya Rafan?" aku menarik napas dalam-dalam saat lidah Alfariel menggoda puncak payudaraku.

"Perlu kita bahas sekarang?" dia bergumam, meniup puncaknya sebelum menjilatnya.

"Hm," aku meremas seprei sutra di bawahku dengan kedua tangan. "Aku penasaran." Ujarku serak.

Alfariel berdecak sambil menghisap puncak payudaraku yang sudah menegang. "Tutorial seks." Ujarnya datar setelah melepaskan puncak payudaraku dari mulutnya.

"Video porno?" mataku terbuka dan menatapnya. "Maksud kamu Marcus dipaksa nonton video porno? Rafan punya video itu di hapenya?"

“Hm.” Alfariel bergumam, memainkan puncak payudaraku yang satu lagi. “Semua pria pernah punya video seperti itu, Ara.” Ujarnya terdengar gemas.

“Tapi di hape kamu nggak ada!”

Alfariel menggigit puncak payudaraku gemas hingga aku mengerang antara sakit dan nikmat. Dia lalu menatapku sambil tersenyum geli. “Baiklah, aku kasih satu rahasia. Rafan adalah pelopor tutorial seks sedangkan Marcus pelopor minuman di keluarga kita. Mereka pasangan kompak selama ini.” Alfariel menunduk untuk kembali bermain dengan payudaraku. “Rafan punya akun *drive* yang bisa di akses oleh kami semua.”

Oh I see! Tidak perlu menyimpan video di galeri mereka karena mereka punya akses ke *drive* Rafan untuk menonton kapanpun mereka mau! *Good!* Pintar sekali para pria di keluarga ini. Sekarang aku tahu kenapa mereka lebih memilih *dare* dalam setiap permainan, karena rahasia yang mereka miliki adalah rahasia bersama. Jadi mereka pasti kompak untuk menutupi rahasia mereka itu.

“Hanya kamu yang tahu rahasia ini, kalau kamu sebarkan pada yang lain. Maka habislah aku di bantai sama mereka.” Alfariel menyibak rambut yang menutupi keningku, lalu mengecupku disana.

Aku tersenyum dan memeluknya sambil terkikik geli, tak pernah membayangkan orang-orang seperti Alfariel yang tampak berwibawa atau Mas Radhika yang terlihat alim bahkan Kang Aaron yang terlihat bijak seperti Abi Azka, menyimpan keliaran yang mereka tutupi rapat-rapat. Dan mereka juga sepertinya saling membantu satu sama lain dalam menutupi keliaran yang mereka lakukan....

Aku terkesiap saat merasakan lidah Alfariel membelaiku di bawah sana. Aku menatap ke bawah dan berusaha merapatkan paha tapi kedua tangan Alfariel menahannya.

"A-apa yang kamu lakukan?!" aku mengerang saat lidah panasnya membelai lebih kuat.

"Aku sudah hampir klimaks disini dan kamu masih sempat-sempatnya memikirkan hal lain." Ujarnya sebal lalu merangkak naik. Menatapku lembut. "Bisa buang pikiran yang lain dulu? Fokus pada kita?" tanyanya sambil mengecup bibirku.

"Ya." Bisikku menerima ciumannya, mengalungkan kedua tanganku di lehernya.

Aku mengerang saat ciumannya semakin dalam, giginya menggigit bibir bawahku dengan lembut hingga aku membuka bibirku untuknya, lidahnya menyusup masuk, bibirnya menggoda. Salah satu tangannya membelai sisi tubuhku, ujung

jemarinya menyentuh ringan namun meninggalkan jejak yang terasa panas.

Alfariel melepaskan bibirku karena aku nyaris kehabisan napas, bibirnya menjelajahi dagu, turun menyusuri leher. Satu tangannya menopang tubuh, tangannya yang lain berada di perutku, membelaiku lembut dan perlahan turun, menyentuh titik dimana mampu membuatku mengerang lebih kencang.

Aku mendongak sedangkan Alfariel kini membuat tanda di leherku, menghisap lalu menjilat. Napasku sudah terasa berat, nyaris terputus-putus saat salah satu jarinya menyusup masuk. Aku menggeram, memeluk lehernya lebih erat dan mengigit lehernya untuk menutupi teriakanku.

Tapi ternyata hal itu malah membuat Alfariel tersentak, punggungnya melengkung seolah ia baru saja tersengat listrik. Aku pikir telah melakukan kesalahan dan hendak menjauhkan bibirku dari lehernya. Tapi Alfariel menggeram. "Jangan jauhkan bibir kamu." Geramnya dengan napas tertahan.

Mendadak aku mengerti. Ternyata Lily salah. Dulu Lily pernah berbisik padaku, katanya amarah Alfariel akan langsung mereda saat seseorang mengusap lembut bahunya, semarah apapun dia

pada orang itu, saat orang itu mengusap bahunya dan meminta maaf, kobar api yang membakar emosinya akan langsung mereda.

Kelemahan Alfariel bukan terletak pada bahunya, tapi pada lehernya.

Aku menjilat lehernya dan dia mengerang tertahan, tubuhnya kaku dan ototnya mengejang. Alfariel mengangkat wajah dan menatapku dengan napas terengah, matanya berkabut gairah.

"Aku..." dia menarik napas yang terasa semakin berat. Tanganku membelai titik dibawah telinganya dan mata Alfariel terpejam. Dia menangkap tanganku dan mengecup telapaknya. "Aku mungkin tidak akan bisa bersikap lembut kalau kamu—" dia mengerang lagi saat tanganku yang satu lagi membelai lehernya dengan ujung jemari. "Ara..." bisiknya lemah.

Aku tersenyum. Meraih lehernya mendekat dan mengecupnya disana. "Aku pikir tahap malu-malu itu sudah berakhir." Bisikku menggoda kulitnya dengan ujung lidah.

Alfariel mendesah tertahan, mencengkeram tanganku yang bergerak turun membelai perutnya. "Jangan." Bisiknya mengatupkan rahang erat.

"Kenapa?" aku berbicara di lehernya, menjilat sekali lagi dan Alfariel nyaris mengerang kencang

ketika menangkap tanganku yang sudah nyaris mencapai pusat dirinya.

"Aku sudah berjanji akan pelan-pelan—"

"Aku tidak mau pelan-pelan." bisikku menyela dan menyentuh dirinya yang sudah berkedut di bawah sana.

"Aku tidak tahu ternyata kamu bisa seliar ini." bisiknya dengan mata terpejam, membiarkan tanganku mengenggamnya.

Aku tersenyum, jika dia punya rahasia tentang akun *drive* Rafan, maka aku punya rahasia dengan novel-novel erotis yang kubaca. Lagipula kami sudah matang dan dewasa secara fisik. Aku mendorongnya hingga Alfariel telentang dan aku berada di atasnya. Aku pernah punya beberapa fantasi liar ketika membaca novel dewasa yang kukoleksi, tidak ada salahnya mempraktekannya bersama Alfariel. Toh kami suami istri.

Masa bodoh dengan sikap malu-malu ala perawan! Aku tidak akan peduli tentang hal itu saat ini. Setiap orang bebas bereksperimen bersama pasangannya yang sah. Ternyata terlalu banyak mendengar cerita Mbak Tasya tentang hubungan ranjangnya bisa membuat otakku tercemar limbah beracun.

"Dari mana kamu belajar?" Alfariel mendongak saat aku menciumi lehernya.

"Novel erotis." Bisikku tersenyum dengan satu tangan yang mengenggamnya di bawah sana, bergerak untuk membelai dari pangkal hingga ke ujung. Turun naik seiring dengan napas Alfariel yang terputus-putus, wajah Alfariel sudah memerah dan dia mulai berkeringat.

"Kemana perginya Arabella yang malu-malu dan polos?" dia bertanya di sela-sela tanganku yang membelainya.

"Bersembunyi dan besok setelah semua ini selesai dia akan bangun." Ujarku menciumi dadanya, turun mengecup perut dan semakin turun untuk mengecup ujung dirinya yang kugenggam.

Alfariel mengumpat saat aku menjilatnya. Aku tidak pernah mendengarnya mengumpat tapi kali ini, dia nyaris meneriakkan umpatan itu. Aku tersenyum, tidak hanya mengecup, dan menjilat, aku memainkannya dengan lidahku.

Tangan Alfariel mencengkeram rambutku.

"*Stop*!" teriaknya dengan napas terputus-putus. Aku masih tetap menggodanya. "*Stop*, Ara!" dia bangkit dan meraih tubuhku agar aku telentang dan dia kembali berada di atasku, dia terengah dan wajahnya sudah sangat merah. "Sial! Aku pikir bisa bertahan lebih lama." Lalu tanpa aba-aba dia mulai menyusup masuk ke dalamku.

"Oh!" aku kehilangan suara saat merasakan Alfariel yang mulai menghujam.

Alfariel menggeram dan mendesak dirinya. Sedangkan aku mulai meringis ketika sakit itu perlahan datang. Aku meremas bahu Alfariel sedangkan dia mencengkeram seprei dengan kuat.

"Sial!" Dia mengumpat sekali lagi dan mendorong lebih kuat.

Aku terkesiap dengan rasa sakit.

"Aku minta maaf untuk ini." ujarnya terengah, meraup bibirku dan melumatnya keras bersamaan dengan dia menghujam dalam satu gerakan cepat hingga aku berteriak di bibirnya. Alfariel berhasil mendesak masuk dan terdiam kaku.

Dia tidak memberiku kesempatan untuk menarik napas ketika dia menarik diri lalu menenggelamkan dirinya dalam satu gerakan yang cepat.

"Sakit!" aku memukul punggungnya dengan kepalan tanganku.

"Aku minta maaf." Ujarnya tapi kembali bergerak menarik diri lalu kembali menghujam lebih dalam.

"Al!" aku memeluk lehernya kuat.

"Aku sudah berusaha..." ujarnya terlihat berusaha keras menahan diri. "Tapi ini benar-benar..." dia tidak melanjutkan kalimatnya dan

kembali bergerak. “Aku minta maaf,” bisiknya seiring dengan pergerakkannya yang semakin cepat.

Rasanya tidak nyaman dan asing, tapi aku juga tidak bisa menghentikan Alfariel yang mulai bergerak liar. Refleks pertamaku adalah mendorongnya menjauh agar rasa tidak nyaman dan sakit yang kurasakan mereda, tapi dia memelukku kian erat dan terus mengucapkan kata maaf dalam setiap hujamannya yang semakin cepat.

“Aku minta maaf.” Ujarnya benar-benar kehilangan kendali.

Aku hanya memejamkan mata, mencoba mengatur napas dan berusaha membuat diriku sendiri nyaman dengan Alfariel yang memasukiku, meski rasa sakitnya sudah berkurang, rasa asing itu masih terasa jelas.

Alfariel meraup bibirku, membelai lidahku dengan lidahnya, tangannya membelai puncak payudaraku.

“Maaf, Sayang.” Bisiknya memuja tubuhku dengan caranya sendiri, tapi seiring Alfariel yang makin hilang kendali, aku mulai merasakan gairah yang tadi sempat di padamkan oleh rasa sakit kembali bangkit menguasai.

Aku memeluk lehernya ketika Alfariel melepaskan bibirku untuk menarik napas, bibirku mengecup bibirnya yang berkeringat dan Alfariel mengerang.

"Aku—"

"Jangan meminta maaf!" aku menggeram di lehernya, menikmati hujamannya yang meski tidak nyaman tapi terasa nikmat. "Lebih kuat." Bisikku dan Alfariel menghentak, menghujam dengan lebih cepat.

Aku dan dia bergerak liar untuk mendaki puncak kenikmatan itu bersama-sama. Mataku terpejam, napasku memburu dan perlahan sensasi memabukkan itu mulai menggulungku dalam pusaran gairah yang tak tertahankan, puncak kenikmatan itu kian dekat dan aku membiarkan Alfariel bergerak seliar yang dia inginkan karena aku menikmati setiap pergerakannya.

Dalam satu tarikan napas tubuhku mengejang, ujung kakiku menekuk dan sekujur tubuhku menikmati pelepasan yang datang menghantam kuat. Alfariel menghujam lebih cepat, lebih kuat, mengerang lalu meneriakkan namaku dalam satu hujaman dalam. Lalu tubuhnya bergetar di dalam tubuhku.

Kami terengah-engah saling berebut oksigen. Jantungku memukul-mukul kuat. Tapi terlepas dari itu semua, ini pengalaman yang menakjubkan.

Alfariel menempelkan keningnya di keningku. Dia menyatu selama mungkin denganku, setelah napasnya mulai tenang, Alfariel mengecup keningku yang dipenuhi oleh keringat.

"Terima kasih." Bisiknya mengecupi kelopak mataku yang masih terpejam. Lalu memberikan kecupan lembut di bibirku sebelum dia menarik dirinya dan memelukku di dadanya.

***

"Pengampunan hukuman oleh kepala Negara?" Aku bersandar di dada Alfariel. Dia duduk bersandar di kepala ranjang. Dengan sebuah selimut yang menutupi tubuh kami berdua. Aku tengah memegang ponselnya sambil mengisi teka teki silang yang ada disana.

"Grasi." Alfariel menjawab sambil memainkan rambutku di tangannya.

"Telah berkekuatan hukum?"

"Inkracht."

"Ejaannya?" aku mendongak.

Alfariel mengecup bibirku lalu mengetikkan ejaan kata itu di kolom teka teki silang. Setelah itu kembali menyerahkan ponsel itu padaku.

Sebenarnya aku hanya menyebutkan pertanyaan, dia yang menjawab. Tugasku hanya membaca dan menuliskan jawabannya. Mengisi teka teki silang seperti ini rasanya sangat menyenangkan, mengetahui betapa Alfariel bukan hanya tampan, tapi juga cerdas.

Dan dia suamiku. Aku mulai bangga mengucapkan kalimat itu.

Pria posesif, agresif, sensitif, dan imajinatif ini sekarang milikku.

"Paduan dua budaya?"

"Akulturasi. Masa gitu aja nggak tau?" dia menyentil keningku dengan telunjuknya.

"*Aish*! Mentang-mentang ensikplopedia berjalan." Ujarku sebal sambil melemparkan ponselnya ke atas kasur. Aku lalu menjauh, menarik selimut menutupi tubuh dan memeluk guling.

"Ngambekkan." Cibirnya memelukku dari belakang, tangannya meraba-raba pahaku, naik ke atas lalu turun lagi, begitu terus hingga aku sendiri mulai menggelinjang geli. Bibirnya pun turut menciumi punggunku, naik ke leher, lalu kembali ke punggung.

"Ngapain kamu?" Aku mendelik.

"Godain istriku." Jawabnya polos.

Aku menepis tangannya sebal, dia kembali meletakkan tangannya di pahaku, aku menepisnya lagi, dia merabaku lagi, begitu seterusnya hingga monyet melahirkan ular.

"Al!" aku berteriak kesal.

"Kenapa?" dia bertanya geli.

"Tangan kamu ngapain sih?"

Alfariel mengangkat bahu. "Dia baru ketemu tempat yang pas dan hangat." Ujarnya mengigit bahuku gemas.

"Aku sebel sama kamu." Aku kembali memunggunginya. Tapi dia ternyata tidak mau mengalah, terus menggodaku dengan belaian-belaian tangannya hingga aku sendiri nyaris menyerah.

Alfariel tersenyum, tahu bahwa aku sudah terbakar gairah. Tangannya masih terus membelaiku dan aku memejamkan mata, menunggu pelepasan itu menghampiri. Tepat ketika aku mulai menikmati, Alfariel menarik tangannya dan memeluk bantalnya sendiri.

"Aku mau tidur." Ujarnya sengaja memunggungiku.

Aku berteriak frustasi, memukulnya dengan bantal dan di balas dengan tawa olehnya. Dia mau main-main ya?

Aku tersenyum dan menarik bahunya hingga Alfariel telentang, segera menaiki tubuhnya dan duduk disana.

"Wow." Ujarnya menatap aku yang duduk polos di atasnya.

"Nyebelin!" sentakku kesal lalu menunduk, mengincar lehernya.

Tak butuh waktu lama bagi Alfariel kehilangan kendali, begitu aku menjilat lehernya, seolah ada tombol On yang aku tekan untuk membuatnya lupa diri.

Ternyata ini menyenangkan.

***

"Kalian nggak liburan kemana gitu?" aku menatap sebal Tante Rosa yang sejak tadi mengekoriku. Kini kami berada di restoran untuk sarapan pagi. Meski sudah terlambat untuk sarapan karena jam sudah menunjukkan pukul 11 siang.

"Iya nanti. Masih pengen disini." ujarku sambil menyuap sosis ke dalam mulutku.

"Kemana?" Tante Mia menatapku penasaran.

"Kepo." Ujarku sebal.

"Ih nggak sopan kamu sama orang tua. Kan Tante cuma nanya!" Tante Rosa menatapku kesal.

Aku hanya menghela napas, bersabar untuk sedikit lagi karena seluruh keluargaku akan kembali ke Jakarta hari ini kecuali Mama dan Papa. Untuk keluarga Alfariel, mereka masih ingin disini berlibur bersama.

"Keluarganya Al masih disini kan, Bel?" Tante Mia menatapku.

"Kenapa?" aku bertanya enggan.

"Sonia tinggal disini dulu nggak apa-apa kan? Besok aja pulangnya bareng mereka. Mereka pulang ke Jakarta naik jet kan ya?"

Aku memutar bola mata. Bagaimana aku harus menjawabnya?

"Bel, bisa kan? Sonia tinggal disini dulu? Lagian kan dia sepupu kamu." Bujuknya lembut.

Aku menghela napas, menatap ke sekeliling ruangan untuk meminta bantuan, dan menemukan Lily yang tengah melangkah memasuki restoran, aku menatapnya memelas, berharap Lily menghampiriku.

Dan dia memang melangkah ke arahku.

"Bel, sarapan apa?" Lily berdiri di samping mejaku.

Tante Mia dan Tante Rosa seketika memasang wajah manis. Mereka memang sedikit takut dengan Lily yang tidak pernah tersenyum kepada mereka.

“Lily pagi ini cantik banget.” Tante Mia memulai.

Lily hanya diam, menatap dengan satu alis terangkat.

“Anu, Ly. Tante mau nanya...” Tante Mia salah tingkah melihat wajah datar Lily. Aku diam-diam mengulum senyum. “Sonia bisa pulang bareng kalian nggak ke Jakarta nanti. Katanya dia masih pengen tinggal disini.” Tante Mia menyengir.

“Nggak bisa.” Jawab Lily terus terang dengan nada dingin. “Tiket buat kalian sudah di siapkan, kalau salah satu dari kalian tinggal, tiketnya hangus.”

Sekakmat! Aku tertawa kencang dalam hati. memang semua akomodasi di biayai oleh keluarga Alfariel, termasuk semua tiket pesawat untuk keluargaku dari Jakarta-Bali pulang pergi. Mereka memang meminta Mama dan Papa untuk pulang bersama mereka dan membiarkan Tante-Tante maupun Om-Om dari pihak Papa pulang lebih dulu, mereka sudah menyiapkan tiket untuk pulang sore ini.

“Tapi, Ly. Apa nggak bisa Sonia di titipin sama kalian sebentar? Dia nggak bandel kok anaknya.

Rajin, baik dan nggak neko-neko." Tante Rosa yang kini berbicara.

Lily menghela napas seolah merasa lelah. "Dia bisa tinggal di hotel ini selama yang dia mau, tapi untuk pulang ke Jakarta, dia bisa memesan tiket sendiri. Saya sudah menyiapkan tiket untuk dia, tapi kalau dia mau tinggal, terserah. Saya tidak akan melarang. Dia bebas. Tapi dia tidak bisa ikut bersama kami." Lily tersenyum angkuh. "Maaf, jet kami khusus untuk keluarga kami saja. Orang asing tidak di izinkan menaikinya. Permisi." Ujarnya lalu pergi setelah menepuk pelan lenganku.

"Ck, sombong banget sih itu sepupunya, Al. mentang-mentang punya jet." Tante Rosa mengomel dengan wajah sinis. Lalu menatapku sebal. "Kamu sih, nggak ada gunanya jadi sepupu, Sonia kan sepupu kamu juga!"

Sabar, Bel. Sabar.

"Mentang-mentang nikah sama orang kaya dia, Mbak!" Tante Mia ikut-ikut mengompori.

"Tan." Aku menatap mereka tajam. "Jet itu punya mereka, bukan punya aku, jadi aku nggak bisa maksa mereka buat masukin orang yang mereka nggak suka ke jet pribadi mereka." Aku masih berusaha sabar.

"Tapi Sonia bukan orang lain, sepupu kamu, Bel!"

Sepupu yang tiba-tiba ada maunya! Harus kuapakan mereka ini biar mereka mengerti?

“Kenapa, Teh?” Rafan tiba-tiba saja mendekat, lalu menatap Tante Mia dan Tante Rosa tajam.

“Nggak kenapa-napa kok, Fan.” Ujarku tersenyum.

Tapi Rafan malah duduk di sampingku dan menatap tante-tanteku tajam. “Tadi saya denger Tante marahin Teteh saya, ada apa ya?”

Tante Rosa melengos, namun Tante Mia menatap manis pada Rafan. “Gini loh, Tante cuma mau nitip Sonia pulang bareng kalian, karena Sonia masih pengen disini katanya.”

“Sonia?” Rafan menatapku. “Yang mana sih?”

“Anak Tante, Fan. Yang cantik itu, yang lebih tinggi dari Bella.”

“Oh.” Hanya itu respon dari Rafan lalu dia tersenyum usil padaku. Aku merasakan ada aura yang ganjil dari caranya tersenyum. “Dia masih mau disini?” Rafan bertanya pada Tante Mia yang menganggguk cepat. “Boleh aja sih.”

Aku menyentuh punggung tangan Rafan dan dia mengedip padaku.

“Serius boleh?” Tante Mia menatap penuh harap.

“Boleh,” Rafan mengangguk-angguk dan aku mulai tidak yakin saat melihat wajahnya yang

tengah menyengir. "Ngomong-ngomong anak Tante masih perawan?"

"Ha?!" Tante Mia dan Tante Rosa menatap horor pada Rafan yang menampilkan wajah angkuh. "Maksud kamu?!" Tante Mia menjerit.

"Tante nyuruh anak Tante tinggal buat godain salah satu dari kami, kan? Boleh-boleh aja sih. Dia bisa ikut pulang bersama saya nanti, tapi dengan syarat malam ini harus menemani saya dulu. Yah, ibarat *test drive*-lah, Tan, seperti beli mobil. Kalo cocok bisa di beli, kalau nggak ya buat apa di beli." Ujarnya santai.

"Kamu merendahkan keluarga saya?!" Tante Rosa berteriak marah.

"*Nope*." Rafan bersandar santai. "Hanya mengutarakan fakta. Tante yang bersikeras untuk meninggalkan anak Tante disini, artinya Tante siap untuk melepaskan anak Tante kepada kami. Jadi kami punya hak untuk bergilir nanti malam. Toh ibunya sendiri tidak peduli dengan keselamatan anaknya. Meninggalkan anak perempuannya di kandang macan seperti ini." Rafan tersenyum miring.

"Kamu tidak bermoral!" Tante Mia berteriak histeris. Menatap berang pada Rafan dan juga padaku. "Kamu!" Tante Mia menunjukku. "Pantas berada disini, kamu pantas berada di tengah orang-

orang tidak punya sopan santun seperti mereka!" tudingnya padaku.

"Kami hanya berusaha bersikap jujur." Rafan menanggapi santai, "Setidaknya kamu tidak pura-pura bersikap baik kalau ada maunya." Rafan tertawa geli.

Tante Mia meraih gelasku yang masih penuh oleh air mineral lalu menumpahkannya ke wajah Rafan. "Sikap kamu keterlaluan! Dasar angkuh. Keluarga busuk!" ujarnya lalu menjauh dengan langkah marah.

Rafan hanya tertawa sambil mengusap wajahnya. "Aku baru habis mandi loh, Teh." Ujarnya geli.

"Kamu ih. Kayak habis makan cabai rawit." Aku meraih tisu dan membantu Rafan mengeringkan wajahnya.

"Ya habisnya wajah Teteh kayak orang lagi nahan pup begitu. Nggak enak banget ngeliatnya. Jadi aku bantuin aja buat ngusir mereka." dia bangkit berdiri lalu tertawa saat aku mengatainya sarap.

"Kenapa lo?" Alfariel datang karena tadi dia ada sedikit keperluan dengan manajer hotel.

"Habis berenang." Rafan menjawab sambil tertawa. Lalu dia mengerling padaku, tiba-tiba mengecup pipiku cepat. "Aku anggap sebagai

ucapan terima kasih ya, Teh." Ujarnya lalu bergerak menjauh dengan cepat.

"Heh!" Alfariel berteriak marah, menatap meja untuk mencari sesuatu yang bisa dia lemparkan kepada Rafan. Di atas meja ada sendok dan pisau makan. Aku meraih sendok sebelum dia meraih pisau.

"Ini aja." Ujarku lalu melempar pisau menjauh.

Alfariel meraihnya dan melemparkannya ke kepala Rafan yang mengumpat saat mengenai kepala bagian belakangnya.

"Sekali lagi lo pegang istri gue. Pisau yang bakal gue lempar ke kepala lo!" Teriak Alfariel kesal.

"Gue bunuh juga lo lama-lama!" Rafan memberi Alfariel jari tengahnya lalu bergerak pergi sambil mengusap kepalanya.

Aku hanya tertawa. Tapi segera menatupkan mulutku saat Alfariel mendelik marah.

Ups, apa bakal ada yang ngambek lagi nih?

***

Alfariel

Aku menghela napas berulang kali untuk meredakan emosi. Sial. Jika menyangkut Arabella, aku tidak bisa mengendalikan emosi dengan baik.

Aku memang sedikit bermasalah dengan emosi, ini berawal saat aku berumur sepuluh tahun. Dibanding aku dan Kang Aaron, sewaktu kecil, Kang Aaron sedikit lebih cengeng tapi terlalu lincah. Kang Aaron kecil juga fisiknya sedikit lebih lemah waktu itu. Bukan salah siapa-siapa, bukan salah Abi, salah Bunda ataupun salah Tuhan.

Dokter bilang, memang kekebalan tubuh kami berbeda. Aku jauh lebih kuat dibanding Kang Aaron. Dan hal itulah yang membuatku selalu bersikap seperti sekuritinya. Aku hanya merasa,

aku diberi kekuatan lebih, seolah aku mencuri kekuatan itu dari Kang Aaron, jadi kuputuskan untuk menjadi kekuatan baginya.

Masa kecil kami baik. Tapi jika berada di luar lingkup rumah, misalnya saja sekolah. Kang Aaron lebih sering dijadikan target kejahilan teman-teman sekelas. Dia tidak membalas, kadang juga tidak melapor kepada guru. Bahkan tidak pernah mengadu kepada orang tua kami. Kang Aaron selalu bilang, anak laki-laki tidak boleh mengadu.

Tapi hal itulah yang membuat aku merasa marah sejak dulu. Sebagai ganti karena kami sepakat menyimpan rahasia ini berdua, aku yang akan selalu maju jika Kang Aaron mulai dijadikan target kejahilan anak-anak lain.

Berkelahi sewaktu kecil bukan hal baru bagiku. Bahkan Abi sampai marah karena aku pernah memukuli dua anak sekaligus dan membuat mereka masuk rumah sakit.

Aku hanya diam saat Abi maupun Bunda bahkan pihak sekolah bertanya kenapa aku memukuli mereka. Jawabannya sederhana, karena mereka memukuli kepala Kang Aaron tepat di depan mataku.

Sejak itu aku selalu merasa marah jika ada yang mulai menjahili Kang Aaron, aku tidak bisa

mengendalikan kemarahan itu hingga akhirnya berkelahi menjadi makanan sehari-hari.

Sedikit saja ada yang berani menyentuh aku maupun Kang Aaron, aku akan meledak dalam amarah.

Yang aku syukuri dari semua ini adalah seiring waktu yang berjalan, fisik Kang Aaron sudah jauh lebih kuat, bahkan detik ini, dia tidak ada bedanya denganku dalam segi fisik. Dia sama kuatnya denganku.

Tapi satu hal yang menjadi masalah, jika marah, aku terkadang susah mengendalikannya dan membuat orang lain terluka.

Sejak kuliah aku tidak lagi memukuli orang lain yang berani mencari masalah denganku. Aku dan Kang Aaron kuliah di tempat yang berbeda. Tapi sebagai gantinya, aku selalu mengeluarkan kalimat-kalimat pedas jika merasa kesal.

Aku baru bisa menceritakan masalah ini dengan Abi setelah meraih gelar sarjana, aku dan Kang Aaron bertukar pendapat dengan Abi bagaimana mengendalikan emosi yang kadang tidak bisa kutahan. Abi bilang, olahraga yang baik bisa menjadi solusi. Dan samsak bisa menjadi pelampiasan.

Itulah yang kulakukan hingga aku bertemu Arabella. Hingga jatuh cinta dan hanya menginginkan dia untuk diriku sendiri.

Aku tidak ingin menjadi orang yang mengekang kebebasan orang lain. Aku tidak ingin Ara merasa takut, tapi kini, setelah dia menjadi milikku, istriku. Melihat dia disentuh oleh orang lain sedikit saja mampu membuat dadaku sesak oleh amarah.

Aku tidak ingin hal ini suatu saat menjadi bom yang bisa meledak lalu menghancurkan semuanya.

Karena hal terakhir yang kuinginkan adalah membuat orang yang aku cintai terluka.

***

"Siapkan mobil, saya mau pindah ke vila." Aku berbicara kepada manajer hotel untuk menyiapkan mobil untukku.

"Kenapa, Pak? Apa dikamar tidak nyaman?"

Aku hanya menatap manajer itu datar. "Nyaman, saya hanya ingin privasi lebih."

Pak Agus segera menganggguk. Lalu mulai menghubungi petugas hotel. "Mobilnya akan siap tiga puluh menit lagi, Pak."

"Terima kasih." Aku memutar tubuh dan masuk ke dalam lift, menuju lantai teratas dimana kamarku sekarang berada.

Begitu aku masuk, Arabella sedang berenang seorang diri. Aku duduk ditepi ranjang, mengamatinya yang tengah asik berolahraga seorang diri.

Aku menghela napas, merasa menyesal karena tidak bermaksud marah padanya. Tapi sialnya apa yang diriku lakukan? Seperti sikap yang kekanakan tapi tidak bisa kukendalikan.

“Al,” Arabella duduk di tepi kolam. Aku menoleh tanpa menjawab. “Berenang yuk.”

“Kamu berenang aja. Aku mau *gym*.”

Begitu aku memasuki ruang *gym*, sudah ada Marcus dan Radhika disana. Aku mendekat dan meraih tempat di dekat samsakku sendiri.

“Butuh pelampiasan?” Marcus menoleh sambil terengah.

“Hm,” ujarku mulai membalut punggung tangan dengan kain. Aku menarik napas, lalu mulai memukul samsak itu untuk melampiaskan semua emosi yang kurasakan.

Aku, Marcus dan Radhika sering berolahraga bersama. Kami sama-sama butuh sesuatu untuk dipukul saat sedang kesal atau hanya sekedar ingin menguji tenaga, mereka sudah paham dengan kebiasaanku yang akan memilih berolahraga saat sedang kesal atau marah akan sesuatu, biasa kami juga berlatih tanding karate bersama. Tidak butuh

alasan khusus untuk berlatih tanding bersama. Marcus menyukai kegiatan dimana dia bisa menyiksa saudara-saudaranya yang lain terutama Radhika.

Iya, mantan mafia itu memang licik.

★★★

Arabella

Jika ada yang meragukan kemampuanmu dalam mencapai impian, tetaplah tersenyum dan berjuang. Biarkan mereka mengatakan apapun yang mereka inginkan dan kamu tetap melakukan apapun yang kamu perjuangkan. Ingatlah, semakin tinggi pohon, angin yang menerpa akan semakin kencang.

***

"Kita kemana?" Aku bertanya dan mengikuti Alfariel yang sedang menyeret koper di lobi Zahid Hotel.

"Hm," Dia hanya bergumam tidak jelas, sejak kejadian Rafan mencium pipiku tadi pagi, hingga kini Alfariel masih tidak mau bicara padaku.

"Al," aku menarik lengannya.

Dia menatapku datar. "Pindah ke vila. Disini banyak setan." Ujarnya kesal.

Aku berusaha untuk tidak tertawa mendengarnya. Apa dia bilang? Disini banyak setan? Bukankah dia sendiri kepala pasukan setan? Kok dia tidak sadar diri sekali ya?

"Kenapa kamu senyum-senyum begitu?" Dia mendelik.

Aku memasang raut wajah datar. "Siapa yang senyum. Nggak kok." Ujarku mendahului Alfariel melangkah keluar dari lobi.

"Iya kamu senyum-senyum tadi." Dia mengejarku dan bersidekap di depanku. "Kamu nggak berusaha minta maaf sama aku?"

Aku melongo? Apa katanya? Minta maaf untuk apa? Memangnya aku sudah melakukan kesalahan apa?

"Kenapa aku harus minta maaf?"

Dia melotot. "Nggak ngerasa salah?"

Aku menggeleng. "Nggak tuh." Ujarku santai.

"Aish! This woman." Ujarnya kesal sendiri. "Kamu biarin Rafan cium kamu." Dia berkacak pinggang.

"Terus kenapa?" aku menatapnya tajam, menantang.

"Seharusnya dia nggak ngelakuin itu."

Really? Harus ya bertengkar di tengah-tengah lobi hotel begini?

“Haha, lucu sekali, Alfariel. Dia tidak ada maksud apa-apa sama aku.” Ujarku sarkas.

“Kamu itu istriku.” Ujarnya semakin kesal.

Aku memutar bola mata. Yang bilang aku istri presiden siapa? “Kamu kenapa sih? Dia Rafan loh, adik kamu, artinya adik aku juga.”

“Aku nggak suka dia pegang-pegang kamu.” Dia menatapku cemberut.

Astaga! Kenapa dia makin kekanakan sih?

“*Please* deh, Al. Ini cuma masalah sepele loh.”

Dia cemberut. “Nggak ada yang sepele bagi aku kalau itu menyangkut kamu.”

Aku menghela napas lelah. “Ya udah, nggak akan lagi. Lagian kita baru nikah sehari, kamu udah ngambek aja.”

“Aku nggak ngambek!” sambarnya cepat.

“Iya kamu ngambek. Kayak anak kecil.”

“Aku bilang nggak ngambek!”

“Iya!” aku ngotot.

Alfariel melotot, aku juga melotot. “*Fine*! Terserah kamu.” Ujarnya lalu kembali masuk ke dalam hotel dan meninggalkan koper kami begitu saja di lobi. Aku melotot.

“Mau kemana kamu?!” aku menjerit memanggilnya.

"Tidur." Jawabnya datar dan menekan tombol lift.

Aish! This bastard! Dia mau main-main denganku ya? Baiklah, terus aja bersikap kekanakan seperti itu, memangnya aku peduli?

"Nona." Aku menatap Pak Agus, manajer hotel menghampiriku. "Mobilnya sudah siap di depan dari tadi."

Aku menggeleng. "Alfariel-nya ngambek, Pak." ujarku bete.

Pak Agus menatap dua koper di hadapanku. "Nona sama Tuan Al nggak jadi pergi?" aku menggeleng. Lagipula aku tidak tahu mau kemana, dia cuma bilang mau ke vila. Tapi vila yang dimana? Keluarganya punya beberapa vila di Nusa Dua, Ubud dan Jimbaran. "Saya bawa kembali kopernya ke lantai atas?"

Aku mengangguk, melangkah kesal menuju pintu samping lobi, membiarkan Pak Agus kembali membawa koperku menuju lantai atas.

"Loh, nggak jadi pergi?" Lily menghampiri aku yang melangkah menuju pantai.

"Al ngambek. Ck, kekanakan banget sih, cuma karena Rafan isengin dia,"

Lily tertawa. "Aku baru tahu dia suka ngambek."

"Kebayang nggak sih, Ly? Dia itu kalau di kantor berwibawa, sadis, datar, dingin. Lah sama aku? Kayak anak kecil, dikit-dikit ngambek. Siapa yang nggak sebel coba?"

"*Boys will be boys,*" Lily terkikik geli. "Terkadang mereka itu seperti bocah yang terperangkap di dalam tubuh orang dewasa."

Aku menganggguk menyetujui.

"Teteh nggak jadi pergi?" Rafan berlari setelah bermain voli pantai bersama saudaranya yang lain.

"Abang kamu ngambek. Gara-gara tadi pagi."

Rafan tertawa kencang mendengarnya. "Ya udah, jangan di bujuk. Biarin aja ngambek begitu." Ujarnya tertawa.

"Lagian Abang kamu keseringan ngambek ih, jadi pengen di bacok."

Rafan dan Lily tertawa geli mendengarnya.

"Bodo amat lah sama dia." ujar Lily menarik tanganku menuju pantai. Mengajakku ikut bermain voli bersama yang lain.

***

Alfariel masih tidak mau bicara bahkan saat aku kembali ke kamar untuk mandi setelah bermain-main di pantai bersama saudaranya. Dia tengah berbaring di atas ranjang dengan tiga

bungkus keripik kentang sambil menonton TV. Sejak aku masuk ke kamar, tak sekalipun dia menoleh padaku.

Memangnya aku peduli? Kalau dia bisa merajuk seperti bocah, kenapa aku tidak? Lagipula dia sudah terlalu sering merajuk seperti ini karena hal sepele. Benar-benar bocah!

“Kamu nggak mau makan malam?” aku bertanya sambil memilih pakaian yang dalam yang akan aku kenakan, pakaian-pakaian itu sudah kembali tersusun rapi di dalam lemari.

“Hm,” Alfariel hanya bergumam, dia tengah bersila di atas karpet, memegang *stick* dan bermain *video game.*

“Masih ngambek?” aku bertanya sambil melempar handuk ke atas ranjang dan memakai pakaian dalam.

Alfariel menoleh, menatapku lekat yang tengah memakai bra. Aku pura-pura tidak melihat matanya yang menatapku lapar, sengaja berlama-lama mengaitkan bra di punggungku.

“Kalau kamu masih mau disini, aku mau turun ke bawah buat makan malam.” Aku berjalan kesana kemari hanya dengan pakaian dalam, membiarkan gaun santaiku tergeletak begitu saja di atas ranjang, aku berdiri menghadap kaca sambil menyisir rambut yang basah.

"Kenapa belum pakai baju?" Dia mendelik.

"Kenapa memangnya?" aku menatapnya dari cermin.

"Ck," Alfariel berdecak sambil kembali bermain *game*. Aku hanya tersenyum geli sambil berlama-lama menyisir rambut.

"Kamu nggak mau makan nih?" aku bertanya sambil duduk di tepi ranjang, memakai *body lotions.*

"Nanti." jawabnya datar dan melirikku dengan ujung matanya. Aku pura-pura tidak melihat itu dan terus memakai *body lotions*.

"Pakein di punggung bisa nggak?" aku duduk begitu saja di hadapannya dan menyerahkan botol *lotions*ku padanya.

Alfariel meraihnya, lalu mulai memakaikan *lotions* ke punggungku dengan gerakan lembut.

"Kamu sengaja?" bisiknya sambil membuka kaitan bra di punggungku. Hidungnya menyusuri bahuku dan tangannya membelai payudaraku.

"Nggak," Aku hendak bergerak menjauh, tapi Alfariel memeluk perutku dan mendudukkan aku di pangkuannya.

"Kamu sengaja." Tuduhnya sambil mengecup bahu lalu naik ke leher.

"Bukannya masih ngambek?" aku bertanya geli.

"Ck," dia berdecak. Melepaskan bra dari dadaku dan menghadapkan tubuhku padanya, dia bersandar di sofa dan aku yang duduk di atas pahanya. "Kamu tahu kan kalau aku sedikit bermasalah dengan emosi?" dia bertanya sambil mengecup dadaku.

"Hm," aku hanya bergumam saat bibirnya mengecup leherku dan bermain-main disana. "Yang aku tahu kamu itu posesif." Aku memeluk lehernya lebih erat saat lidahnya menjilat titik di bawah telingaku.

"Kamu milikku. Ingat itu." ujarnya melepaskan kausnya melalui kepala lalu mengecup dadaku dan menjilatnya. "Aku nggak suka kamu di sentuh orang lain, siapapun itu. Bahkan saudaraku sekalipun. Aku nggak suka berbagi." Bisiknya menghisap puncak payudaraku yang sudah menegang.

Aku tersenyum, membiarkan Alfariel melepaskan celana dalamku. "Aku juga nggak suka berbagi." Ujarku saat dia ikut melepaskan celananya dan melemparnya begitu saja ke sembarang arah.

Dalam satu gerakan cepat, dia menyusup ke dalamku tanpa aba-aba, aku terkesiap nikmat. Dia memegangi pinggangku dan membantuku bergerak. Masih dengan posisi duduk di atas

karpet tebal, bersandar pada sofa, Alfariel mengerang saat aku bergerak di atas pangkuannya. Aku memeluk lehernya erat, menjilatnya hingga tubuh Alfariel bergetar dan dia menggeram.

Napasnya memburu saat aku terus mengecupi lehernya dan tersentak saat dia tiba-tiba menarikku untuk bangun, aku pikir kami akan pindah ke atas ranjang, tapi ternyata Alfariel menekan tubuhku ke sofa dengan posisi membungkuk. Dan dia menyusup dari belakang.

Wajahku terbenam di sofa saat dia bergerak tak terkendali di belakangku, menghujam dalam dan cepat tanpa jeda. Gerakan liarnya nyaris membuat napasku terputus-putus, dia terus menekan tubuhku dan mengigit pelan bahuku. Tak butuh waktu lama baginya untuk membuatku mendapatkan kenikmatan hingga aku mengerang kencang, tapi tak cukup sampai disana, Alfariel terus menghujam liar.

Aku sudah nyaris lemas di tempatku saat dia terus memberiku kenikmatan tanpa henti, Alfariel menarik bantal sofa dan membawanya ke atas karpet, menarik diri dan membaringkan aku disana.

Dia tersenyum melihat aku yang sudah nyaris lemas ditempat, wajahnya sudah memerah dan berkeringat. Astaga, aku baru saja bermain voli

pantai selama satu jam, dan kini tidak ada tenaga yang tersisa saat Alfariel masih tampak jauh dari kata selesai.

Dia suka lama bermain-main dengan tubuhku hingga aku sendiri yang memohon padanya untuk bergerak lebih cepat. Dia kembali menyusup dan bergerak di atasku, membawa kedua tungkaiku untuk melingkari pinggangnya.

Alfariel menyusupkan wajah di leherku, kembali bergerak tak terkendali dan yang kulakukan hanyalah memejamkan mata sambil menikmati apa yang dia lakukan padaku. Pria ini benar-benar tak terkendali kalau sedang bercinta. Tapi sialnya aku menyukai caranya memujaku, meski dia terus bergerak liar, tapi dia selalu memastikan bahwa aku menikmati semua itu.

***

Kami berakhir di ranjang setelah dua jam kemudian, aku benar-benar sudah kehabisan tenaga dan berbaring telentang, sedangkan Alfariel tengah memainkan rambutku dengan jemarinya. Mengusap puncak kepalaku beberapa kali.

“Aku nggak sanggup mesti turun tapi aku lapar.” Bisikku bergelung di dada bidangnya.

“Mau makan di kamar aja?”

Aku menggeleng. Aku tidak suka makan di dalam kamar karena tidak terbiasa. Lagipula dulu Mama suka memarahi aku jika aku mulai bersikap malas-malasan dengan makan di dalam kamar, jika tidak sakit, Mama akan mengomeli aku kalau tidak makan di meja makan, atau setidaknya di ruang keluarga.

"Ya udah, ayo mandi. Kita makan di bawah." Dia meraih tubuhku dan menggendongku menuju kamar mandi.

"Mandi beneran ya. Aku nggak sanggup lagi." Ujarku berbisik lemas di dadanya.

Alfariel terkekeh. "Iya mandi beneran."

Setengah jam kemudian aku dan Alfariel sudah berkumpul dengan keluarganya makan di restoran hotel. Mereka pura-pura tidak menyadari rambutku yang basah dan bersikap seperti biasa. Aku sudah terlalu lapar untuk mengeringkannya terlebih dahulu. Bahkan mereka juga pura-pura tidak melihat bahwa tadi Alfariel menggendongku dan baru menurunkan aku saat keluar dari lift restoran.

Di meja sudah tersedia beberapa jenis hidangan, aku segera mengisi piring Alfariel terlebih dahulu baru mengisi piringku sendiri.

Hotel ini masih tertutup untuk umum meski semua anggota keluargaku sudah tidak ada lagi

disini kecuali Mama dan Papa yang menikmati liburan mereka sendiri dengan para orang tua lainnya.

"Duh yang seharian tadi ngambek." Kang Aaron menggoda sambil mengunyah makanan.

Alfariel mendelik. "Diem lo!" bentaknya kesal.

Yang lain tertawa mengejek.

"Dasar bucin." Ledek Marcus dan membuat Alfariel semakin meradang.

Sebenarnya Alfariel ini sadar tidak sih? Semakin dia terlihat kesal, semakin gencar sepupu-sepupunya itu menggoda. Dia bodoh sekali selalu termakan pancingan mereka. Ck, dia cerdas untuk hal-hal lain, tapi untuk hal sepele ini saja dia selalu tertipu.

Selesai makan malam, kami berkumpul di teras belakang hotel dimana kursi santai berjajar menghadap pantai. Aku meringkuk di atas sofa dan Alfariel duduk di sampingku, sambil memijat kakiku yang terasa pegal. Yang lain juga tampak bersantai di sofa masing-masing. Bahkan Marcus dan Lily saling berpelukan di sofa mereka dengan Marcus yang selalu mencuri kecupan di bibir istrinya.

Ck, dasar mereka pasangan doyan pamer kemesraan.

***

Arabella

"Ra, kaus kakinya dimana?" Alfariel berteriak dari dalam *walk-in-closet*. Aku yang tengah menyisir rambut menatapnya dari pantulan cermin.

"Laci bawah." Ujarku sambil mengoleskan sedikit *blush on* di pipi.

"Yang kiri apa yang kanan?"

"Kanan."

Alfariel membuka laci sebelah kanan. "Nggak ada."

Aku menoleh. "Semua kaus kaki kamu disana."

"Aku nyari yang abu-abu."

"Ya semuanya disitu kok." Aku memulas lipstik ke bibirku.

"Nggak ada." Ujarnya tampak kesal.

Aku menghela napas, mendekati Alfariel dan mencari kaus kaki abu-abu kesayangannya. “Makanya carinya pakai mata coba, jangan pakai mulut.” Ujarku menyerahkan kaus kaki itu padanya. Kaki itu padahal ada di depan matanya.

Setiap kali mencari sesuatu, Alfariel jarang bisa menemukannya, padahal benda yang dia cari ada di depan matanya, tapi dia hanya menatap fokus pada satu titik dan tidak berniat mencari di titik lain. Setiap pria yang kukenal memang seperti itu, dulu Papa sering kali kehilangan kunci mobilnya hingga membuat satu rumah heboh padahal kunci itu tergantung di dinding tidak jauh dari tempatnya berdiri.

Dia hanya terkekeh dan mengecup bibirku.

Kami bulan madu selama seminggu di Havana, lalu menambah jatah liburan selama tiga hari di London kemudian kembali ke Jakarta.

Alfariel kembali sibuk dengan pekerjaannya, terlebih dia sudah menjadi CEO Renaldi’s Corp. Dan aku yang sibuk belajar dengan Abi Azka tata cara menjadi dosen, mengikuti serangkaian test yang wajib kulakukan, dan hari ini, akhirnya aku akan mulai mengajar di Universitas Nusantara milik Abi Azka.

Empat bulan berlalu dengan cepat tanpa kusadari. Kami sudah pindah ke rumah baru yang

dibeli Alfariel untukku begitu kembali ke Jakarta selepas bulan madu. Selama masa-masa belajarku dengan Abi Azka, aku beberapa kali mampir ke kantor Alfariel karena merindukan Mbak Tasya dan ocehan Mas Bayu, setiap kali kesana, mereka selalu mengeluh dan mengadu padaku tentang kelakuan iblis Rafan yang benar-benar melebihi Alfariel.

Tapi sialnya mereka tidak bisa berhenti karena Alfariel menaikkan gaji khusus untuk divisi keuangan, Alfariel bilang, bagian keuangan pantas mendapatkan itu terlebih mereka harus menambah banyak stok kesabaran menghadapi kelakuan Rafan.

"Kamu sudah siap?" Alfariel menatapku yang tengah sibuk memilih sepatu, perlu kuberi tahu, *walk-in-closet* ini penuh dengan barang-barang mewah pemberian Bunda Kian, Mama Tita dan Mama Rheyya. Setiap minggu, Bunda Kian akan membelikan aku sesuatu dan aku tidak bisa menolaknya karena ibu mertuaku itu tidak menyukai penolakan, sama seperti anak-anaknya.

Lebih parah Mama Tita yang minggu kemarin mengajakku berbelanja seharian, aku tidak tahu sebanyak apa tagihan kartu kredit yang harus Alfariel bayar melihat barang-barang yang kubawa pulang, tapi sepertinya Alfariel tidak mengeluh

sedikitpun tentang barang yang terus menumpuk di ruang penyimpanan.

Aku dan Alfariel sarapan bersama dan di rumah ini ada tiga asisten yang mengurus dapur dan juga membersihkan rumah. Meski Alfariel lebih menyukai jika aku yang memasak, tapi dia tidak mengeluh saat aku tidak sempat memasakkan makanan untuknya.

Terlepas dari sikapnya yang semakin posesif, dia suami yang jarang atau bahkan hampir tidak pernah mengeluh tentang semua tindakanku.

Aku bisa mengatakan, aku beruntung memilikinya.

***

Tapi perlahan, rumah tangga yang aku pikir baik-baik saja terasa mulai ada yang ‘kosong’. Aku dan Alfariel baik-baik saja. Dia masih menjadi suami yang begitu memujaku, tidak pernah mengomentari tindakanku, selalu melakukan yang terbaik bagiku.

Tidak ada yang berubah darinya, dia masih tetap menjadi seorang yang sempurna.

Dan aku yang mulai merasa menjadi istri yang tak sempurna. Aku mulai merasa ada suatu hal yang terasa hilang, tapi aku tidak tahu itu apa.

Alfariel terlihat semakin sibuk, terlebih Renaldi's Corp berhasil memenangkan beberapa tender besar yang juga di incar oleh beberapa perusahaan asing yang ada di Indonesia, tapi Alfariel berhasil memenangkannya dengan mudah.

Tidak jarang dia sampai beberapa kali lembur hingga tengah malam, sedangkan aku mulai sibuk dengan kegiatan menjadi dosen yang mulai kusukai.

Tidak ada yang berubah. Bahkan setelah satu tahun pernikahan ini berjalan. Waktu memang sangat cepat berlalu kan? Aku bahkan tidak menyadarinya selama ini.

"Kamu lembur lagi?" Aku mengapit ponsel sambil membereskan kertas-kertas Quis mahasiswa.

"Iya," Alfariel menjawab singkat, sepertinya dia tengah sibuk membaca laporan.

"Jadi nanti malam aku makan sendiri lagi dong?"

Alfariel diam sejenak, "Kalau nggak, kamu ke rumah Mama atau Bunda aja, nanti aku jemput disana."

Aku menghela napas, menatap kertas-kertas yang berserakan di atas meja. Aku sudah mulai bosan selalu melarikan diri ke rumah Bunda atau Mama setiap kali Alfariel lembur. Dan yang

membuatku kesal, dia baru akan menjemputku tengah malam, disaat aku sudah mulai menyerah akan kantuk yang menghampiri.

"Aku di rumah aja." Ujarku pelan sambil duduk di kursi.

"Nggak apa-apa?" Dia bertanya datar.

"Nggak apa-apa." Mau bagaimana lagi? Percuma juga mengunjunginya di kantor, aku hanya akan mati kebosanan menunggunya menyelesaikan pekerjaan yang tak ada habisnya.

"Ya udah, nanti kalau udah sampai rumah kabarin aku."

"Oke." Aku menutup panggilan dan menatap layar ponselku lama. Foto yang menjadi *wallpaper* adalah foto Alfariel yang tengah tertidur, foto ini aku ambil saat kami berdua tengah berbulan madu di London. Aku menangadah, mulai merindukan masa-masa dimana aku bisa bersantai bersama Alfariel tanpa memikirkan pekerjaan.

Tapi semakin banyak proyek yang berhasil dia menangkan, waktunya bersamaku semakin berkurang.

Niatku berhenti dari pekerjaanku dulu adalah ingin menghabiskan waktu lebih banyak dengannya. Tapi ternyata, malah Alfariel sendiri yang sepertinya terlalu larut dalam pekerjaan dan melupakan bahwa dia juga butuh istirahat.

Sejak dulu aku tahu Alfariel maniak kerja, tapi beberapa bulan belakangan ini, hal itu mulai mengangguku. Aku merindukan saat dimana berdebat dengannya, saat dia memarahiku atas sesuatu yang sepele, atau bahkan merindukan kecemburuannya yang kekanakan.

Tapi kini? Semua terasa hambar dan monoton.

“Belum pulang, Bel?” aku mendongak dan menemukan Mas Tian menatapku. Aku tersenyum.

“Baru mau pulang, Mas.” Ujarku sambil kembali membereskan kertas-kertas yang akan aku bawa pulang untuk kuperiksa.

“Hari ini sibuk ya,” Mas Tian adalah rekan sesama dosen disini, dia seniorku dan banyak mengajariku tentang beberapa hal selama setahun ini.

“Iya, masuk trisemester emang udah mulai sibuk. Ngajar berapa kelas hari ini, Mas?” aku bertanya sambil memasukkan kertas-kertas itu ke dalam sebuah map.

“Empat, dan ini ada jadwal bimbingan juga sama mahasiswa.” Mas Tian tersenyum padaku. “Minggu depan kamu jadi ikut pelatihan di Bandung?”

Ah ya, aku baru ingat. Minggu depan aku harus mengikuti pelatihan selama tiga hari di Bandung dengan rekan sesama dosen, dan aku belum

sempat memberitahu hal ini kepada Alfariel karena hampir setiap hari dia akan pulang tengah malam dan berangkat pagi-pagi sekali.

"Bel, kok bengong?"

"Eh?" aku menoleh dan menyengir pada Mas Tian. "Lagi capek, Mas. Saya duluan ya."

Mas Tian mengangguk saat aku pamit padanya, dengan langkah lesu aku berjalan menuju parkiran khusus dosen di kampus mewah ini.

Aku menatap Ferrari merah yang selama ini kukendarai. Alfariel tidak lagi sempat mengantarku berangkat kerja, dia memang sudah menyiapkan supir untukku, tapi aku enggan dan lebih memilih mengendarai mobil ini sendiri.

Rumah terasa sepi, selalu seperti ini. Mesti ada tiga ART yang tinggal disini, tapi mereka juga sedang beristirahat setelah seharian mengurus rumah. Aku melangkah dan duduk di ruang keluarga, merasakan kesunyian rumah yang mulai akrab terasa.

"Ibu baru pulang?" aku menoleh dan menemukan Bibi Yati membawakan segelas air untukku.

"Iya, Bi, makasih." Aku meraih gelas itu dan menenggak habis isinya.

"Mau dimasakin apa malam ini, Bu?"

Aku diam sejenak, lalu menggeleng. Tidak ada selera makan lagi. Aku hanya ingin mandi dan tdur sepanjang malam ini. Aku juga tidak berniat menunggu Alfariel pulang bekerja karena entah jam berapa dia baru akan sampai dirumah.

"Nggak usah, nanti saya masak sendiri aja." Aku melangkah menuju kamar dan mulai melepaskan satu persatu pakaian, berdiri di depan kaca besar yang ada di kamar mandi dan menatap pantulan diriku disana.

Terlihat lelah dan juga tidak bersemangat. Mengedikkan bahu, aku melangkah menuju bilik *shower* dan memulai ritual mandiku dan berharap hari ini perasaanku akan jauh lebih baik.

***

Aku merasakan kecupan di kening dan setetes air menetes di wajahku, aku membuka mata dan menemukan Alfariel duduk ditepi ranjang masih mengenakan handuk yang melilit pinggangnya.

"Hai." Sapanya sambil tersenyum.

Aku ikut tersenyum, meraih tangannya dan mengenggamnya erat. "Hai, baru pulang?"

Alfariel mengangguk, merangkak naik ke atas ranjang dan menyusup masuk ke dalam selimut,

lalu melepaskan handuk dan melemparnya ke lantai.

Aku tersenyum, menyusup masuk ke dalam pelukannya dan membiarkan dia menciumi wajahku. Ketika ciuman itu perlahan berubah menjadi menuntut di bibirku, aku tersenyum, membalas ciumannya dengan hasrat yang sama. Tak butuh waktu lama bagi Alfariel bergerak liar di dalamku, aku selalu menyukai saat dimana kami menyatu dan dia bergerak tak terkendali. Hanya saat itulah aku melihat Alfariel yang sebenarnya, Alfariel yang benar-benar tidak bisa mengontrol dirinya sendiri karena hasrat. Aku menyukai dirinya yang seperti itu.

"Tidur ya." Dia mengecup bibirku lalu mulai menarik selimut, hanya berselang beberapa menit, aku mendengarkan mendengkus halus. Sedangkan aku sendiri sudah tidak bisa memejamkan mata. Mataku menatap nyalang pada langit-langit kamar.

Tidak ada lagi acara mengisi teka teki silang bersama di ponselnya setelah bercinta, tidak ada lagi acara mengobrol santai sambil saling membelai. Belakangan ini, setiap kali selesai bercinta, Alfariel langsung tertidur begitu saja, meninggalkan aku yang mulai merasa bosan sendirian.

Sudah banyak yang mulai hilang dari rutiitas kami. Aku semakin merasa ada yang 'kosong' di dalam hidupku. Aku dan Alfariel juga tak lagi menggebu-gebu seperti saat kami hendak menikah dan di awal-awal pernikahan. Menggebu-gebu bukan dalam artian bercinta. Kalau soal ranjang, kami masih sama maniaknya. Tapi menggebu-gebu yang kumaksud tentang kebersamaan. Dulu, sebisa mungkin Alfariel ingin menghabiskan waktu denganku. Tapi kini, dia terlihat baik-baik saja dengan kesibukannya.

Aku tidak ingin berpikir sempit. Tapi entah kenapa, setiap kali aku memikirkan hal ini, seolah ada sebuah kesimpulan yang masuk ke benakku. Bahwa rasa menggebu-gebu itu datang karena belum memiliki, ketika apa yang di inginkan sudah tercapai, tidak ada lagi tantangan dan semua terasa…begitu saja. Datar.

Aku menghadapkan tubuhku menatap Alfariel, dia terlihat nyenyak dalam tidurnya. Aku meringkuk di dadanya, memeluknya erat dan mulai memejamkan mata.

Kami masih baik-baik saja bukan?

***

Salah satu hal yang kusukai dari Alfariel adalah dia sangat cerdas. Kami bisa *sharing* bersama soal apapun, bisnis, perbankan, akuntansi, bahkan politik. Aku bertanya mengenai hal-hal tentang bisnis padanya karena aku akan mulai memegang dua mata kuliah mulai bulan depan. Salah satunya adalah Manajemen Bisnis.

"Jadi Bu Dosen udah mulai pegang dua mata kuliah nih?" godanya sambil menyendok nasi ke atas piringnya.

"Iya, Abi bilang aku pasti bisa."

Dia tersenyum, meraih kepalaku dan mengecupnya. "Kamu pasti bisa. Aku tahu kemampuan kamu." Ujarnya lalu mulai makan dengan semangat.

Aku tersenyum dan mengamatinya makan dengan lahap. Dua hal yang tidak berubah darinya selain kesibukannya yang semakin meningkat adalah nafsu makan dan nafsu ranjangnya masih sama besarnya. Aku tidak tahu dari mana staminanya berasal, seharian sibuk bekerja tapi dia masih mempunya sisa tenaga untuk bercinta beberapa jam lamanya.

Ngomong-ngomong soal pekerjaan, aku harus memberitahu Alfariel bahwa minggu depan aku harus pergi ke Bandung selama tiga hari.

"Sama siapa?" dia menenggak air putihnya hingga habis.

"Sama dosen juga, Ibu Ira." Jawabku membereskan piring dan menaruhnya di tempat cucian piring.

"Cuma tiga hari kan?" dia membantuku membereskan meja.

Aku mengangguk.

"Ya udah, perginya di anter sopir aja ya. Jangan bawa mobil sendiri."

Aku mengangguk lagi, dan mengecup bibirnya. Alfariel tersenyum, meraih kepalaku dan mengecup sisinya. "Tiga hari aku mesti tidur sendirian nih."' Godanya sambil melangkah beriringan denganku menuju *carport.*

Aku tertawa. Dan berdiri di samping pintu mobilku. "Tidur di rumah Bunda aja kalau kamu ngerasa sepi."

Alfariel mengangguk, membukakan pintu untukku. "Nanti aku tidur sambil peluk Bunda aja, biar Abi marah." Kelakarnya lalu mencium bibirku cukup lama.

Aku tertawa dan masuk ke dalam mobil setelah mengecup punggung tangannya, mengendarai mobil menuju tempatku bekerja. Setidaknya hari ini kami bisa sarapan bersama, itu sudah lebih dari cukup untukku.

Begitu memasuki hotel dimana tempat pelatihanku berada, aku terkejut menemukan Mas Tian yang menungguku disana, bukan Ibu Ira seperti yang aku perkirakan.

"Loh, Ibu Ira kemana, Mas?"

Pria yang seumuran dengan Alfariel ini tersenyum. "Anaknya masuk rumah sakit dua hari lalu, kamu lupa?"

"Oh." Sejujurnya aku benar-benar lupa.

"Jadi saya yang terpaksa gantiin beliau disini. Kamu nggak apa-apa kan?"

Aku hanya mengangguk, toh tidak ada bedanya bagiku, entah itu Mas Tian atau Ibu Ira, sama saja.

Aku dan Mas Tian memasuki ruang pertemuan di lantai enam, kami juga akan menginap di hotel ini. Salah satu hotel milik keluarga Alfariel. Jadi semua staff sudah sangat mengenalku dan menyapa hormat padaku setiap kali berpapasan.

"Jadi Nyonya itu enak ya, dimana-mana di hormati." Ujar Mas Tian mengomentari.

Aku hanya tersenyum tipis. "Biasa aja." Jawabku berusaha rendah hati.

"Biasa gimana? Tuh lihat di belakang kamu aja ada penjaga, semua staff hotel hormat sama kamu. Belum lagi manajer yang sengaja menyambut kamu di lobi tadi."

Aku lagi-lagi hanya tersenyum singkat. Memilih tidak menanggapi. Bagiku menjadi anggota keluarga Wijaya adalah keberuntungan, tidak lantas membuat aku menjadi manusia yang sombong, terlebih kekayaan ini bukanlah milikku. Tapi milik mereka.

***

"Sudah makan?" Alfariel bertanya padaku.

"Ini lagi makan." Kami sedang *break* makan siang, aku menelepon sambil menyuap makananku. "Kamu udah makan?"

"Belum, tapi aku udah pesan makanan kok."

Aku baru hendak membuka mulut untuk menjawab ucapan Alfariel ketika Mas Tian berdiri di sampingku sambil membawa piringnya. "Saya duduk disini ya, Bel."

Aku mendongak, "Oh silahkan." Ujarku lalu kembali fokus pada pembicaraanku dengan Alfariel.

"Siapa?" Alfariel segera bertanya.

"Rekan dosen yang ikut pelatihan juga." Jawabku pelan sambil melirik Mas Tian yang asik mengunyah.

"Loh, bukannya perempuan?" Nada suara Alfariel terdengar tidak senang.

"Anaknya masuk rumah sakit dua hari lalu, jadi Mas Tian yang gantiin."

"Oh." Hanya itu responnya dan tidak ada percakapan lagi di antara kami. "Aku mau *meeting*, udah dulu ya." Ujarnya lalu mematikan sambungan tanpa menunggu jawabanku. Aku menatap sebal pada ponsel sambil menghela napas. Dia kenapa sih?

Mas Tian berdehem dan aku menoleh. Memberinya senyum singkat dan kembali fokus pada makananku namun pikiranku berkelana entah kemana, bahkan makanan yang kukunyah juga terasa hambar.

Tidak ada lagi telepon atau bahkan *chat* dari Alfariel sepanjang hari itu, malamnya saat aku mencoba menghubunginya, tidak di angkat sama sekali.

"Fan," akhirnya aku memutuskan menelepon Rafan yang aku tahu juga lembur saat ini melihat dari status *Whatsapps*-nya.

"Iya, Teh."

"Al masih di kantor ya?"

"Iya, Abang masih di kantor. Ini aku baru kelar *meeting* sama dia."

"Oh." Aku mengangguk, pantas dia tidak mengangkat panggilanku. "Ya udah, Teteh cuma mau nanya itu aja."

“Oke.” Rafan lalu memutuskan sambungan dan aku duduk di tepi ranjang, merasa bosan dan tidak tahu harus melakukan apa.

Alfariel sama sekali tidak menghubungiku selama dua hari aku di Bandung. Tidak ada *chat* atau apapun. Apa dia sesibuk itu? Sampai tidak sempat meneleponku? Atau bahkan mengirim pesan padaku? Bahkan panggilanku tidak di jawab olehnya. Dan itu membuatku uring-uringan selama disini.

“Jes,” aku menelepon Jessi, sekrestaris Alfariel.

“Iya, Bu.” Jessi menjawab sopan.

“Bapak lagi dimana? *Meeting*?”

“Oh nggak. Bapak ada kok di kantor. Tadi habis makan siang.”

“Bapak sibuk?”

“Hari ini nggak begitu sibuk, dan—“

“Makasih ya.” Aku menyela dan langsung memutuskan sambungan. Memilih untuk menghubugi Alfariel. Tapi dia tak kunjung menjawab. Sebenarnya dia kenapa sih?

Dari pada aku mati berdiri di kamar sendiri, lebih baik aku keluar untuk mencari makan malam karena aku mulai merasa makanan di hotel ini tidak ada rasanya. Lagipula besok siang aku akan kembali ke Jakarta.

"Bel? Mau kemana?" aku berpapasan dengan Mas Tian di lobi saat hendak keluar dari hotel.

"Cari makan." Ujarku singkat.

"Makanan hotel nggak enak? Atau nggak mau pesan *online* saja?"

Aku menggeleng. "Bosan, Mas. Pengen makan di luar."

"Sendiri?" dia menatapku yang memegang kunci mobil. Aku menganguk. "Saya temani saja ya, biar saya yang menyetir." Aku hanya menatapnya. "Itu juga kalau kamu mau." Ujarnya tersenyum salah tingkah.

Aku mengangguk dan memberikan kunci mobilku padanya, lagipula aku butuh teman untuk sekedar bicara dan melupakan kekesalanku pada Alfariel yang mengabaikanku dua hari ini.

Kami memilih makan di Special Sambal yang tidak terlalu jauh dari hotel. Aku dan Mas Tian sedang menunggu pesanan kami di antar ketika ponselku bergetar dan nama Alfariel tertera disana. segera saja aku menjawabnya sambil tersenyum.

"Kamu pergi keluar sama laki-laki lain dan tidak minta izin dulu sama aku?" suaranya terdengar dingin dan datar.

Aku melongo. Dari mana dia tahu?

Aku permisi menjauh dari Mas Tian dan melangkah menuju toilet. “Dari mana kamu tahu?” tanyaku pelan.

“Kamu nggak minta izin aku untuk pergi dengan pria lain.” Ujarnya lagi.

Aku memutar bola mata. “*Really*, Al? Aku telepon kamu, *chat* kamu dan nggak kamu respon. Dan sekarang kamu marah-marah karena aku pergi makan keluar sama Mas Tian?”

“Aku suami kamu.” Ujarnya dingin.

Aku terbahak sinis. “Kamu mengabaikan aku dua hari ini padahal aku nggak ada salah sama kamu.”

“Pulang ke hotel sekarang.” Perintahnya marah.

Aku menggertakkan gigi, naluri pembangkang yang selama ini selalu melekat dalam darahku seketika muncul mendengar kalimat perintah itu. “Aku bakal balik setelah makan.” Aku memutus sambungan telepon dan mematikan ponsel.

Dia pikir aku siapa? Aku memang istrinya tapi aku tidak sudi diperintah seperti itu setelah dia mengabaikan aku selama dua hari tanpa aku tahu apa alasannya. Kalau dia pikir bisa memerintahku begitu saja seolah aku bawahannya, maka dia salah besar. Aku bukan budak ataupun kacungnya lagi.

“Ada masalah?” Tanya Mas Tian saat aku mendekat.

Aku menggeleng sambil tersenyum. “Nggak ada.” Lalu menatap makanan yang telah disajikan, tanpa mengatakan apapun, aku langsung menyantap makananku dalam diam.

***

Aku sampai di Jakarta saat hari sudah gelap. Jalanan cukup macet hari ini. Aku tidak mengendarai mobilku sendiri, sopir tiba-tiba sudah ada di depan lobi begitu aku *check-out.*

Yang membuatku cukup heran adalah mobil Alfariel sudah terparkir di *carport*. Tumben sekali dia pulang tidak tengah malam. Aku segera masuk dan membiarkan sopir membawa tasku, melangkah menuju kamar dengan tidak sabar karena bagaimanapun, aku merindukan pria pemarah itu.

“Hai.” Aku manyapa dan menemukan Alfariel baru keluar dari kamar mandi dengan rambut basah.

“Hm,” dia hanya bergumam.

Aku menghampirinya dan memeluknya. “Nggak kangen aku?”

Dia tidak menanggapi, hanya diam sambil mengeringkan rambut basahnya dengan handuk kecil.

"Al." bujukku sambil membelai dadanya dengan ujung jariku, lalu naik untuk menyentuh lehernya.

Dia segera menangkap tanganku sebelum aku mencapai lehernya, dia lalu mendorongku hingga aku tersudut di dinding. Kedua tangannya mencengkeram tanganku.

"Kamu tahu kalau aku bermasalah dengan emosi, tapi kamu sengaja pancing aku hari ini. Kalau kamu nggak mau aku marah, jangan mencoba dengan sengaja."

Aku terdiam mendengar nada dingin dan tatapan tajamnya yang sangat menakutkan. Membuatku benar-benar terdiam.

"Kamu paham itu?"

Aku mengangguk takut.

"*Good*." Alfariel melepaskan tanganku yang di cengkeramnya kuat, lalu dia menjauh masuk ke dalam *walk-in-closet* tanpa menoleh lagi.

Aku terdiam lama di posisiku. Menatap ujung sepatu yang kukenakan. Aku lalu masuk ke dalam kamar mandi, berdiam diri di bawah *shower* sambil terus memikirkan raut wajah Alfariel yang dingin. Airmataku turun begitu saja tanpa bisa kuhentikan. Aku mengigit bibir agar tidak terisak, tapi tetap saja, aku menangis di bawah air dingin yang membasahi kepalaku.

Aku tidak pernah setakut ini sebelumnya menghadapi Alfariel.

Setelah mandi, aku langsung menyusup masuk ke dalam selimut dan memeluk bantal. Alfariel tidak terlihat berada di dalam kamar dan aku memilih untuk memejamkan mata.

Alfariel terasa asing bagiku.

***

Alfariel

Aku tengah membaca laporan ketika sebuah panggilan masuk ke dalam ponsel.

"Ya?"

"Bos. Maaf seperti perintah bos, saya cuma mau bilang kalau Bu Bos barusan pergi bersama teman dosen."

"Ikuti mereka."

"Baik, Bos."

Aku menghela napas, memijat pelipis. Menatap map-map yang berserakan di lantai. Rasanya aku sudah tidak tahan lagi.

"Jes. Ke ruangan saya sekarang."

Tidak lama Jessi masuk ke dalam ruangan, menatapku dengan tatapan bertanya.

"Berapa banyak lagi map yang harus saya periksa?"

Jessi menatap map-map yang berserakan di atas meja. "Kalau Bapak menginginkan cuti selama satu minggu penuh, semua laporan ini harus diperiksa sebelum Bapak cuti."

Sial. Ini baru separuh dan masih ada separuh yang belum selesai kuperiksa. Aku menggerakkan tangan untuk mengusir Jessi keluar.

Aku tahu, belakangan ini aku terlalu sibuk dan lupa pada Ara, tapi ini semua bukan keinginanku, aku berusaha keras mengerjakan pekerjaanku dengan cepat, tapi ternyata bekerja enam belas jam tidaklah cukup. Sedangkan aku tidak punya waktu lagi untuk kukorbankan.

Aku sudah mengorbankan waktu bersama Ara belakangan ini dengan memilih untuk bekerja, aku menginginkan cuti selama satu minggu penuh, tidak harus pergi kemana-mana, cukup bersama Ara di dalam rumah, bersantai, menonton film bersama, makan bersama, dan sekedar mengobrol saja sudah membuat aku bahagia.

Tapi waktu yang kubutuhkan harus kubayar dengan mahal. Aku harus bekerja lebih keras menyelesaikan semuanya.

Aku hanya ingin menebus waktu yang telah kuhabiskan dengan bekerja bersama Arabella

selama seminggu penuh. Tapi untuk cuti saja aku harus bekerja ekstra terlebih dahulu.

Aku jadi tahu kenapa Om Khavi merengek untuk segera pensiun, dengan pekerjaan sebanyak ini, dia memang tidak punya waktu lagi untuk beristirahat.

Apa aku harus minta Kang Aaron untuk menghandle sebagian pekerjaan ini? Karena sungguh, aku merasa berselingkuh dengan pekerjaan dan menelantarkan istriku sendirian!

***

Pertengaran pertama dengan Ara sungguh sangat kubenci, aku tidak bermaksud mengasarinya semalam. Tapi saat mengingat bahwa dia makan bersama temannya dan hanya berdua, membuatku kesal setengah mati. Aku tahu mereka hanya berteman, aku percaya sepenuhnya kepada istriku. Tapi tetap saja, dia milikku, dan pria bernama Tian itu diam-diam menyukai orang yang seharusnya tidak boleh dia sukai.

Aku tahu Ara menjadi magnet dikampusnya. Dosen tercantik yang mengajar disana. Aku membiarkan dia menjadi dosen seperti keinginannya, aku tidak ingin bersikap licik dengan menghalangi apa yang dia sukai, tapi dengan

begitu aku harus pandai-pandai mengatur emosi yang semakin hari semakin susah di atur.

Mendapati aku terbangun sendirian, aku tidak tahu bagaimana rupa wajahku. Hal pertama yang aku lakukan adalah memeriksa kamar mandi.

"Ara! Kamu di dalam?"

Pintu terbuka dan aku tidak menemukan siapa-siapa. Rasa takut mulai menguasai. Apa ini karena kekasaranku tadi malam?

"Bi Yati!" aku berteriak kencang di tengah-tengah dapur dan Bi Yati tergopoh-gopoh masuk dari teras belakang. "Dimana istri saya?"

Bi Yati menatapku takut. "Anu, Pak. Ibu..."

"Ibu kemana?!" aku membentak marah tidak sabaran.

"Ibu pergi pagi-pagi sekali. Saya tidak sempat bertanya Ibu mau kemana."

Aku segera berlari memasuki kamar, meraih ponsel dan menghubungi ibu mertuaku.

"Ya, Al."

"Ma." Napasku tersengal menahan tangis. Aku benci diriku sendiri yang membuat Ara menangis semalaman.

"Ya, kenapa?" Mama menjawab dengan suara lembut.

"Ara disana?" aku bertanya serak.

"Iya, Ara disini."

Menarik napas dalam-dalam aku terduduk di tepi ranjang sambil memegangi ponsel.

"Ara nangis, Ma?"

"Nggak. Dia tadi habis makan dan mau periksa hasil Quis mahasiswa katanya."

Aku menunduk, mengusap wajahku.

"Maafkan saya, Ma."

"Kenapa harus minta maaf?"

"Karena saya sudah membuat Ara menangis."

"Al..." Mama memangil dengan suara pelan. "Pertengkaran di dalam rumah tangga itu biasa, Nak."

"Tapi karena saya—"

"Setiap masalah yang terjadi karena kedua belah pihak. Tidak ada yang terjadi hanya karena salah satu pihak." Mama berujar bijak.

"Saya mengasari Ara—"

"Dan kamu menyesal?" Mama segera menyela sebelum aku membuat pengakuan.

"Ya." Bisikku pelan.

"Kalau begitu selesaikan baik-baik. katakan sama Bella kalau kamu menyesal, dan perbaiki sikap kamu."

Aku mengangguk, dan tidak menyadari jika Mama tidak akan melihatnya. "Ya." Bisikku pelan.

"Baiklah. Mama tunggu kamu ya, jangan terlalu keras sama diri sendiri. Terkadang kesalahan yang terjadi bukan karena kita yang menghendaki."

"Ya, Ma. Terima kasih."

"Sama-sama."

Aku duduk ditepi ranjang, mengamati sisi kasur yang kosong. Dimana Arabella tidur semalaman sambil menangis. Aku terlalu gengsi untuk meminta maaf semalam, aku terlalu memegang erat ego yang kurasakan karena dia membantah ucapanku.

Tapi bukankah aku yang dulu pernah mengatakan menginginkan istri yang tidak terlalu patuh?

Lalu kenapa sekarang aku merasa marah akan hal itu?

Dan mengenai panggilan yang mulai risih kudengar. Apa Ara harus memanggil teman dosennya dengan panggilan Mas?

Ck, Alfariel bodoh!

***

Arabella

Biarkan mereka menggunakan topeng sahabat di depanmu, lalu membuka topeng mereka saat di belakangmu. Ingatlah, bahwa sahabat sejati itu adalah orang yang mengatakan hal buruk tentangmu tepat di depanmu tapi mengatakan hal baik tentangmu saat di belakangmu.

***

Aku bangun pagi-pagi sekali bahkan sebelum Alfariel bangun. Mandi dan berpakaian dengan cepat, meraih map-map yang berisi kertas hasil Quis mahasiswa yang baru separuh kukoreksi, aku segera keluar dari kamar sambil menganggem kunci mobil.

Aku masih takut dan belum siap bertemu dengan Alfariel pagi ini. Meski hari ini aku tidak ada jadwal mengajar, aku memilih pergi ke rumah Mama, selain aku merindukan Mama, rumah Mama adalah tempat yang selalu berhasil membuatku nyaman.

“Kok tumben pagi-pagi udah kesini.” Mama memelukku erat sambil mengecup keningku.

“Kangen sarapan sama Mama.” Ujarku beralasan sambil mengikuti Mama ke dapur.

“Lah terus, Al mana? Nggak sarapan disini juga?”

Aku menggeleng. “Al udah berangkat tadi, dia ada kerjaan penting.” Aku lebih memilih berbohong karena tidak ingin menceritakan masalah rumah tanggaku pada Mama, selain ini adalah rahasiaku, aku tidak ingin membuat Mama khawatir.

Mama membuatkan aku nasi goreng seperti yang selalu dibuatkannya untukku selama ini, dengan telur dadar, aku tidak suka telur ceplok karena tidak suka bagian kuningnya yang amis itu.

Setelah makan dan bercanda dengan Mama, perasaanku memang jauh lebih baik. Aku duduk bersila di depan TV sambil mulai mengoreksi kertas-kertas ujian mahasiswa. Mama menonton di sampingku dan fokus menatap TV.

"Nggak ngajar hari ini?"

Aku menggeleng.

"Terus kok disini?"

Aku mendelik. "Mama ngusir?"

Mama tertawa. "Siapa yang ngusir, Mama cuma nanya. Kamu itu punya suami di rumah yang harus di urus. Ngapain malah kabur kesini?"

Kalimat Mama membuatku menelan ludah susah payah. Aku menunduk, menatap kertas yang ada di genggamanku lekat. Apa Mama menyadari itu? Bahwa aku memang memiliki masalah dengan Alfariel? Apa seorang ibu memang sepeka itu terhadap anaknya?

"Bel," sebuah usapan lembut di kepala membuatku menoleh. "Kalau ada masalah, jangan kabur. Tapi di selesaikan." Ujarnya sambil tersenyum lembut.

Aku menggeleng. Mencoba memberikan senyuman manis. "Aku dan Al baik-baik aja."

"Kalau kamu dan Al baik-baik aja, dia nggak akan panik telepon Mama tadi nanyain kamu ada disini atau nggak."

"Kapan dia telepon?" aku menatap Mama kaget.

"Waktu kamu di pergi ke kamar mandi tadi. Dia panik banget, Bel. Mama bisa dengar suaranya kayak orang mau nangis gitu."

Aku hanya mencibir. Tidak terlalu mempercayai ucapan Mama yang menurutku berlebihan, Mama kan memang lebai. Lagipula sejak kapan Alfariel menangis hanya karena aku tidak berada disisinya? Selama ini dia biasa saja, menjalani harinya dengan baik dan sibuk dengan pekerjaannya, bahkan saat di Bandung kemarin dia mengabaikanku selama dua hari.

"Bel," Mama meraih kepalaku dan meletakkannya di dadanya, tangannya bergerak membelai rambut panjangku. "Mama sayang kamu. Kamu tahu itu?"

Aku menganggguk, memeluk Mama lebih erat dan tiba-tiba saja desakan untuk menangis menerjangku dengan kuat. Aku mengigit bibir dan terisak dalam diam.

"Aku cuma mau nenangin diri, Ma." Ujarku mengusap pipi dimana airmataku mengalir deras. "Aku cuma bingung dan takut." Bisikku pada akhirnya memberanikan diri menceritakan ketakutan yang diam-diam aku pendam selama ini seorang diri. Aku mengusap perutku yang rata. "Aku belum bisa hamil sampai sekarang, Ma. Dan aku takut." Aku menangis dalam pelukan Mama.

Mama memelukku erat. "Kamu cuma belum dikasih aja, jangan suudzon sama Allah." Ujar Mama serak, ikut menangis bersamaku.

"Al pengen anak, Ma. Dia pernah bilang pengen darah dagingnya sendiri. Dan aku takut kalau aku nggak bisa kasih dia anak."

"Ini baru setahun lebih, Bel." Mama mengusap pipiku lembut. "Mama aja nunggu sampai dua tahun buat dapatin kamu." Mama tersenyum lembut dan mengusap pipiku lagi. "Jangan sedih ya, kamu pasti bakal dikasih anak, cuma sekarang belum waktu yang tepat menurut Tuhan."

Terus kapan?

Aku hanya diam dan menyimpan pertanyaan itu untukku sendiri. Karena tidak ada yang akan bisa menjawab itu bahkan Mama sekalipun. Jadi aku tidak perlu bertanya.

Aku masih memeluk Mama erat, menerima usapan lembut di kepala saat mendengar suara Alfariel mengucapkan salam dari depan. Tubuhku menengang kaku dan melihat dia memasuki ruang keluarga dengan wajah pucat.

"Mama ke dalam dulu. Selesaikan baik-baik." Mama mengurai pelukan dan mengecup keningku lalu pergi meninggalkan aku dan Alfariel yang duduk dalam kecanggungan.

"Ngapain kamu kesini?" aku memilih membuka suara lebih dulu karena sepertinya Alfariel tidak berniat memecah keheningan.

"Jemput kamu." Ujarnya datar.

"Aku belum mau pulang." Ujarku ketus sambil kembali meraih kertas ujian salah satu mahasiswa dan mengoreksinya.

"Ara," Alfariel memanggilku dengan suara datar. "Jangan kekanakan."

Aku mendelik, melempar kertas itu kembali ke atas meja dan menatapnya tajam. "Kekanakan kamu bilang?!" aku menjerit, tak peduli Mama akan mendengarnya. "Kamu mengabaikan aku dua hari tanpa alasan dan kamu pikir itu nggak kekanakan?!"

Alfariel tampak menghela napas. "Kita bisa bicara—"

"Aku capek, Al." ujarku lemah. "Aku nggak paham mau kamu itu apa? Kamu makin sibuk sedangkan aku makin ngerasa nggak berguna jadi istri."

"Aku nggak pernah anggap kamu begitu—"

"Tapi kamu bersikap seolah-olah kamu nggak butuh dan hanya aku yang butuh kamu!" lagi-lagi aku menyela kalimatnya. Alfariel terdiam. "Kamu bahkan nggak kasih alasan kenapa kamu nggak balas telepon aku, *chat* aku. Sesibuk itu sampai kamu lupa kalau kamu punya istri!"

"Aku kesal. Oke aku akui." Alfariel akhirnya terpancing emosi. "Aku kesal karena kamu bisa

panggil orang lain dengan sebutan yang lebih lembut ketimbang kamu panggil aku."

"Aku nggak ngerti!" selaku cepat.

"Dulu kamu panggil Bayu dengan sebutan Mas. Aku bisa maklum. Lalu kamu panggil Aaron dengan panggilan Kang, aku juga bisa maklum bahkan kamu panggil Radhika dengan panggilan Mas aku juga masih bisa maklum. Tapi rekan dosen kamu? Kamu panggil Mas juga? Dan aku cuma kamu panggil nama?"

Aku syok. "Cuma karena itu?!" aku berteriak kencang. "Cuma karena panggilan sepele kamu sampai kayak gini sama aku?!" aku menggeleng tak percaya.

"Panggilan itu nggak pernah sepele buat aku!" tukasnya tajam.

Aku berdecak lalu tertawa sambil mengusap airmata. "Kalau kamu mau aku panggil Mas juga, harusnya kamu bilang, Al! bukan diam aja. Kamu pikir aku paham maunya kamu kalau kamu nggak bilang? Aku bukan cenayang!"

"Tapi harusnya kamu bisa ngerti—"

"Aku nggak ngerti!" jeritku kesal. "Selama ini aku nggak paham kode dan kamu tahu itu. jadi *stop* buat kasih aku kode-kode nggak jelas. Lebih baik kamu ngomong langsung biar otakku yang mandek ini paham apa yang kamu mau!" potongku ketus.

"Aku nggak sepintar kamu kalau kamu lupa." Sambungku sinis.

"Kamu lebih pintar dari itu!" ujarnya tajam. "Kamu pasti bisa lihat semua anggota keluargaku nggak ada yang panggil suaminya dengan nama dan—"

"Dan aku bego sedangkan kamu pintar!" aku kembali membentak marah. "Semuanya salah aku begitu?" aku tertawa histeris. "Iya aku salah. Aku bodoh. Aku nggak peka!" aku mengusap pipi yang berair. "Karena aku ini bodoh harusnya kamu kasih tahu secara jelas, karena aku ini nggak peka harusnya jangan kasih aku kode. Dan karena aku istri kamu, bukan berarti kamu bisa salahin aku terus. Aku capek." Ujarku nyaris berbisik di kalimat terakhir. "Aku capek, Al. capek ngadepin kamu yang nggak jelas gini." Ujarku terisak.

Ekspresinya tampak seolah aku baru saja menamparnya.

"Apa kamu sadar kalau belakangan ini kamu sibuk dengan urusan kamu sendiri? Apa kamu lupa kalau setiap malam aku hampir sendirian di meja makan, nungguin kamu yang nggak tahu kapan pulangnya. Apa kamu sadar kalau kamu mulai menjauh?" Aku bertanya serak, mengusap pipiku. "Aku juga nggak bisa kasih kamu anak." Ujarku lirih lalu segera menaiki anak tangga menuju

kamarku dulu berada sedangkan Alfariel masih diam ditempatnya.

Aku membanting pintu dan menguncinya, merebahkan diriku di ranjang dan menangis sekeras yang kuinginkan. Semua kesedihan yang diam-diam aku pendam selama beberapa bulan ini aku luapkan dengan cara menangis.

Aku tak punya cara untuk menenangkan diriku sendiri selain menangisi semua ini hingga aku merasa lebih baik. Tapi tak akan pernah menjadi lebih baik. Aku kacau.

***

The love we give away is the only love we keep

~Elbert Hubbard~

Alfariel

"Al."

Aku mengangkat kepala dan menemukan Papa melangkah mendekat.

"Kamu baik-baik aja?"

Aku mengangguk, menatap lantai yang kupijak dengan kedua tangan yang memegangi kepala.

"Sebenarnya tidak, Pa. Saya tidak baik-baik aja." Ujarku pada akhirnya.

"Maaf, Papa tidak sengaja mendengar pertengkaran kalian."

Aku menoleh dan tersenyum meminta maaf. "Maaf sudah membuat putri Papa menangis. Saya sudah keterlaluan."

Papa tersenyum bijak. "Sebaik-baiknya orang adalah orang yang mau mengakui kesalahannya. Papa hargai karena kamu mau mengakui

kesalahan kamu." Papa menepuk bahuku beberapa kali.

"Saya menyesal, Pa. Dan saya juga bingung harus bagaimana."

"Apa kamu tahu apa yang membuat Bella menangis?"

Aku mengangguk. "Ara belum hamil. Dan itu yang membuat dia menangis."

"Kamu keberatan kalau dia belum juga hamil?"

"Demi Tuhan, saya sama sekali tidak keberatan. Saya hanya ingin Ara bahagia bersama saya. Bukan malah menangis, Pa."

Papa menepuk bahuku lagi. "Jika sampai nanti kalian belum juga dapat memiliki anak, apa kamu akan meninggalkan dia? Kamu keberatan dengan keadaan ini?"

Aku menghadapkan tubuh untuk menatap Papa. "Tidak. Saya tidak akan pernah melakukan hal itu, Pa. Saya bersumpah."

"Bukan Papa yang harus kamu yakinkan, Nak. Tapi Bella."

Aku menunduk. "Mungkin Ara masih marah sama saya."

Papa tersenyum. "Semarah apapun Bella, dia tidak akan sampai membenci kamu. Marah itu hal yang wajar. Tapi dia tidak akan membenci kamu. Percaya sama Papa."

Aku bangkit berdiri dan mulai menaiki anak tangga, namun begitu memutar *handle* pintu, pintu terkunci dari dalam.

"Dikunci?" Papa datang sambil menyodorkan kunci cadangan. "Dia emang gitu kalau ngambek. Dibujuk juga luluh kok."

Aku tersenyum berterima kasih.

"Ya udah, Papa mau ke bawah." Papa menepuk bahuku sebelum menuruni anak tangga meninggalkan aku yang masuk ke dalam kamar Ara.

Ara terlihat berbaring di ranjang, bergelung di dalam selimut. Aku menutup dan mengunci kembali pintu, lalu duduk ditepi ranjang, menyingkirkan rambut yang menutupi wajahnya yang basah.

Bekas airmata terlihat jelas.

Aku melepaskan sepatu dan bergerak naik ke atas ranjang, memeluknya erat dan benar-benar takut kehilangannya.

"Maaf." Bisikku pelan sambil membelai rambutnya. Sepertinya Ara tertidur karena kelelahan menangis. "Maafin aku."

Aku mendekapnya erat, tidak akan pernah melepaskan dan membuatnya menangis seperti ini lagi. Cukup sekali rasanya menemukan terbangun tanpa dia disampingku, itu sudah cukup

membuatku sadar kalau ternyata selama ini aku sudah cukup egois padanya yang selalu mengalah.

Mulai detik ini, aku akan belajar untuk memahaminya.

★★★

Arabella

Aku membuka mata saat merasakan sepasangan lengan hangat memelukku, dan usapan lembut di rambutku, bahkan beberapa kali kecupan di keningku.

Aku hendak menjauh saat menyadari Alfariel-lah yang tengah memelukku, tapi dia mengeratkan pelukannya dan membawa kepalaku ke dadanya.

"Aku minta maaf." Bisiknya dnegan suara bergetar. "Aku minta maaf, Ara." Ujarnya seperti menahan tangis.

Aku hanya diam.

"Aku kekanakan, aku berlebihan, aku posesif, aku tahu itu. aku mengabaikan kamu, melimpahkan semua kesalahan ke kamu padahal aku tahu itu semua kesalahanku. Tapi aku sama

sekali tidak mau mengakui bahwa disini adalah salahku. Aku egois." Bisiknya pelan.

Aku tidak memberinya respon apa-apa.

"Seharusnya aku bilang sama kamu kalau aku pengen di panggil dengan sebutan Mas, seharusnya aku lebih perhatian ke kamu, seharusnya aku bisa ngertiin kamu. Tapi ternyata aku salah. Aku nggak bisa."

Aku meremas kaus yang dia kenakan sambil kembali menangis.

"Maafkan aku, maaf." Bisiknya menangis di rambutku. "Aku nggak pernah pikirin kamu selama ini. aku selalu sibuk dan mengabaikan kamu, menumpahkan semua kesalahan sama kamu." Tubuh Alfariel bergetar. "Pagi tadi, saat aku bangun dan kamu nggak ada, kamu nggak akan tahu betapa paniknya aku, takutnya aku menyadari kamu meninggalkan aku. Dan tadi..." dia memelukku lebih erat. "Saat kamu bilang capek ngedapin aku, aku takut, Ara. Aku takut."

Aku menggeleng. Aku tidak sungguh-sungguh mengatakan itu padanya. aku hanya sedang emosi dan tidak bisa mengendalikan ucapanku.

"Aku minta maaf." Bisiknya sekali lagi lalu mengurai pelukan dan mengusap pipiku yang basah. "Maaf belum bisa menjadi suami yang sempurna untuk kamu." Dia mengusap airmataku

dengan ibu jarinya. "Jangan tinggalin aku. Tolong." Mohonnya dengan mata memerah.

Aku memeluk lehernya erat. "Aku yang salah." Bisikku pelan. "Aku nggak butuh suami sempurna. Aku cuma butuh kamu yang meluangkan sedikit waktu untuk aku, kesepian itu rasanya nggak enak."

"Aku yang salah." Ujarnya pelan. "Aku yang salah. Aku yang nggak pernah pikirin perasaan kamu."

"Kalau begitu kita berdua salah." Ujarku memeluknya lebih erat. "Kamu salah dan aku juga salah. Kita sama-sama salah."

Kami berdua salah. Aku tidak mengajaknya bicara dan dia juga tidak berniat bicara. Kami kehilangan komunikasi akhir-akhir ini dan membuat semuanya menjadi kacau. Demi Tuhan, harusnya dia tahu kalau sampai kapanpun aku tidak akan pernah sanggup pergi dari hidupnya.

Alfariel menenggelamkan wajahnya di leherku, terisak disana. Kami menangis bersama. Sambil terus berpelukan.

***

"Jadi kamu mau dipanggil Mas?" aku bertanya sambil berbaring di atas dadanya, tangannya memelukku erat.

Alfariel menggeleng. "Aku rasa itu sudah nggak penting. Aku kekanakan hanya karena panggilan."

Aku mendongak, mengusap matanya yang memerah. "Jadi kamu mau dipanggil apa? Sayang?"

Alfariel terkekeh pelan, mencium keningku. "Itu lebai." Ujarnya geli.

Aku ikut tersenyum geli. "Jadi aku harus panggil apa? Tetap Al?"

"Kalau Mas aku ngerasa jadi Radhika, Kang atau Aa kayak Kang Aaron, Abang itu panggilan dari Kanaya." Alfariel menggeleng geli. "Nggak ada yang cocok rasanya."

Aku tertawa pelan dan mengecup dada bidangnya. "Jadi aku harus gimana?"

Alfariel tersenyum dan mengusap mata sembabku. "Tetap seperti biasa. Alfariel."

Aku tersenyum, membelai tubuh polosnya. "Nanti aku pikirin panggilan yang cocok buat kamu."

Alfariel tertawa. "Jangan yang aneh."

Aku mengangguk dan memeluknya lebih erat, meletakkan kepalaku di dadanya.

"Al."

"Hm," Alfariel bergumam dengan tangan yang membelai rambutku.

"Kita baik-baik aja?"

"Ya. Kita baik-baik aja." Jawabnya tegas.

"Meski belum ada anak?"

Alfariel mengangkat wajahku agar menatapnya. "Aku tidak ada masalah dengan itu. ada atau tidak adanya anak, kamu tetap orang yang paling aku butuhkan selama ini."

Mataku kembali berair.

"Jangan nangis. Kamu jelek." Ledeknya dan berhasil membuat aku tersedak tawa dan juga airmata. "Aku cuma butuh kamu. Aku nggak butuh yang lain lagi."

Airmataku mengalir semakin deras. "Tapi kamu pengen punya anak."

"Aku memang pengen, tapi bukan berarti aku harus maksa harus ada. Aku cuma mau kamu, Arabella. Cuma kamu." Bisiknya mencium bibirku lembut.

Aku memeluk lehernya. "Kamu jangan keseringan lembur, aku kesepian."

Alfariel memelukku lagi. "Aku minta maaf, aku sudah bagi kerjaan dengan Kang Aaron, mulai besok aku nggak akan lembur lagi." Bisiknya sambil mengecup puncak kepalaku.

"Kamu janji?"

"*I promise*." Bisiknya sungguh-sungguh. "Setahun ini aku hampir aja kehilangan kamu. Aku nggak mau itu terjadi."

Aku tersenyum. Menganggguk dan mengecup bibirnya.

Semua akan baik-baik saja. Aku percaya itu, selagi Alfariel ada disampingku, mengenggam tanganku dan memelukku seperti ini, semua akan baik-baik saja.

Karena dia suamiku. Dia *Mr. Perfect*-ku. Benar, kan?

Setiap masalah yang terjadi dalam berumah tangga akan terselesaikan jika kedua belah pihak mau berkomunikasi dan mencari jalan keluarnya. Mama pernah berpesan seperti itu di hari pernikahanku. Terlebih lelaki punya ego yang besar, dan sebagai istri harus pandai menempatkan situasi. Aku baru mengerti itu kini, tidak hanya Alfariel. Aku juga merasa kekanakan.

Tapi bukankah semua ini proses dalam mencapai kebahagiaan yang sesungguhnya? Tidak ada jalan yang benar-benar mulus, selalu ada kerikil yang menghambat. Tergantung manusia hendak mneyerah atau memilih terus melangkah, karena setiap kerikil itu adalah bagian dari perjalanan itu sendiri.

★★★

Aku dan Alfariel menatap kunci motor Vespa yang Papa ulurkan padanya. “Buat kamu.” Ujar Papa pada Alfariel.

Alfariel meraihnya dan menatapku. Lalu menatap Papa. “Motor Papa, buat saya?”

Papa mengangguk, membelai Junior yang terawat baik. “Papa belum kasih kado pernikahan buat kalian,” ujar Papa sambil menatap sayang pada Vespanya. “Mau kasih uang, kamu punya lebih dari yang Papa punya, mau kasih barang, kamu punya semua barang yang kamu mau. Jadi akhirnya Papa putuskan untuk kasih kamu salah satu yang paling berharga yang Papa punya.”

Alfariel merangkul bahuku. “Papa sudah kasih saya hal yang tak ternilai. Harta paling berharga yang Papa jaga selama ini.”

Papa tersenyum dan menatapku. “Papa tahu, Bella adalah yang paling berharga buat Papa. Tapi Papa tetap ingin kasih kamu sesuatu.” Ujar Papa keras kepala.

Aku meletakkan kepala di dada Alfariel. Aku tahu betapa berharganya Vespa itu bagi Papa. Vespa yang menemani perjalanannya memulai kehidupan bersama Mama, Vespa itu sama tuanya dengan usiaku. Jadi mendengar Papa memberikan motor kesayangannya itu pada Alfariel, membuatku mengerti bahwa Papa tidak

menganggap Alfariel sebagai menantu, melainkan putranya sendiri.

"Papa yakin mau memberikan kesayangan Papa ini buat saya?"

Papa mengangguk dengan mata berkaca-kaca. "Sekarang kamu punya dua harta berharga Papa yang harus kamu jaga baik-baik."

Aku mendengkus. "Papa samain aku sama motor?"

Alfariel terbatuk menyembunyikan tawa sedangkan Papa melotot.

"Ya kali, cukup Mama yang ditigakan sama Junior dan Senior, Papa mau bikin aku ditigakan juga sama Vespa dan kerjaan Alfariel?" aku beranjak pergi dengan langkah kesal, tapi Alfariel menarik pinggangku dan tetap memeluknya.

"Ngambekkan." Bisiknya mengecup pipiku di depan Papa.

Aku mencubit perutnya dan dia hanya tertawa.

"Kamu sama Mama, sama aja, ngomel mulu kayak bebek." Ujar Papa melangkah masuk ke dalam rumah.

"Tuh, tuh. Papa juga sama kayak Al, mulutnya minta di cabein."

"Kok aku yang salah?" Alfariel mengigit ujung hidungku.

"Iya tetap kamu yang salah." Ujarku tidak mau kalah.

"Ck, *this woman*." Dia berdecak sambil mencubit pipiku. "Makan mie ayam lagi, yuk." Ajaknya sambil menarikku mendekati Junior yang sudah bersih di garasi.

Aku memutar bola mata. Kami baru saja selesai makan siang tiga puluh menit yang lalu. "Kamu masih lapar emangnya? Makan habis dua porsi begitu tadi."

Alfariel tertawa, memasangkan helm ke kepalaku. "Masih pengen makan lagi. Gimana dong?"

Aku hanya berdecak dan duduk di belakangnya, memeluk pinggangnya yang mulai mengendarai Vespa menjauh dari rumah orang tuaku.

***

Keadaan jauh lebih baik. Sejak Alfariel membagi pekerjaannya dengan Kang Aaron, dia tidak lagi terlalu sibuk, terlebih Alfariel juga mempekerjakan seseorang untuk ikut membantunya. Orang kepercayaan Marcus, namanya Justin.

Malah aku mulai berpikir kalau Alfariel jadi malas bekerja, dia lebih banyak menghabiskan

waktu di rumah atau menungguku mengajar di kampus, seperti hari ini.

Alfariel membawa laptopnya dan duduk di perpustakaan kampus, duduk di salah satu sudut jendela dan tampak fokus dengan pekerjaannya. Tapi malah aku yang tidak fokus bekerja karena memikirkan dia yang menjadi pusat perhatian mahasiswa. Dia tidak mengenakan setelan kerja seperti biasanya, hanya celana hitam dan sebuah kemeja, tapi dengan penampilan begitu saja sudah mampu membuat semua mahasiswi tiba-tiba rajin membaca buku dan mengerjakan tugas-tugas mereka di perpustakaan.

Begitu aku memasuki perpustakaan, semua penghuninya yang hampir sembilan puluh persen perempuan itu membuatku kesal. Mereka memegang buku di tangan tapi matanya menatap lekat suamiku yang tampak tidak peduli dengan sekitarnya.

“Mau pulang.” Aku mencebik sambil duduk di sampingnya. Alfariel menoleh, mengecup keningku hanya karena tindakan itu refleks dia lakukan setiap kali aku duduk di sampingnya. Seakan baru tersadar dimana dia berada, Alfariel menjauhkan wajahnya.

“Udah nggak ada kelas lagi?” dia bertanya dengan suara pelan.

"Nggak ada. Mau cepet pulang." Aku mulai merengek tak keruan.

"Oke." Dia mulai mengemasi laptop dan beberapa map di atas meja, sedangkan aku menatapnya cemberut. Kenapa sih dia makin tua makin terlihat tampan? Usianya bahkan sudah 34 tahun tapi malah membuat ketampanannya semakin terpancar di mataku. "Ayo." Dia mengenggam tanganku dan melangkah keluar dari perpustakaan dan menatap lurus ke depan. Mengabaikan tatapan para mahasiswi yang aku yakin mereka menjerit-jerit dalam hati.

"Nggak boleh lagi nungguin aku di perpus." Aku merengut sambil masuk ke dalam mobilnya.

"Kenapa? Jadi aku nunggu kamu dimana?" dia bertanya polos.

"Terserah tapi jangan di perpus!" aku mulai menangis.

"Kenapa malah nangis?" dia bertanya panik dan meraih tisu.

"Kamu tuh nyebelin!" aku melempakan tisu kotor ke wajahnya, Alfariel hanya terkekeh sambil meraih tisu itu dan membuangnya ke tempat sampah kecil yang di di mobilnya.

"Kamu itu akhir-akhir ini cengeng banget sih. Sedikit-sedikit nangis, sebel nangis, marah nangis,

ketawa juga bisa sambil nangis." Ledeknya sambil menepuk puncak kepalaku.

Dan hal itu malah membuat tangisku semakin keras.

"Astaga, Ara." Dia menatapku horor. "Kamu kerasukan apa gimana?"

Aku meninju dadanya kencang hingga dia terbatuk dengan wajah memerah. Dia melotot padaku sambil memegangi dadanya. "Sakit." Ujarnya meringis.

"Bodo amat!" aku memalingkan wajah karena kesal.

Dan jenderal pasukan setan itu malah terkekeh geli sambil mengendarai mobilnya menjauhi pelataran parkir.

Aish! Dia tidak tahu kalau aku lagi kesal apa? Kesal dengan ledekannya dan kesal pada diriku sendiri. Alfariel benar, aku cengeng sekali akhir-akhir ini dan itu menyebalkan!

***

Arabella

Terkadang orang lebih pintar menilai orang lain tapi tidak mampu menilai dirinya sendiri.

***

"Kamu ngapain?" aku menatap Alfariel yang tengah sibuk di dapur. Sehabis pulang dari kampus tadi, aku tertidur di kamar, niatku hanya berbaring menemani Alfariel menonton TV, tapi ternyata aku malah tidur sampi sore begini. "Kamu masak?" aku mencium aroma yang lezat yang tiba-tiba membuatku lapar.

"Iya, aku tiba-tiba pengen makan ayam rica-rica, tapi maunya masak sendiri. Jadi aku tanya sama Abi tadi bumbunya apa aja."

Aku tersedak tawa. Dimana-mana kalau menanyakan resep masakan itu sama ibu, bukan sama ayah. Tapi dengan keluarga Alfariel, anak-anaknya bertanya resep makanan kepada ayah-ayah mereka. Kepada Abi Azka, Om Rayyan atau Om Reno.

Aku mencomot ayam dan segera melepaskannya karena ayam itu masih dalam kondisi panas.

"Masih panas." Alfariel meraih tanganku dan meniupnya, dia tersenyum dan menjilat bumbu ayam rica-rica yang menempel di telunjukku.

"Ih kesempatan banget!" aku mendelik dan menarik tanganku dari genggamannya. Alfariel tertawa, membawa piring yang berisi masakannya ke atas meja sedangkan aku mengambi nasi dari *rice cooker*.

Dia memasak lima potong ayam dan...dia hanya memberiku satu lalu menghabiskan sisanya. Aku melongo.

"Kamu makan apa gimana sih? Rakusnya kebangetan!"

Alfariel hanya tersenyum, mengabaikan kalimatku dan masih terus asik dengan makanannya. Aku menatapnya ngeri, akhir-akhir ini dia makan lebih banyak dari biasanya. Aku tidak ingin perutnya membuncit karena menimbun

lemak. Untunglah, dia semakin rajin berolahraga setiap pagi.

Setelah makan, aku dan dia duduk bersila di sofa ruang TV, menonton film yang di tayangkan di HBO.

Aku sudah nyaris terkantuk, meringkuk di pangkuan Alfariel ketika dia membangunkan aku.

"Ra, bangun dong."

Aku membuka mata, dan melirik jam dinding, baru pukul delapan malam, tapi aku malah sudah mengantuk lagi, padahal tadi aku sudah tidur selama dua jam.

"Hm," aku bergumam mencari posisi yang lebih nyaman di pangkuannya.

"Aku pengen makan siomay." Ujarnya meletakkan dagu di puncak kepalaku.

"Pesan *online*." Ujarku sambil menguap.

"Pengen yang di Bandung itu, yang deket rumahnya Opa Keenan."

Aku membuka mata lalu melotot. "Nggak sekalian pengen makan siomay dari Sumatera apa Kalimantan?

Alfariel menatapku cemberut. "Aku serius."

"Lah kamu pikir aku nggak serius? Kamu baru aja makan jam enam tadi, Al. Empat potong ayam." Aku menatapnya heran. "Ayam tadi larinya kemana sih?" aku menarik kausnya ke atas untuk

memperhatikan perutnya yang tidak berubah menurutku.

Dia menghela napas, meraih ponselnya. “Ya udah, pesan *online* aja.” Ujarnya membuka aplikasi Go Food. Aku hanya menatapnya horor, dia serius masih mau makan? Baru dua jam yang lalu dia makan banyak, dan sekarang mau makan lagi? Aku tahu dia rakus, tapi ini terlalu rakus namanya.

“Kamu pesan apa aja?” aku ikut menatap layar ponselnya dan melotot. Dia tidak hanya memesan siomay dua porsi, tapi juga martabak manis. “Astaga, Al.” aku menatapnya ngeri. “Kamu nakutin.” Ujarku menjauh ke sudut sofa.

Dia hanya melirik datar sambil fokus pada layar ponselnya.

“Bodo.” Ujarnya sebal sendiri mendengar ocehanku.

***

Aku memperhatikan Alfariel yang duduk bersila di sofa, piring siomay berada di tangannya dan sepiring martabak manis ada di atas meja, dia mengabaikan aku dan fokus makan sambil menonton.

Aku meraih ponsel dan memotretnya diam-diam yang sepertinya asik sendiri.

Me: Abi, Al kerasukan.

Aku mengirim foto itu kepada Abi Azka dan menunggu balasannya.

Abi Azka: Kerasukan apa, Nak?

Aku menatap Alfariel.

Me: Kerasukan setan doyan makan.

Abi Azka: Loh, kan dia memang doyan makan, nggak perlu kerasukan lagi, setannya udah nempel dari lahir.

Aku menahan tawa dan menatap Alfariel. Dia marah tidak ya kalau tahu selama ini Abi Azka suka sekali menistakannya bersamaku?

Me: Bella serius, Bi. Udah dua minggu kerjaan dia makan mulu, terus makin malas ke kantor.

Abi Azka: Dia emang pemalas, di depan kamu aja sok rajin.

Lagi dan lagi Abi mengata-ngatai anaknya sendiri.

Me: Tadi masak ayam rica-rica empat potong di makan sendiri, terus ini siomay dua porsi nggak mau bagi-bagi, terus ada martabak juga. Abi, kemarin waktu dia lahir memangnya langsung dikasih cangkokan usus biar lebih panjang?

Abi Azka: Hahaha, usus Al bukan dua belas jari. Tapi dua puluh jari. Itu alamiah, dari orok.

Aku lagi-lagi menahan tawa.

"Kamu kenapa?" dia menoleh.

Aku memasang wajah datar dan berbaring di sofa. "Nggak kenapa-napa." Ujarku pura-pura fokus pada layar TV. Alfariel hanya mengangkat bahu, meletakkan piring kosongnya di atas meja lalu meraih botol air dingin dan meneguknya hingga tersisa setengah. Dia bersandar sebentar, mulai mencomot martabak di atas meja.

Aku menatapnya ngeri. Dia pasti bukan suamiku, dia pasti jelmaan genderuwo atau setan apapun itu. Aku yakin, seribu persen!

Alfariel sekarang punya kebiasaan aneh yang sangat menyebalkan bagiku. Setiap pukul dua dini hari, dia akan membangunkan aku dan mengajakku bercinta. Setelah itu dia memaksaku untuk menemaninya makan di ruang makan.

Rasanya ingin kupukul kepalanya setiap kali dia membangunkan aku seperti saat ini.

"Ara," tangan Alfariel mulai membelai-belai tepian celana dalamku. "Bangun dong." Bisiknya dengan tangan yang mulai menyusup masuk, menarik celanaku turun.

"Aku ngantuk, Al." ujarku lelah.

"Tapi pengen." Jawabnya sambil mengecup bahuku. "Sekali aja." Bujuknya setelah berhasil menarik celana dalamku ke bawah.

Aku menghela napas, menolak juga percuma, dia akan terus merayuku hingga aku memenuhi keinginannya.

Dia tersenyum saat aku berguling telantang dan melotot padanya. "Kepengennya kamu itu tiap malam loh, jam dua pula." Ujarku sewot.

Dia menunduk, mengecup leherku. "Kalau ditahan sampai pagi aku nggak tidur nanti." dengan sigap dia menaiki aku, mengecupku dimana-mana dan mulai membelai, memberikan aku kenikmatan yang sejujurnya juga tidak mampu aku tolak.

Aku menguap di kursi sambil menunggui Alfariel yang tengah makan nasi goreng buatannya sendiri. Aku menyesap susu cokelat hangat yang dia buatkan, hari sudah pukul setengah empat. Sekali yang dia janjikan berubah menjadi lagi dan lagi hingga aku berteriak protes baru Alfariel mengakhirinya, kupikir dia akan membiarkan aku tidur, tapi dia malah menggendongku menuju ruang makan dan mendudukkan aku di kursi, hanya terbalut gaun tidur tipis.

"Masih lama nggak sih?" aku meletakkan kepala ke atas meja dengan mata terpejam.

"Dikit lagi." Alfariel menyuap makanannya dengan semangat.

Aku menguap lagi dan membiarkan kantuk membuatku melayang, atau memang aku benar-benar melayang saat membuka mata, Alfariel tengah menggendongku menuju kamar. Dia tersenyum dan mengecup keningku. "Tidur aja." Bisiknya meletakkan aku di ranjang dan dia ikut berbaring disampingku.

Aku hanya bergumam, meringkuk dalam pelukannya untuk mencari kehangatan.

Dia semakin aneh saja setiap hari, atau dia memang aneh sejak dulu?

★★★

"Al!" aku berteriak dari *walk-in-closet* dengan hanya mengenakan handuk. "Alfariel!" aku berteriak lagi.

Tak lama Alfariel datang sambil mengunyah roti di mulutnya. "Kenapa?" dia bertanya heran.

Aku menggeleng, duduk di kursi yang ada disana. "Kemeja biruku nggak ketemu." Ujarku lesu.

"Pakai yang lain aja." Ujarnya datar dan bersiap kembali ke ruang makan.

"Tapi aku mau yang itu!" jeritku menahan tangis.

"Ya udah, nanti aku tanya sama Bibi Yati."

"Aku maunya sekarang!" Kini aku benar-benar menangis kesal. Dia tidak tahu apa kalau kemeja biru itu kesayanganku? Dia sendiri yang membelikannya untukku beberapa bulan lalu.

"Cengeng." Ujarnya lalu keluar dari kamar.

Aku menangis semakin kencang mendengarnya. "Dasar onta, kebo, genderuwo, rakus, tukang makan!" aku mengomel sambil mencari-cari gaun yang tergantung disana. "Nggak peka!" jeritku kesal.

Alfariel kembali memasuki kamar dalam diam, membiarkan aku mengomel sesuka hati dan dia hanya mencari kaus kakinya.

"Kamu tuh nyebelin!" ujarku saat melihatnya.

Dia tidak memberi respon, sibuk memasang kaus kaki.

“Baik kalau ada maunya aja, kalau minta jatah aja, manis banget!” aku masih mengomel sambil memasang pakaian dalam.

Alfariel hanya melirikku dengan satu alis terangkat, wajahnya tanpa ekspresi, dan hal itu malah membuatku semakin kesal. Kapan sih dia akan berhenti membuatku kesal seperti ini?

“*Aish*! Sebel aku lihat muka kamu!” ujarku melemparnya dengan handuk.

Alfariel meraih handuk itu dan menggantungnya di tempat gantungan tanpa bicara, sedangkan aku mulai memakai kemeja dan rok span selutut, sambil mengomel.

“Makan siangnya sendiri aja nanti, jangan ajak-ajak aku!” semburku kesal.

“Iya.” Jawabnya datar.

Aku mendelik mendengar jawabannya. “Tuh kan! Kamu itu memang jenderalnya pasukan setan!”

“Aku salah apa sih?” dia menggaruk tengkuknya bingung. “Kamu bilang makan siangnya jangan ajak kamu, aku jawab iya kamu marah. Maunya apa?” dia bertanya lelah.

“Masa kamu nggak ngerti? Kamu punya istri sudah berapa lama sih? Gitu aja nggak paham!”

“Aku bukan cenayang. Nggak ngerti isi kepala kamu apa. Kalau kamu mengharap pria bisa mengerti keinginan wanita tanpa mereka bicara, maka kamu salah. Aku benar-benar nggak paham maunya wanita itu apa. Di jawab salah, nggak di jawab juga salah.” Omelnya sambil memasang sepatu.

Dia udah pintar ngomel rupanya?

“Jadi makan siang bareng apa gimana?” dia bertanya setelah memasang sepatunya.

“Terserah.” Jawabku ketus.

“Ya udah, nanti aku jemput. Makan dimana?”

“Terserah.” Jawabku lagi.

Dia menoleh, menatapku datar. “Aku mulai benci dengan kata terserah.” Ujarnya datar.

“Bodo amat!” aku memoles lipstik di bibirku.

“Kalau gitu makan di rumah makan padang aja, aku lagi pengen makan rendang.”

“Terserah.” Aku mulai suka mengucapkannya.

“Oke.” Jawabnya kesal lalu keluar dari kamar.

Aku menatap punggungnya tajam. “Nyebelin!” ketusku padanya.

Dia menoleh, mengabaikan ocehanku dan melanjutkan langkahnya keluar dari kamar.

Sepanjang perjalanan mengantarku ke kampus, aku terus mengomel bagai radio rusak, dan

semakin kesal saat Alfariel hanya diam saja tanpa mengatakan apapun.

"Kamu denger nggak sih?!"

"Dengar." Jawabnya pelan.

"Emang aku bilang apa?"

Dia menoleh. "Aku nggak ingat." Jawabnya santai.

"Tapi katanya denger!"

"Ya dengar, tapi nggak perlu di ingat." Wajahnya begitu datar hingga aku tergoda untuk meninju hidung mancungnya.

Rasanya aku mau pingsan sekarang. Saking gondoknya aku ingin sekali meninju *dashboard* mobil mahalnya.

"Aku mau belanja nanti sore. Sendirian,"

"Oke, aku suruh supir jemput nanti." lagi-lagi dia menjawab datar.

Dia memang menyebalkan! Rasanya ingin kutukar tambah kalau bisa!

***

Aku membawa kantong-kantong belanjaan memasuki rumah, ini belum seberapa, masih ada beberapa lagi yang sedang di bawa oleh supir. Begitu aku memasuki rumah, Alfariel sudah ada di depan TV sambil bermain *game* konsol.

Aku menghempaskan kantong-kantong belanjaan di sampingnya yang duduk bersila di atas karpet. Aku duduk di sofa sambil melepaskan sepatu. Dia sama sekali tidak menoleh pada barang-barang belanjaanku.

"Kamu udah makan?"

"Belum." Dia menjawab sambil serius bermain *game*.

"Mau makan apa?"

"Biar Bibi Yati aja yang masak." Ujarnya melirik sekilas.

"Oke," aku menguap dan berbaring di atas sofa, dan duduk saat sopir meletakkan belanjaanku di atas meja. Aku segera meraih dan membongkarnya.

"Aku beliin kamu dasi baru." Aku memperlihatkan dasi itu padanya.

Dia menoleh dan menatap dasi itu sekilas. "Makasih." Ujarnya lalu kembali sibuk bermain.

Aku hanya menghela napas, mulai kembali kesal.

"Aku hari ini belanja banyak." Ujarku memulai percakapan.

"Iya aku udah lihat."

"Tadi aku beli nggak pakai milih lagi, aku ambil aja apa yang menurut aku bagus. Kamu nggak keberatan?"

Dia menoleh. "Kamu seneng?" Aku mengangguk. "Kalau begitu aku nggak keberatan."

Aku tersenyum mendengarnya. Tiba-tiba terkekeh geli dengan kelakuanku sendiri, aku berbelanja hari ini hanya untuk menggodanya, melihat bagaimana reaksinya melihat barang-barang yang aku bawa. Tapi dia sepertinya tidak mengeluh.

Aku bangkit dan akhirnya duduk di pangkuannya, Alfariel meletakkan *stick* permainannya di lantai dan memelukku.

"Aku ngabisin uang kamu banyak banget hari ini."

"Nggak apa-apa." Ujarnya mengecup bibirku. "Aku tahu kamu seharian ini kesal sama aku."

Aku mengangguk, tapi sekarang rasa kesal itu hilang secepat dia datang. "Baru kali ini aku benar-benar merasa jadi istri konglomerat. Tinggal tunjuk apa yang aku mau, terus kasih *credit card unlimited* kamu." Aku terkikik geli.

Dia ikut terkekeh pelan. "Selama setahun ini, kamu jarang belanja kalau nggak di paksa Mama Tita atau Bunda, jadi nggak masalah kalau hari ini kamu belanja banyak, asal barangnya kamu pakai dan nggak cuma dijadikan pajangan."

Aku tertawa, selama ini banyak barang-barang yang tidak kugunakan, sebagian aku kasih sama

Mama atas izin Alfariel, dan sebagian masih tersimpan di lemari. Sebenarnya aku tidak terbiasa menghambur-hamburkan uang, tapi Mama Tita bilang; Buat apa punya suami kalau belanja aja masih mikir-mikir, tugas dia buat kasih kita uang belanja, Bel. Mama juga gitu kok kalau sama Papa kamu, dia mulai ngeselin, Mama mulai belanja banyak sendirian, biar kapok dia bayar tagihan.

Saat itu aku hanya tertawa, mengikuti Mama Tita kesana kesini membeli barang-barang yang dia inginkan, menyenangkan bisa berkumpul bersama keluarganya, mereka tidak membuatku terasa asing, malah aku selalu merasa asing jika berkumpul dengan keluarga besarku sendiri.

Alfariel mengecup bibirku sambil meraih *stick game* konsol, membiarkan aku di pangkuannya sedangkan dia kembali bermain. Aku meletakkan dagu di bahunya, melingkari pinggangnya dengan kedua kaki.

Aku sangat suka dengan posisi ini, terasa seperti anak kecil tapi juga nyaman.

"Aku lebih banyak beliin barang buat kamu, kemeja baru, dasi, sama jam tangan baru." Ujarku mulai menguap.

"Hm," Alfariel hanya bergumam, fokus pada permainan.

"Aku ngantuk, tapi nggak mau bergerak dari sini." Ujarku pelan.

"Tidur aja, nanti aku pindahin ke kamar."

Aku mengangguk, tapi mendadak ingin buang air kecil, akhir-akhir ini aku juga sangat rajin buang air kecil.

Aku bangkit berdiri tapi Alfariel menahan tanganku. "Mau kemana?"

"Toilet, aku kebelet pipis terus tiap jam."

Alfariel menahan tanganku dan menatapku lekat. "Aku nggak sengaja lihat pembalut kamu masih utuh di dalam laci." Ujarnya pelan.

"Hm," aku berusaha mengingat-ingat. Apa iya pembalutku masih utuh? Alfariel benar-benar keterlaluan, dia memperhatikan hal lain yang tidak penting tapi terkadang hal yang lebih penting luput dari perhatiannya.

"Gimana kalau kita coba periksa?" tanyanya sambil menyingkirkan anak rambut yang menutupi keningku.

Aku menggeleng. Sudah lama menyerah dengan segala sesuatu yang berbau kehamilan. "Aku nggak mau kecewa, rasanya sakit." Persedian *testpack* di rumah ini sudah kubakar habis. Aku kembali bergerak bangkit.

"Bukan berarti kita kita menyerah kan?" dia menahan tanganku, menatapku lekat. "Takut kecewa bukan berarti kita berhenti berharap."

Aku menggeleng dengan mata yang tiba-tiba terasa panas. "Aku nggak mau berharap, nggak mau sakit. Nggak mau kecewa." Isakku pelan.

"Kita bisa coba tes hari ini, apapun hasilnya, nggak akan mengurasi perasaan aku ke kamu, kamu nggak akan terpuruk sendiri, aku nggak akan biarin itu." ujarnya menghapus airmataku dengan ibu jarinya.

"Ya udah, nanti aku suruh Bibi Yati beli *tespack*." Aku mengalah hanya karena tidak mau melihat wajah memelasnya.

Tiba-tiba Alfariel merogoh saku celananya dan menyerakan bungkusan *testpack* padaku. Aku memicing menatapnya. "Dari tadi kamu kantongin itu?"

Dia mengangguk dan menyengir. "Jaga-jaga siapa tahu kamu setuju buat tes, aku juga tahu semua persediaan sudah kamu buang."

Aku memutar bola mata sambil menerima bungkusan itu dari tangannya. "Kalau aku nggak setuju, kamu pasti nggak akan berhenti buat rayu aku."

Dia terkekeh malu. "Namanya juga usaha."

Astaga! Lihat! Dia menggemaskan sekali, ya ampun jarang sekali aku melihatnya dengan wajah memerah seperti ini jika bukan sedang klimaks.

Aku memeluk lehernya dan mengecup bibirnya berkali-kali. “Tukang Perintah.” Ledekku padanya.

Dia mengecup bibirku. “Pembangkang.” Balasnya mengigit bibir bawahku gemas.

“Pemarah.” Aku mengigit rahangnya lalu tertawa.

“Cengeng.” Balasnya tertawa.

Aku memukul bahunya lalu bangkit berdiri, aku sudah benar-benar tidak tahan lagi untuk buang air kecil.

***

Aku membawa alat itu ke hadapan Alfariel tanpa berniat mengintip hasilnya. Aku terlalu takut.

“Nih.” Aku duduk di samping Alfariel yang sedang makan di meja makan.

Dia seketika menjauhkan piringnya, meraih alat itu dan menatapnya serius.

“Hasilnya apa?” aku bertanya ragu.

“Kamu belum lihat?” dia menoleh saat aku menggeleng.

Wajahnya datar, tidak ada ekspresi apapun. Dan hal itu sudah cukup membuatku mengerti, aku

tidak akan sakit hati. Aku tidak akan kecewa. Aku sudah berjanji.

Tapi kenapa pipiku basah ya?

"Sayang," Dia jarang memanggilku seperti itu.

Aku mengangguk, mengerti maksud panggilannya. "Aku nggak apa-apa." Bisikku pelan dan melangkah menuju kamar, aku hanya ingin tidur sampai besok pagi.

Tapi yang kulakukan ketika mencapai bantal adalah menangis. Sial. Aku benci menjadi cengeng seperti ini.

"Kenapa nangis?" Alfariel memelukku dari belakang. Aku hanya diam sambil memejamkan mata. Tidak berniat menjawabnya. "Waktu kita masih panjang." Ujarnya mengecup puncak kepalaku.

"Hm," aku hanya bergumam dengan napas tersengal.

"Masih ada beberapa bulan lagi sebelum anak kita lahir. Kamu punya waktu beberapa bulan lagi untuk jadi cengeng. Jadi jangan habiskan airmata kamu sekarang, nanti stoknya habis sebelum waktunya." Ujarnya berbisik di telingaku.

Aku terdiam seketika, menatap dinding di depanku. Alfariel bilang apa?

Aku membalikkan tubuh dan menatap Alfariel yang kini tersenyum geli.

"Kamu bilang apa?!"

"Kamu cengeng." Ledeknya dan seketika aku memukul-mukul dadanya kencang untuk meluapkan apa yang kurasakan saat ini. Ini bukan lelucon kan?

Alfariel menunjukkan hasil *testpack* itu padaku. Dan aku seketika kembali menangis kencang. Menangis sejadi-jadinya dalam pelukan Alfariel hingga terisak kehabisan napas. Aku tidak tahu bagaimana menjabarkannya, tapi aku berterima kasih pada Tuhan. Ya Tuhan, aku benar-benar berterima kasih.

"Jadi, Cengeng. Berhentilah menangis. Aku bisa bayangkan secengeng apa anak kita nanti kalau kamunya aja udah begini."

Aku memukul kencang bahunya, tersedak tawa dan juga airmata.

Ya Tuhan, mungkin aku bukan orang yang sempurna dan tidak akan pernah menjadi sempurna. Tapi saat ini, aku merasa hidupku sudah sangat sempurna. Sekali lagi, terima kasih.

"Hai, Ayah." Aku menyentuh lembut pipi Alfariel.

Alfariel mengerjap, setitik airmata jatuh mengenai tanganku. Dia menunduk, mengecup telapak tanganku dan menangis dalam diam.

★★★

Arabella

Jomblo itu manusia yang mandiri. Karena kemana-mana selalu sendiri.

***

Aku sedang duduk bersila di ruang TV rumah Bunda Kiandra, memegang mangkuk *ice cream* sambil menonton animasi Disney, Frozen. Entah sudah berapa puluh kali aku menonton film ini tapi tak pernah merasa bosan.

"Jangan banyak-banyak makan es." Abi Azka menepuk puncak kepalaku lalu duduk disofa, ikut bersila sambil memangku toples keripik kentang. Aku melirik toplesnya penuh minat. "Kamu mau?" Abi Azka menyadari tatapanku, aku mengangguk, meletakkan mangkuk es ke atas meja lalu meraih

toples yang di sodorkan Abi Azka, giliranku yang memangkunya.

Kami baru saja mengumumkan kehamilanku yang disambut begitu heboh oleh keluarga Alfariel, tak butuh waktu lama bagi mereka berkumpul di rumah ini. Bahkan Mama Rheyya, istri Papa Reno membawakan beberapa mangga muda untukku.

Meski aku tidak memintanya, tapi aku menghargainya. Dan yang menghabiskan mangga itu adalah Alfariel, dia tidak menyisakannya sedikitpun.

"Abang masak apa sih?" Abi bertanya pada Bunda yang menyodorkan susu hangat padaku.

"Mana Bunda tahu, dari tadi di dapur mulu. Isi kulkas Bunda udah mulai kosong. Abi tanggung jawab!" Bunda Kiandra menatap sebal pada Abi Azka. "Anak Abi tuh, makan kayak kebo!"

Aku terkikik geli, mereka baru mengetahui hal itu, bahwa Alfariel tidak bisa jika tidak menguyah sesuatu.

"Loh kok Abi yang salah? Yang ngelahirin siapa?" Abi Azka terkekeh geli.

Bunda melotot. "Kalau kelakuan jelek aja, anak Bunda. Kalau dia pinter, rajin. Itu jadi anak Abi. Curang!"

Aku dan Abi tertawa.

"Abang pasti besok juga gitu," Bunda Kiandra menatapku. "Kalau anak kalian pinter, paling bangga bilang 'ini anak Ayah' tapi kalo bandel bilangnya gini 'Anak kamu, Bun. Bandel banget'. Kalau besok dia bilang begitu, jahit mulutnya pake jarum."

Daebak! Bunda Kiandra juara! Aku hanya tertawa.

"Bun, sisa *cake* tadi udah nggak ada?" Alfariel datang dengan sepiring puding yang dia temukan di lemari es. Duduk di samping Bunda Kiandra.

"Ya mana ada lagi, yang ngabisin kan kamu."

Alfariel hanya melirik datar sambil memakan pudingnya. Asik sendiri dengan makanannya.

"Gila, capek banget." Kang Aaron datang sambil meletakkan sebuah bungkusan di depanku. "Mesti dari Bogor banget, Bel?" dia bertanya sambil menghempaskan dirinya di sofa.

"Ha?" aku menatap Kang Aaron tidak mengerti.

"Wah, asinannya udah datang?" Alfariel meletakkan piring yang telah kosong ke atas meja dan meraih bungkusan yang Kang Aaron letakkan di depanku.

"Gue sampe naik kereta ke Bogor biar nggak macet cuma karena asinan pesanan Bella." Kang Aaron terlihat lelah.

Tunggu dulu, sejak kapan aku memesan asinan padanya?

"Aku nggak pesan asinan loh, Kang." Ujarku menatap Alfariel yang berdiri dan melangkah menuju dapur dengan wajah ceria.

"Loh, tadi Al telepon katanya kamu mau asinan mesti dari Bogor, yang deket stasiun."

Aku menggeleng polos.

"Kamu nggak pesan asinan?" Kang Aaron memicing padaku.

"Nggak."

"Wah, berengsek!" Kang Aaron berdiri kesal.

"*Bad word*, A'." ujar Abi bijak.

"Lo ngerjain gue?" Kang Aaron mengacuhkan kalimat Abi Azka dan mengikuti Alfariel menuju dapur.

"Siapa yang ngerjain lo?"

"Lo bilang Bella pesan asinan yang mesti dari Bogor kalau nggak anak kalian bakal ngences."

Alfariel menatap Kang Aaron datar. "Kapan gue bilang begitu?" tanyanya santai.

"Kampret bener lo!" Kang Aaron mengumpat kesal.

"A'." Abi Azka menegur.

"Kesel, Bi. Al bohongin aku." Dia melirik Alfariel sebal.

"Yang bohong siapa?" Alfariel bersidekap.

"Lo bilang Bella mau asinan."

"Gue nggak bilang Ara yang mau asinan."

"Maksud lo apa?!" Kang Aaron terlihat emosi.

"Gue bilang gini tadi 'Kang, beliin asinan di Bogor yang deket stasiun, jangan ditempat lain, kalo nggak anak gue ntar ngences, tanggung jawab lo'. Gue cuma bilang itu." Alfariel berujar datar.

Kang Aaron terdiam, tampak mencerna kalimat Alfariel. Lalu saat tersadar jika yang menginginkan asinan itu adalah Alfariel dan bukannya aku, dia merebut bungkusan itu dari tangan Alfariel.

"Mau apa lo?" Alfariel mengejar Kang Aaron yang melangkah menuju dapur.

"Mau gue buang!" ujar Kang Aaron kesal karena merasa dikerjai Alfariel. "Kalau gue tahu lo yang mau asinan dan bukannya adik ipar gue, nggak sudi gue capek-capek naik kereta bolak-balik cuma karena ini!"

"Lo mau ponakan lo ngences, Kang?" Alfariel merebut kembali asinan itu dari tangan Kang Aaron.

Mendengar itu, Kang Aaron hanya diam. "Curang lo, Al." ujarnya melangkah menuju dapur dengan wajah kesal.

"Ya mana gue tahu kalau yang bakal ngidam itu gue, bukan Ara." Alfariel mengikuti langkah Kang Aaron.

"Ya udah, asinannya bagi dua. Mana gue beli cuma sebungkus."

"Ogah!" Alfariel menuangkan asinan itu ke dalam mangkuk. "Emangnya lo ngidam juga? Hamilin anak siapa lo?"

Kang Aaron lagi-lagi mengumpat sambil meninju lengan Alfariel, membuat Alfariel ikut mengumpat dan balas meninju.

Aku, Abi dan Bunda hanya menghela napas melihat kelakuan mereka.

"Bocah." Gurutu Abi sambil mencomot keripik kentang dari tanganku.

"Anak Abi tuh." Sembur Bunda Kiandra sambil melangkah menuju teras samping.

"Suami kamu tuh." Abi Azka menoleh padaku.

"Ih kok aku?" aku menatap Abi sebal. "Anak Abi tuh." Ujarku mengikuti langkah Bunda menuju teras samping.

"Iya, iya. Anak Abi. Kalian puas?" Abi Azka lalu mengomel tidak jelas sambil melanjutkan menonton film Frozen yang masih tayang di layar TV.

***

Karena satu-satunya yang hamil saat ini di keluarga besar Alfariel hanya aku, maka aku merasa sangat di manjakan oleh mereka.

"Masih sakit nggak, Teh?" Rafan tengah duduk di ujung sofa, memijit telapak kakiku.

"Ngomel mulu." Ujarku meliriknya yang merengut masam. Sedangkan Alfariel tengah pergi mencari mangga muda, dia rajin sekali membuat rujak dengan mangga akhir-akhir ini.

"Udah setengah jam loh, Teh." Rafan memandangku dengan tatapan protes.

Aku hanya tersenyum manis, merasa senang mengerjainya dengan akal-akalan ini ini adalah keinginan keponakannya. Rafan adalah orang yang tidak pernah tunduk pada ucapan orang lain, kecuali perintah ayahnya. Dan kini, dia begitu tunduk pada apapun yang kuperintahkan padanya.

"Fan," aku memanggil sambil terus berbaring di sofa.

"Hm," Rafan menatapku sebal.

"Buatin Teteh jus dong."

"*Aish*!" dia berdecak kesal tapi tak urung berdiri ogah-ogahan. "Mau jus apa?"

Aku tersenyum. "Alpukat ya."

"Kalau bukan karena Teteh hamil. Nggak bakal sudi aku!" dia melangkah menuju dapur dengan langkah kesal.

Aku terkikik geli, bangkit duduk dan bersila di atas sofa, memainkan ponsel sambil menunggu Rafan membuatkan jus untukku.

"Kamu sudah makan?" Alfariel tiba-tiba datang dan mengecup keningku, lalu menghempaskan dirinya di sofa.

"Dapat mangganya?"

Dia menggeleng lelah. "Nggak ada, mateng semua. Aku nggak suka." Ujarnya merebahkan diri ke pangkaunku, wajahnya menghadap ke perutku yang masih rata, menciumi perutku di atas kaus yang kukenakan. Dia mengusap-usap perutku dengan gerakan lembut dan aku mengusap rambutnya sambil tersenyum.

"Bang!" teriakan dari depan membuat Alfariel menoleh dan tak lama Papa Reno datang dengan membawa mangga muda yang tampak segar dimatanya. "Nih mangga yang kamu cari."

"Papa dapat dari mana?" Alfariel bangkit duduk dan menatap mangga itu dengan mata berbinar seperti bocah yang mendapatkan mainan.

"Maling di rumah Pak RT, kebetulan mangganya lagi panen."

Aku tersedak tawa sedangkan Alfariel terbatuk. "Ini hasil curian?!" matanya melolot.

"Nggak hasil curian juga sih, Papa selipin uang di bawah pintunya Pak RT." Papa Reno menjawab polos.

"Tetap aja namanya maling, Pa." protes Alfariel tapi tangannya meraih mangga itu mendekat.

“Ya dari pada kamu keliling kesana kesini, Papa cuma cari jalan singkat.” Ujarnya membela diri.

“Kalau aku makan, dosanya Papa yang tanggung ya,” Alfariel membawa mangga itu ke dapur.

“Iya, Tuhan tahu kok dosa Papa udah banyak. Udah di maklumi, tapi tenang, nanti Papa sogok malaikat biar nggak catet dosa Papa banyak-banyak.” Kelakarnya lalu tertawa.

Geblek! Tapi aku ikut tertawa bersamanya.

Papa Reno lalu berganti tempat duduk di sampingku. “Kamu nggak mau makan apa gitu?” aku menggeleg. “Masa iya Al yang ngidam sih?”

Aku mengangkat bahu, “Mana aku tahu.”

Papa Reno berdecak, “Kenapa dulu bukan Papa ya yang ngidam waktu hamil Rafael.” Papa Reno bergumam pelan.

“Kalau Papa yang ngidam emangnya mau ngapain?”

Dia menyengir. “Mau minta jatah tiap malam sama Mama kamu, bisa dijadikan alasan kalau itu maunya anak. Tapi Mama kamu nggak bisa ditipu.” Ujarnya lalu tertawa terpingkal-pingkal.

Aku menatapnya horor. Dosa apa Lily punya Papa seperti ini?

★★★

Aku duduk sambil memperhatikan Alfariel yang tengah mengunyah roti, duduk bersila di atas sofa dengan memangku laptop, dia terlihat fokus dengan pekerjaannya. Alfariel yang mengenakan kacamata terlihat tampan di mataku.

Baiklah, kapan sih dia terlihat jelek? Lagi pup saja mungkin dia terlihat tampan, bukan berarti aku pernah mengintipnya.

Salah satu kebiasaan yang baru-baru ini kusadari dari cara Alfariel memakan roti dengan selai cokelat adalah dia akan memakan bagian tepinya terlebih dahulu, menyisakan bagian tengah untuk dia makan paling akhir. *Save the best for the last*. Dia tipe yang seperti itu.

Atau saat dia makan bakso, dia tidak menyukai mie yang berwarna kuning. Juga tidak menyukai bakso dengan ukuran besar. Dia lebih suka makan bakso hanya dengan bihun dan bakso yang berukuran kecil, menghabiskan mienya lebih dulu baru kemudian memakan baksonya.

Cara makan yang menggemaskan bagiku.

"Minum dong, Ra." Dia mengulurkan tangan tanpa menoleh. Aku meraih segelas susu cokelat dingin di atas meja dan menyerahkannya pada Alfariel. Dia meneguknya hingga tandas. Setelah memakan dua tangkup roti selai cokelas dan

segelas susu dingin, Alfariel meraih toples keripik kentang dan mulai mengunyah lagi.

Aku menatapnya jengah, dia tidak bisa tanpa mengunyah barang sedetik saja. Aku mulai khawatir dengan lemak-lemak yang akan menumpuk di perutnya.

"Kamu tuh harus olahraga lebih rajin kalau nggak mau buncit." Ujarku berbaring di sofa, Alfariel segera meletakkan laptopnya ke atas meja dan meraih kakiku ke atas pangkuannya, mulai memijitnya dengan gerakan pelan.

"Aku olahraga kok setiap hari." Jawabnya datar.

Aku memutar bola mata. Olahraga apa? Olahraga ranjang yang iya!

"Kamu sekarang malas bangun pagi, kalau nggak di bangunin, bakal telat berangkat kerja."

Alfariel menoleh dengan wajah datar. "Ya habisnya kamu yang bangunin aku setiap jam dua malam, minta jatah."

"Heh sembarangan ya! Itu fitnah!" aku melemparnya dengan bantal sofa.

Alfariel terkekeh, terus memijat kakiku. "Iya, Sayang. Bukan kamu, aku yang minta."

Aku hanya menatapnya cemberut, "Kamu tuh nyebelin." Aku menarik kakiku dan bangkit berdiri. "Sebel aku sama kamu!" ketusku lalu melangkah menuju kamar.

"Lah, gitu aja ngambek." Ujarnya kembali meraih laptop.

Ya kalau ngambek di bujuk gitu! Elah Bambaaaaaang! Rasanya aku ingin menjerit-jerit dalam hati.

Aku menghentakkan kaki dan melangkah menuju kamar. "Tidur aja kamu di sofa!" teriakku sebelum membanting pintu kamar dan menguncinya.

Tak lama terdengar ketukan di depan pintu. "Ara, kenapa di kunci?" Alfariel mengetuk-ngetuknya tidak sabar.

"Aku malas sama kamu, nggak peka!" teriakku berbaring di ranjang.

"Kenapa ngambeknya malah begini sih?" Dia sekarang menggedor pintu dengan brutal. "Bukain dong!" teriaknya.

"Nggak mau!"

Lagian siapa suruh ngeledekin aku begitu, orang hamil itu di manjain, bukannya cuma di belai kalau mau minta jatah aja, sekarang minta aja tuh jatah sama kucing tetangga!

"Ra!"

Bodo amat, mending tidur!

***

Sore harinya saat aku membuka pintu kamar, Alfariel malah asik bermain *games* konsol sambil bersila di atas karpet. Sial, dia hanya membujukku sebentar, saat aku tak kunjung membuka pintu, dia tidak lagi berusaha membujukku.

Aku mengambil segelas air dan apel dari dapur, duduk di atas sofa dengan kesal, dia sama sekali tidak menoleh padaku karena terlalu serius bermain *game*.

Aku sengaja menunggunya menyapaku atau melirik, tapi dia sama sekali tidak menoleh, benar-benar mengabaikan aku.

Rasanya ingin kulempar apel ini ke kepalanya!

“Kamu tuh nggak ngerasa salah ya?” Karena tidak tahan, aku akhirnya melempar kepalanya dengan bantal.

Dia hanya menoleh dengan wajah datar. “Emang aku salah apa?” tanyanya polos.

Kalau disini ada panci, sudah kulempar ke kepalanya biar benjol sekalian!

“Aku lagi ngambek bukannya di bujuk.” Ujarku sewot.

“Oh,” hanya itu responnya dan kembali sibuk dengan permainannya.

“Nyebelin, jenderal pasukan setan, nggak peka, bos setan, aaargh!” aku berteriak kencang.

Dia hanya melirikku dengan kedua alis terangkat dengan wajah bosan, lalu kembali mengacuhkan aku yang sudah mencak-mencak di tempatku.

Aku pengen makan orang!

“Mau kemana?” dia bertanya saat aku bangkit dari sofa menuju kamar.

“Ganti baju!” ujarku sebal.

“Hm,” dia hanya bergumam. Kembali mengabaikan.

Dia tidak bertanya untuk apa aku ganti baju begitu? Baiklah, biarkan dia disini dengan permainannya itu, lain kali ingatkan aku untuk membuat *game* konsolnya ke tong sampah depan komplek perumahan mewah ini. Biar dia tahu rasa!

Aku keluar dari kamar sambil mengenggam kunci mobil dan melangkah menuju pintu samping yang menghubungkan dapur dengan *carport*.

“Mau kemana?” dia bertanya datar.

“Ke rumah Abi.” Jawabku ketus.

“Oh, minta antar supir.” Perintahkan tanpa menoleh.

Aku menimang-nimang kunci ditanganku, sungguh aku tidak sanggup kalau harus *unboxing* Ferrari, kasihan mobilnya. Mahal.

“Kamu nggak niat nganterin aku gitu?”

Alfariel menoleh. “Kamu mau di anterin?”

Pake nanya lagi! "Nggak!" aku melangkah keluar dari pintu samping.

Saat aku membuka pintu mobil Lexus Alfariel, dia merebut kunci itu dari tanganku. "Ngambekkan." Cibirnya membukakan pintu penumpang untukku.

Aku masuk sambil menatapnya kesal.

Sepanjang perjalanan aku terus mengomel, tapi Alfariel hanya mendengarkan tanpa memberi respon, aku jadi tidak yakin jika dia benar-benar mendengarkan.

"Aku capek loh ngomel dari tadi."

"Kalo capek, udahan." Jawabnya singkat.

"Kamu tuh yang bikin kesel tiap hari."

"Aku biasa aja." Dia menoleh dengan wajah datar. "Kamu yang lebai."

Aku kunyah dia, baru tahu rasa!

Sabar, Bel. Sabar. Kasihan bayinya nanti kalau darah tinggi mulu. Aku menarik napas perlahan sambil mengusap perutku yang mulai sedikit ada benjolan. *Kamu jangan kayak Ayah kamu ya, Nak. Kasihan nanti Bunda darah tinggi. Ngadepin satu yang kayak Ayah kamu aja udah capek, apalagi dua. Bunda bisa mati berdiri.*

Kalau dulu sewaktu aku menjadi karyawannya, mau melawan takut di pecat. Sekarang giliran aku

jadi istrinya, mau melawan takut kualat. Sabarkan aku, ya Tuhan.

Begitu sampai di rumah orang tua Alfariel, aku turun lebih dulu dan langsung membuka pintu samping sambil mengucapkan salam.

"Loh, Teteh sendirian?" Abi Azka tengah memasak di dapur sendirian.

"Sama Al, lagi parkir mobil," jawabku dan duduk di kursi *pantry*. "Abi masak apa?"

"Lagi kepengen makan semur Ayam, Bunda kamu malasnya lagi kumat."

"Lah, Abi ngidam juga?" Aku menatap Abi horor. Kebayang kalau cucu dan anak seumuran?

Abi Azka tertawa. "Sembarangan, bisa di bantai Bunda kamu kalau sampai bikin Bunda kamu hamil lagi."

Aku ikut tertawa dan tersentak saat kedua lengan Alfariel memelukku dari belakang. "*Sorry*," bisiknya lalu mengecup pipiku. Setelah itu dia mendekati Abi sambil mengambil piring.

"Piringnya buat apa?" Abi bertanya sambil meraih mangkuk.

"Buat ayam-lah." Alfariel menjawab polos lalu tanpa aba-aba menyendok dua potong ayam ke atas piringnya. Aku dan Abi menatapnya tanpa berkedip.

"Nggak izin dulu sama Abi? Ini Abi yang masak loh." Abi masih terpana dengan kelakuan anaknya sendiri.

"Hm." Alfariel hanya bergumam, mendekati *rice cooker* untuk mengambil nasi. "Lapar, Bi." Ujarnya lalu membuka kulkas untuk mengambil sebotol air dingin.

Abi hanya menghela napas dan menuangkan semur ayam itu ke dalam mangkuk. "Makanya makan pake bismillah dulu, biar setannya nggak ikut makan." Abi mengomel dengan suara pelan.

Aku hanya terkikik geli, bagaimana setannya nggak ikut makan? Yang makan aja jenderalnya pasukan setan.

"Iya, udah, nggak mungkin juga ngucap bismillah-nya sambil teriak. Bikin kaget orang sekampung nanti."

Astatang! Aku tersedak tawa. Wajahnya saja yang mirip Abi, tapi kelakuan Alfariel tidak ada bedanya dengan Papa Reno.

"Kamu sama aja kayak Papa kamu." Aku melihat Mama Rheyya datang dari pintu samping, sepertinya Mama Rheyya juga baru datang.

Alfariel hanya mendongak lalu tertawa kecil.

"Bella nggak pengen makan?" Mama Rheyya —istri Papa Reno— menepuk puncak kepalaku. "Kok Al mulu yang makan? Kamunya kapan?"

Aku hanya tersenyum. “Nggak kepengen makan, Ma.”

“Tapi harus tetep makan loh, Teh. Biar kamu sama bayinya sehat.” Mama Rheyya menarikku menuju meja makan dan mengambilkan aku sepiring nasi. Aku hanya menurut saja meski sebenarnya tidak terlalu lapar, tapi dengan Mama Rheyya aku segan untuk membantah.

Wajah Mama Rheyya benar-benar datar seperti Lily, tapi dia sungguh baik luar biasa. Tapi tetap saja, menatap Mama Rheyya selalu berhasil membuatku menelan ludah susah payah. Konon dulu katanya sewaktu Mama Rheyya masih bekerja sebagai CEO Zahid Group, dia pernah memecat beberapa orang sekaligus dan membuat mereka menangis.

Bisa bayangkan bagaimana galaknya Mama Rheyya?

***

Aku mendengar suara orang yang muntah-muntah dari dalam kamar mandi. Aku menguap malas dan berguling. Siapa yang muntah?

“Ra!” Alfariel berteriak serak dari kamar mandi, Aku mengerutkan kening dan meraba ke sisi kanan. Kosong. “Ara...” Teriakan lemah kembali terdengar.

Aku bangkit duduk dan meraih gaun tidur yang tergeletak di lantai, memasangnya lalu melangkah menuju kamar mandi. Alfariel terduduk lemah di dekat *closet*, wajahnya pucat.

"Kamu kenapa?" aku mendekatinya dan mengusap keringat dingin di keningnya.

Alfariel menggeleng. "Nggak tahu, mual." Ujarnya meletakkan kepala di bahuku.

"Ya udah bangun dulu." Aku menariknya berdiri dan Alfariel mengikuti dengan langkah pelan. "Kamu masuk angin? Makanya kalau tidur pakai baju!" ujarku mengambilkan piyama yang terlempar hingga ke sofa, Alfariel hanya mengenakan celana piyama.

Sudah dua hari Alfariel muntah-muntah seperti ini, dia merasa lemas luar biasa. Aku sampai merasa kasihan melihatnya. Makannya juga mulai berkurang karena jika dia makan terlalu banyak, dia akan langsung muntah.

"Masa iya kamu yang kena *morning sickness*-nya?" aku mengusap wajah pucatnya yang terbaring di ranjang.

"Aku nggak tahu." Jawabnya sambil mengubah posisi dan meletakkan kepalanya di pangkuanku, kedua tangannya memeluk perutku erat, menaikkan gaun tidurku ke atas agar dia bisa mengecupi perutku secara langsung.

"Manja." Ledekku sambil mengusap rambutnya.

Alfariel hanya bergumam, memelukku erat dan enggan melepaskan.

"Kamu nggak kerja?"

"Malas." Jawabnya sambil menguap.

"Ck, dasar anak sultan."

Dia mendelik lalu melotot. "Dasar menantu sultan." Balasnya mencibirku.

Aku tertawa, merebahkan kepalanya ke bantal lalu aku bangkit berdiri.

"Kamu mau kemana?" dia meraih tanganku dan bangkit duduk.

"Mau mandi."

Alfariel menggeleng. "Disini aja, nanti aja mandinya."

Aku tertawa mencibir, meraih kepala Alfariel dan memeluknya di dadaku, Alfariel juga meletakkan kepalanya disana dengan nyaman. Aku menunduk dan mengecup puncak kepalanya,

Astaga, ternyata dia juga bisa bersikap menggemaskan seperti ini.

***

"Ara—"

"Berisik!" aku menoleh pada Alfariel yang duduk di sofa lain. Saat ini aku tengah menonton

kembali film Harry Potter and The Philosopers Stone, serial pertama Harry Potter yang membuatku tergila-gila kepada Daniel Radcliffe dulunya. Delapan tahun aku mengikuti serial itu dan menunggu filmnya di setiap tahun. Meski menurutku, Daniel Radcliffe kecil lebih menggemaskan ketimbang dia dewasa.

"Aku mau—"

"Ambil sendiri!" cetusku sebal karena sejak tadi dia tidak berhenti merengek padaku. Apa dia tidak lihat kalau aku sekarang sedang asik menonton?

Alfariel menghela napas kuat-kuat.

"Aku cuma mau makan."

"Ambil sendiri di dapur!"

"Tapi aku nggak suka sama sayurnya."

"Kalau gitu masak yang kamu suka!"

Alfariel menatapku tajam. Bukannya aku tidak mau melayaninya, tapi sejak tadi aku sudah dibuat kesal olehnya. Pagi tadi, Alfariel ingin makan nasi goreng buatanku, setelah aku capek-capek memasakkannya, dia hanya makan satu suap dan mengomentari masakanku tanpa perasaan.

"Nggak enak, niat masak nggak sih?"

Begitulah kira-kira komentarnya terhadap nasi gorengku. Aku menahan diri untuk tidak menyiram kepalanya dengan minyak goreng panas.

Lalu setelahnya, dia minta di buatkan bubur kacang hijau, bersabar hati aku pergi berbelanja dengan Bibi Yati, dan setelah bubur itu sudah kumasakkan, tahu apa yang dia katakan?

"Kelamaan, aku udah nggak selera."

Aku sungguh-sungguh ingin merebusnya dengan bubur itu di dalam panci!

Jadi sekarang, dia hendak makan siang tadi merengek tidak menyukai sayur bening yang dibuat Bibi Yati. Dan aku tidak akan peduli, dia biasanya memasak sendiri apa yang dia inginkan, tapi semenjak dia selalu muntah-muntah setiap pagi, tingkahnya mulai menyebalkan.

Dia menatapku kesal sekali lagi sebelum beranjak dari sofa menuju kamar. Dan aku tidak akan peduli. Aku hanya menatap datar pintu yang dibantingnya kuat karena kesal. Bodo amat!

***

Aku memasuki lobi kantor yang sudah sangat lama tidak kukunjungi, ada perasaan rindu pada masa-masa aku berlari-lari memasuki lobi karena terlambat, sudah hampir dua tahun berlalu, dan aku masih mengenang masa itu sebagai masa-masa paling menyenangkan dalam hidupku.

“Pagi, Bu.” Dania, resepsionis menyapaku ramah. Aku hanya menganggguk dengan wajah datar. Dulu saja, boro-boro menyapaku, dia yang paling gencar menggosipkan aku sewaktu aku dan Alfariel masih berpacaran, sekarang dia terlihat paling ramah terhadapku. Ck, busuk sekali.

Mama Rheyya mengajarkanku satu hal. Bersikap angkuh itu kadang diperlukan. Karena mereka yang dulu menghina kita, akan berbalik menyanjung kita karena apa yang kita miliki saat ini. Aku merasakan itu sekarang. Dan Mama Rheyya juga berpesan, tidak perlu beramah-ramah dengan mereka yang hanya menjilat kita karena kita tahu mereka masih membicarakan hal yang buruk tentang kita di belakang sana.

Kini aku tahu dari mana sikap angkuh Lily berasal. Dia punya guru yang begitu hebat dalam bidangnya.

Saat aku sampai di ruangan Alfariel, dia tidak berada disana karena sedang *meeting*, jadi aku putuskan untuk menunggunya disana setelah meletakkan bekal makan siang yang kubawa. Aku sedikit merasa bersalah atas sikapku kemarin, seharian dia tidak makan karena muntah-muntah, dia hanya berbaring malas di ranjang semalaman. Jadi hari ini, kuputuskan membuat ayam rica-rica kesukaannya dan membawanya kesini.

Hampir setengah jam aku menunggu, dia tak kunjung kembali. Dan aku mulai merasa kebosanan sendirian di dalam ruangannya. Aku putuskan untuk berjalan-jalan di lantai dua belas itu. Aku dulu jarang sekali menginjak lantai ekslusif ini, karena kacung dilarang masuk tanpa kepentingan mendesak.

Aku berbelok memasuki koridor sayap kanan ruangan, beberapa orang menyapaku ramah, beberapa terlihat sibuk bekerja. Aku berdiri di dinding kaca dan menatap betapa sibuknya kota Jakarta setiap harinya. Setelah bosan berdiri disana, aku melangkah menuju toilet karena rutinitasku buang air kecil hampir setiap jam.

"...namanya Alfariel Wijaya." Aku mengerutkan kening sambil menekan tombol *flush*. Terdengar percakapan yang menyebut-nyebut nama Alfariel di luar sana.

"Cakep, kalau tahu pemimpin perusahaan ini cakep begini, sejak dulu gue ikut setiap kali di ajak *meeting* Bu Mutia."

"Dulu kan yang mimpin bapak-bapak, Si. Baru dua tahun aja Alfariel yang mimpin."

Aku keluar dari bilik toilet dan mendapati dua wanita tengah membenahi *makeup* di depan wastafel.

"Tapi pemimpin yang dulu cakep juga katanya, hot-hot *daddy* gitu, bisalah dijadiin *sugar daddy*." Perempuan dengan blazer merah memoleskan lipstik yang juga berwarna merah di bibirnya.

Aku berdiri disana, mencuci tangan dalam diam sambil mendengarkan.

"Tapi katanya Alfariel Wijaya itu sudah punya istri."

"Ah masa?" Perempuan blazer merah itu menatap temannya lekat. "Kok gue nggak tahu?"

"Elaaah, lo mah. Dulu pernah masuk akun gosip gitu pas Alfariel kasih seserahan mobil Ferrari."

"Gila, parah, parah." Perempuan blazer merah menyimpan kembali lipstiknya. "Kasian banget sih Alfariel, dapat istri matre parah. Belum jadi istri aja seserahannya minta mobil. Kebayang udah jadi istri sekarang? Bangkrut ini perusahaan karena tuh cewek matre."

Aku menelan ludah susah payah sambil mencoba menyabaran diriku sendiri.

"Tapi katanya sampai sekarang Alfariel belum punya anak, katanya istrinya mandul gitu."

Aksagjdaut-*watdefak*! Nggak lihat ini perut udah mulai buncit?

Aku menyeka tangan yang basah dengan tisu, sebelum tangan ini mampir di pipi mereka.

"Hei," aku menoleh sambil mengelap tanganku. "Ambilin tisu dong." Perempuan blazer merah itu menatapku. Dan aku hanya menatapnya datar. "Lo budeg apa gimana?" dia melotot padaku.

Aku menatap mereka datar sambil melangkah keluar dari toilet sebelum aku mencelupkan kepala mereka ke dalam closet.

"Busyet, jadi kacung aja belagu. Berapa sih gaji lo disini? Paling juga cuma bisa buat jajan lipstik gue!"

Aku berhenti melangkah dan menoleh, perempuan blazer merah tadi juga melotot padaku. Sebelum keluar, aku memberi jari tengah pada mereka yang seketika mengumpatiku.

Dia bilang aku apa? Kacung? Tolong ya, itu gelarku dua tahun lalu, sekarang gelarku itu menantu sultan, mereka nggak lihat pakaian yang aku kenakan hasil rancangan Dior?

"Ara," Aku menatap Alfariel yang baru keluar dari ruangan *meeting*. Aku hanya mengacuhkannya dan masih terus melangkah menuju ruangannya. "Arabella." Alfariel menyusulku. "Kamu kenapa?"

Aku masih terus melangkah dengan langkah kesal. Kalau dia tanya kenapa, aku sekarang sedang kesal karena baru saja ada perempuan jalang mengatai aku kacung dan juga menuduhku mandul.

"Ara, kamu dengar?" aku melintasi ruangan yang begitu luas dimana ada kubikel-kubikel karyawan berada, semuanya melirik ke arahku yang terus saja berjalan cepat dan Alfariel yang tengah mengejarku. Aku melirik ke belakang dimana ada beberapa orang yang juga keluar bersamanya dari ruang *meeting* mengikuti kami, *plus* dengan dua kuntilanak toilet yang tadi menggosipiku.

"Ara." Alfariel masih memanggilku.

"Berisik!" sentakku kesal.

Alfariel menghela napas sambil berhenti melangkah.

"Sayang!" dia berteriak memanggilku hingga bukan hanya aku yang kaget, tapi seluruh penghuni lantai dua belas juga kaget setengah mati. Aku berhenti melangkah dan menoleh ke belakang, tatapanku tertuju kepada dua kuntilanak toilet yang kini tengah menutup mulut mereka dan mata mereka seperti hendak meloncat keluar.

Aku bersidekap menatap Alfariel.

"Kamu kenapa?" Alfariel berdiri di depanku dan mengecup keningku.

Lagi-lagi aku mendengar banyak suara terkesiap, karena untuk pertama kalinya Alfariel bersikap seperti ini di depan karyawannya.

"Kesel." Jawabku singkat.

Alfariel meraih pinggangku, sepertinya dia lupa dimana dia berada. Dia bersikap seolah-olah hanya ada kami berdua di lantai ini.

"Kenapa? Jangan kesel mulu, kasian anak kita, capek ngadepin emosi Bundanya." Alfariel mengusap perutku lembut. Aku hanya merengsek masuk ke dalam pelukannya, mataku masih menatap dua kuntilanak toilet yang sepertinya sedang menjerit-jerit dalam hati mereka.

Kalian lihat? Aku yang kalian bilang kacung dan mandul, adalah istri Alfariel yang juga tengah mengandung anaknya.

"Lapar." Bisikku mengalungkan kedua lengan ke leher Alfariel dengan sengaja. Biarkan saja kami menjadi tontonan, kapan lagi mereka akan melihat bos setan mereka bersikap tidak seperti biasanya? Berterima kasihlah padaku yang sudah memberi mereka tontonan gratis.

"Makan di luar?" Alfariel mengusap punggungku.

Aku menggeleng. "Aku bawain kamu makan siang."

Alfariel menunduk, terlihat begitu senang. Dia mengecup bibirku beberapa kali lalu membawaku melangkah ke dalam ruangannya. Lalu seakan baru tersadar, dia berhenti melangkah dan menatap ke sekelilingnya. Wajahnya berubah datar seketika.

"Kalian lihat apa? Kerja!"

Semua orang buru-buru duduk di kursi masing-masing dan sibuk bekerja, Alfariel lalu menoleh kepada Justin, yang berdiri tidak jauh darinya. Justin yang sudah seperti keluarga kami sendiri. Anak angkat Marcus.

"Justin, selesaikan kesepakatan tadi bersama mereka dan jangan ganggu saya untuk dua jam ke depan."

"Ya, *Sir*." Justin mengangguk dan membawa beberapa orang yang tadi *meeting* bersama Alfariel ke ruangan lain.

Aku tersenyum menang dalam pelukan Alfariel sambil menatap dua kuntilanak toilet yang kini mencuri-curi pandang ke arahku.

Bye bye kaum nyinyiers dan missqueeners.

***

"Kamu kenapa sih tadi?" Alfariel menguap dan berbaring di sofa, kekenyangan dan juga mengantuk.

"Sebel aja." Aku merangkak ke atas tubuhnya dan berbaring miring di atasnya.

"Kayaknya emosi mulu." Tangannya bergerak membelai perutku, aku mengenakan gaun berwarna pink *saleem* rancangan Dior, akibat

Mama Tita dan Bunda Kiandra yang merecoki aku dengan barang-barang mewah setiap hari hingga aku mulai terbiasa.

"Aku ngantuk." Bisikku di dada Alfariel.

"Aku masih ada *meeting* satu jam lagi." Ujarnya membelai rambutku, aku menggeser posisi agar semakin nyaman di pelukannya. Tidak masalah kami sedang berbaring disofa sempit, bagiku tempat ternyaman itu ada di dalam pelukannya.

"Kamu nggak mual kan?" aku membelai rahangnya yang mulai ditumbuhi rambut-rambut halus, aku betah membelai rahang kasarnya seharian. Sejak melihat Alfariel yang begitu seksi dimataku dengan rahangnya itu, aku menyuruhnya untuk tidak bercukur selama beberapa minggu ini.

"Nggak, tumben siang ini aku nggak muntah-muntah." Dia menguap.

"Aku mau tidur." Bisikku memejamkan mata.

"Disini sempit, mau pindah?"

Aku menggeleng dan semakin memeluk lehernya, mengecup lehernya beberapa kali.

"Ra," Alfariel berujar serak saat aku terus saja mengecupi lehernya, aku tersenyum geli, menjulurkan lidah untuk menjilatnya. "Ara…" dia mengerang sambil tangannya membelai pahaku, menarik ujung gaunku ke atas.

"I love your smell." Bisikku sambil menjilat jakunnya yang mulai naik turun karena menelan ludah.

"Hm," Alfariel hanya bergumam sambil memejamkan mata. Mendongak dan membiarkan aku mengigiti lehernya gemas. *"I like your lips."* Ujarnya saat aku menciumi bibirnya dengan kecupan-kecupan singkat.

Aku terkekeh, menarik lepas dari yang melingkari lehernya lalu membuangnya ke lantai. Aku mulai melepaskan satu persatu kancing kemejanya sambil terus menciumi lehernya, aku sungguh suka aroma tubuhnya, campuran lemon dan *musk*.

Tangan Alfariel pun ikut bermain di pahaku, meremas bokongku sebelum membawa aku berbaring di atas tubuhnya, kedua kakiku mengangkangi pinggangnya.

"Ini di kantor loh." Ujarku terkikik saat dia mulai menarik lepas celana dalamku.

"Kamu yang mulai." Ujarnya tetap berbaring dan membiarkan aku bekerja untuk menurunkan resleting celananya dan menaiknya ke bawah.

"Pintunya udah di kunci?" aku berbisik sambil menunduk, menciumi dadanya.

"Hm." Dia hanya bergumam, menarik turun resleting gaunku ke bawah.

Tanganku terus bekerja dan berhasil mengenggam miliknya yang sudah berdenyut dalam genggamanku. Dia menunduk mencari bibirku, begitu dia menemukannya, dia melumatnya kasar penuh tuntutan. Tanganku bergerak turun naik membelainya di bawah sana, sedangkan tangannya sendiri sudah membuatku basah sejak tadi.

Aku meremas pelan rambutnya, membalas ciumannya lebih dalam. Aku melepaskan ciuman kami, tersenyum menggoda sambil bergerak mundur dan mengecup ujung miliknya yang kugenggam. Alfariel mengerang, mencengkeram rambutku dengan mata terpejam. Dadanya bergerak naik turun, sementara wajahnya memerah.

Belum sempat aku menjilatnya, Alfariel menarikku agar aku kembali mendudukinya, mengangkat pinggulku sedikit lalu memasukiku dengan mudahnya. Kami berdua mengerang karena aku sudah sangat basah sejak tadi.

Dia membantuku bergerak, dan membiarkan aku yang memimpin. Dia mengalah akhir-akhir ini karena aku mulai menyukai posisi seperti ini, tapi ada saatnya, ketika dia tidak bisa mengendalikan diri, dia akan membuatku menjerit saat dia

menghujamku dari belakang dengan gerakan cepat dan nikmat, tentu saja.

***

Aku berbaring lemah di sofa depan ruang TV, menatap cemberut pada Alfariel yang sejak tadi berjalan sibuk sendiri.

Kondisiku sedikit menurun karena kemarin seharian aku memaksa berbelanja bersama Verenita di *mall*, begitu pulang, aku merasa pusing dan nyaris pingsan. Membuat satu rumah heboh, terlebih Alfariel yang masih berada di kantor, membatalkan beberapa pertemuan penting dengan investor dari Amerika untuk pulang ke rumah.

Dia tidak mengomeliku, tapi aku tahu dia mengomeli Verenita sampai Vee meneleponku sambil meminta maaf, dan juga melarangku pergi keluar rumah untuk satu minggu ke depan. Baru sehari saja, aku sudah bosan rasanya mendekam di dalam istana mewah ini. Aku baik-baik saja. Tapi Alfariel bersikap seolah-olah aku baru saja pendarahan. Memang, kandunganku masih di bilang cukup kuat, tapi tidak terlalu kuat.

"Aku bosan." Ujarku sambil mengganti-ganti saluran televisi untuk dan berhenti di siaran HBO.

"Hm," dia hanya bergumam sambil terus bekerja dengan laptopnya.

"Aku mau ke rumah Bunda." Ujarku merengek.

"Biar Bunda yang kesini." Ujarnya tanpa mengangkat kepala.

"Tapi aku bosan Al!"

"Kalau kamu ke rumah Bunda, aku yakin kamu nggak akan diam aja, kamu bakal pecicilan kayak biasanya."

"Ya, tapi—"

"Dokter sudah bilang kamu harus istrahat dulu seminggu ini."

"Ya tapi kan a—"

"Nggak boleh!"

Dia mengangkat wajah dan menatapku datar. Jika dia sudah memberi perintah menyebalkan seperti itu, aku tidak akan bisa lagi membantah. Keputusannya tidak akan bisa di ganggu gugat.

"Kamu nyebelin!" aku berteriak sambil menangis padanya, mengusap pipiku dan melangkah menuju kamar, membanting pintu saking kesalnya.

Aku mulai bosan seharan di rumah, jika di rumah Bunda, setidaknya ada Kanaya dan Bunda yang bisa ku ajak bicara, jika dirumah ini, siapa lagi? Mengharapkan Alfariel mengobrol denganku, seperti mengharapkan Ryan Gosling menciumku.

Alias itu tidak akan terjadi karena dia lebih banyak sibuk dengan laptopnya.

Aku merasakan kasur bergerak dan sebuah tangan menepuk puncak kepalaku. Aku masih menangis di dalam selimut.

"Aku khawatir sama kamu." Ujarnya pelan sambil terus membelai rambutku.

"Aku bosan, kamu cuma pikirin kerjaan kamu aja." Aku tersedu-sedu di dalam selimut.

Alfariel menghela napas, ikut berbaring di sampingku dan memelukku erat di balik selimut.

Aku semakin terisak mendapati perlakuan manisnya, membalikkan tubuh, aku menangis kencang di dadanya, terisak-isak seperti seorang bocah. Hormon kehamilan memang berbahaya.

Alfariel membiarkan aku menangis hingga aku lega, terus membelai rambutku dalam diam, sesekali mengecupi puncak kepalaku. Setelah tangisku reda, Alfariel bersingkut ke bawah, mengecup perutku dimana masa kehamilanku sudah memasuki bulan ke enam. Dia menangkat ke atas daster yang kukenakan, membelainya secara langsung.

"Sehat-sehat ya, Nak. Biar Bunda kamu bisa pergi main ke rumah Oma kamu lagi. Ayah sayang kamu." Bisiknya pelan lalu kembali memberikan sebuah kecupan.

Aku kembali tersedak dalam tangis. Kenapa sih dia harus bersikap semanis ini?

★★★

Arabella

Akhir-akhir ini aku sangat suka menganggu Alfariel. Entah dia sedang tidur atau sedang makan. Aku suka memperhatikan rahangnya saat sedang mengunyah, dia sering kali kaget saat aku bisa tiba-tiba mencium rahang dan mengecup pipinya. Atau saat dia sedang asik bermain *game* konsolnya, aku akan memeluknya dari belakang sambil menutup matanya agar dia tidak bisa menatap layar TV.

Dia tidak akan marah, hanya mendelik dengan wajah datar dan melanjutkan permainannya, mengacuhkan aku yang terkadang duduk di pangkuannya.

“Al,” Aku tengah merebahkan kepala di pangkuannya, sedangkan Alfariel sedang menonton televisi.

"Hm."

"Nanti anak kita mau dikasih nama apa?"

Alfariel menoleh. "Aku masih belum kepikiran buat cari nama." Akunya jujur. Aku memutar bola mata. "Lagian kita belum tahu jenis kelaminnya." Sambungnya sambil kembali fokus pada TV.

"Itu karena kamu bilang sama dokter untuk di rahasiakan." Ujarku sewot sambil bangkit duduk dan gantian meletakkan kakiku di pangkuannya.

"Aku lebih suka jadi kejutan." Ujarnya mulai memijit kakiku dengan gerakan pelan.

"Abi bilang, kalau perempuan nama tengahnya Anaia aja, sama kayak nama Bunda."

"Kalau laki-laki Aldric kayak namaku?"

"Ya iyalah, masa iya Bagaskara kayak nama Rafael." Ujarku meraih remot dan menukar saluran TV, aku bosan dengan politik maupun pembahasan ekonomi. Topik yang menurutku menyebalkan.

Alfariel tidak tertawa, hanya menatapku datar sambil ikut menatap layar TV.

"Acara tujuh bulanannya jadi?" dia bertanya sambil meraih toples keripik kentang.

"Kata Mama sih jadi. Terus acaranya di rumah Bunda aja. Tempatnya lebih luas ketimbang rumah Mama."

"Oh." Hanya itu responnya sambil terus memijit kakiku.

Dasar ya dia, kaku aja terus kayak patung. Tapi bagaimana pun aku mengeluh, dia memang seperti itu. Ada hal-hal yang membuatnya bisa menjadi cerewet, terutama masalah pekerjaan yang harus sempurna baginya, atau akhir-akhir ini dia mulai sedikit cerewet jika aku terlalu banyak beraktifitas dan tidak jarang membuatku kelelahan.

Dia bisa menjadi cerewet dengan caranya sendiri.

***

Kehamilan ini tak jarang membuatku susah tidur, sering kali kepanasan meski AC sudah berada di suhu terendah, dan juga aku sering kali pergi ke toilet.

"Al." aku menepuk bahu Alfariel yang sedang nyenyak. "Bangun dong." Rengekku padanya.

"Hm," dia membuka sebelah mata, lalu kembali terpejam. "Kenapa?"

Aku duduk bersandar di kepala ranjang. "Aku nggak bisa tidur." Ujarku sambil memainkan rambutnya.

"Kamu lapar?" dia kembali membuka mata, lalu menguap. Berusaha keras membuat mata itu tetap terbuka.

Di awal kehamilan, dia yang sering kali bangun di tengah malam dan menginginkan sesuatu, tapi di usia kandungan yang mulai memasuki dua puluh lima minggu, lebih sering aku yang terbangun dan menginginkan sesuatu untuk dimakan.

"Aku haus."

Alfariel bangkit duduk, meraih gelas yang ada di nakas lalu menyerahkannya padaku.

"Nggak mau itu." aku menggeleng mendorong gelas itu menjauh.

"Terus?"

"Aku mau teh melati, tapi kamu yang bikin."

"Ya udah, tunggu disini." Alfariel bangkit ke kamar mandi untuk mencuci mukanya, lalu keluar dari kamar menuju dapur. Tak lama dia datang sambil membawa secangkir teh hangat untukku. Aku menerimanya sambil tersenyum.

"Jangan tidur dulu." Ujarku sambil menahan tangannya yang hendak berbaring.

"Hm." Dia akhirnya ikut duduk bersandar di kepala ranjang, menonton TV. Alfariel tampak menguap beberapa kali, berusaha keras agar matanya tetap terbuka. Aku merasa kasihan melihatnya, tapi aku tidak ingin merasa bosan sendiri.

"Nyanyi dong buat aku." Ujarnya sambil menatapnya.

"Nyanyi?" dia melirik jam yang menunjukkan pukul satu malam.

Aku mengangguk antusias. Alfariel segera bangkit dan mengambil gitar yang ada di sudut kamar. Lalu kembali duduk di sampingku.

"Lagu apa?"

Aku menggeleng. "Terserah kamu."

Dia diam sejenak, lalu mulai memetik gitar. Aku sangat suka mendengarnya bernyanyi, suaranya terdengar begitu indah di telingaku. Dia memetik gitar dengan lincah. Aku tersenyum, dia bisa menjadi musisi hebat kalau dia mau, bergabung bersama Nugraha Productions yang tengah naik daun. Sebuah perusahaan yang dikelola oleh Virza Nugraha, seorang mantan drummer terkenal pada masanya.

Aku suka lagu ini, I'll Be milik Edwin McCain, salah satu lagu terindah yang pernah kudengar. Aku terus memperhatikan Alfariel yang bernyanyi ketika aku merasakan sebuah gerakan samar... aku terdiam. Dan Alfariel juga terdiam menatapku bingung.

"Kenapa?" dia berhenti bernyanyi dan meletakkan gitarnya. Menatapku cemas saat aku meringis sambil memegangi perut. "Perut kamu sakit?"

Aku menggeleng saat gerakan samar itu berubah semakin jelas. Dan kali ini, gerakan itu seolah-olah ingin menunjukkan padaku bahwa dia sedang bertumbuh di dalam sana.

"Al." aku meraih tangan Alfariel yang segera mendekat.

"Kenapa?" wajahnya mulai pucat.

Aku menatapnya berkaca-kaca, meremas tangannya semakin kuat. Tanpa menjawab pertanyaannya, aku meletakkan tangannya di perutku dan menunggu. Alfariel juga diam, menatap perutku lekat.

Aku dan dia lalu terkesiap bersama, terkejut dengan perasaan bingung dan juga bahagia.

"D-dia bergerak?" Alfariel semakin dekat, meletakkan kedua tangannya di perutku dan kembali menunggu. Lalu dia tertawa saat kembali merasakan gerakan tepat di telapak tangannya, seolah anaknya sengaja menyapa ayahnya.

"Dia bergerak." ujarku menahan haru.

"Ya." Alfariel mengerjap dengan mata basah. "Lagi dong, Nak." Bujuknya dengan suara lembut. Dan seolah mengerti, anak kami kembali menendang di dalam sana. Alfariel tertawa sambil mengusap pipinya, begitu juga aku.

Alfariel mengusap ujung matanya lagi. Dia menatapku sambil tertawa.

"Hai, Nak." Sapanya pada perutku. Mengecupnya lembut. "Tidak sabar untuk bertemu kamu."

Aku tersenyum dengan airmata yang tiba-tiba mengalir, mengusap rambut Alfariel saat dia meletakkan kepalanya di pangkuanku, membelai perutku dan mengajak anaknya bicara.

"Di dalam sana sempit ya?" tanyanya, seolah-olah bayi dalam kandunganku mengerti dengan ucapannya. "Kenapa belum tidur?" tanyanya lagi pada perutku.

Aku hanya tersenyum geli, terus membelai rambutnya dan membiarkan dia mengajak anak kami 'bicara'.

***

"Kamu ngapain?" Aku menatap Alfariel yang tengah bersila di sofa, dengan sepiring nasi goreng ditangannya.

"Makan." Jawabnya sambil mengunyah.

"Nggak ke kantor?"

Dia menggeleng. "Minum dong, Ra."

Aku memutar bola mata, salah satu kebiasaannya adalah makan tanpa membawa air minum.

"Makanya kalo makan bawa minum sekalian."

Dia hanya tersenyum tipis sambil lanjut mengunyah.

"Bisa apa kamu tanpa aku?" omelku sambil bangkit berdiri.

"Bisa gila." Jawabnya santai sambil menatap televisi.

Sedangkan aku terpana. Sial, dia itu paling bisa membuatku senyum-senyum tidak jelas seperti ini. Dasar suami tampan!

***

Alfariel

Saat ini dirumah Bunda sedang di adakan acara tujuh bulanan Arabella. Tidak melakukan upacara adat, Bunda hanya ingin mengadakan pengajian agar proses kelahiran Ara lancar dan tidak ada hambatan apapun. Kami semua setuju dengan ide itu, karena aku juga tidak mengerti tata cara upacara adat, jadi lebih baik melakukan pengajian saja.

"Al." Aku menoleh kepada Ara yang kini tengah melangkah ke arahku dengan membawa sepiring buah-buahan, aku segera mengambil piring itu dari tangannya dan membantunya berjalan. Hari ini Ara terlihat cantik dengan mengenakan gamis berwarna putih, dan juga selendang yang menutupi kepalanya. Kami duduk di teras sambil dan acara

pengajian baru saja selesai. Saat ini semua orang tengah menikmati hidangan makanan yang sudah dipersiapkan.

"Kamu lapar?" Aku menatap Ara yang kini tengah mengunyah buah melon.

"Nggak. Cuma pengen makan buah aja."

Dia tersenyum manis lalu menyuapi aku sepotong buah.

"Besok kontrol jam berapa?" Ara bertanya sambil merebahkan kepalanya di bahuku.

Sejak hamil, kontrol kehamilan memang menjadi kewajiban, dan tugasku untuk mengantar, menemani Ara untuk menemui dokter, karena dia tidak mau jika bukan aku yang menemaninya. Dia memang mulai manja sejak hamil. Tapi aku menyukainya.

"Jam dua siang. Dokter Nada bilang jangan telat lagi loh."

Ara terkikik tidak merasa bersalah. Minggu lalu sebenarnya aku sudah membuat janji dengan dokter Nada, tapi sayangnya Ara tertidur dan marah saat dibangunkan. Terpaksa aku membatalkan janji dengan dokter Nada dan saat membuat janji kembali, dokter Nada mengingatkan untuk jangan datang terlambat.

"Habisnya aku ngantuk."

"Kamu mah ngantuk mulu. Tiap hari juga ngantuk,"

Ara hanya tertawa. Mengusap perutnya dan gerakan itu membuatku tersenyum, tanganku terulur untuk ikut mengusap perutnya yang sudah sangat membuncit. Anak kami bergerak begitu merasakan tanganku yang membelainya.

"Dia aktif." Aku berjongkok di depannya, mengusap perutnya dengan lembut. "Halo, Sayang. Kamu lagi apa?" Terlihat konyol, tapi aku menyukai saat dimana aku mengajak anak kami bicara, seolah dia paham apa yang kutanyakan, dia membalasnya dengan menendang perut ibunya.

Ara terkikik geli saat merasakan tendangan-tendangan kuat dari dalam.

"Dia kalo ada kamu gerak mulu, kalo berdua sama aku aja, dia males-malesan."

Aku tertawa. "Artinya dia sayang aku."

"Terus dia nggak sayang aku, gitu maksud kamu?" matanya melotot marah.

"Ya sayang kamu juga. Ngambekkan banget."

"Kamu tuh nyebelin!" ketusnya sambil mencubit lenganku. Aku baru hendak membuka mulut untuk menjawab ucapannya saat Ara menyela. "Awas kalau kamu bilang aku nyebelin. Aku gorok kamu!"

Tawaku pecah, aku menatapnya sambil tersenyum geli.

"Iya, kamu nggak nyebelin."

"Tapi?"

"Nggak ada tapi."

"Terus kenapa bilangnya nggak ikhlas?"

"Aku ikhlas."

"Kok keliatannya nggak?"

Aku menarik napas, Ara memang suka mengajakku berdebat seperti ini sejak dulu. Lebih baik aku mengalah, demi diri sendiri. Mengalah kepada ibu hamil termasuk pahala.

***

Kehamilan sembilan bulan adalah masa-masa yang paling berat. Ara semakin sensitif, mudah marah, dan juga mudah lelah. Aku mengurangi waktu di kantor dan meminta tolong kepada Kang Aaron untuk mengambil alih pekerjaan untuk sementara, aku lebih sering berada dirumah dan memilih untuk menemani Ara.

Menurut dokter Nada, hari perkiraan kelahiran Ara adalah sekitar tiga hari lagi. Semakin mendekati waktu yang dokter sebutkan, aku semakin merasa gugup. Jika Ara berteriak sedikit saja, aku langsung cemas dan panik.

Menunggu hari-hari kelahiran benar-benar membuatku harus terus siaga, harus sigap mengerjakan apapun yang Ara perintahkan.

Seperti mengurusi kelinci yang tiba-tiba menjadi anggota keluarga kami yang baru. Kelinci ini hadiah tujuh bulan dari Justin, adik angkat kami. Aku tidak mengerti kenapa Justin memberikan kelinci ini pada Ara, tapi Ara terlihat bahagia menerimanya.

"Bi, ini kelinci boleh dimandiin nggak sih?" Aku bertanya kepada Bibi Yati yang tengah ikut membersihkan kandang kelinci berwarna putih itu.

"Nggak tahu, Pak. Bibi nggak pernah punya kelinci sih."

Aku hanya menatap kelinci yang tengah memakan sayuran itu, duduk bersila di atas rumput.

"Al!"

Aku segera menoleh saat Ara berteriak dari arah dapur. Segera aku berdiri lalu berlari masuk, menemukan Ara berdiri takut di dekat meja *pantry* sambil menatap ke bawah, ada air yang mengalir dari kakinya.

"Kenapa?" aku segera mendekat dan memegangi tangannya yang dingin.

"R-rumah sakit."

Rumah sakit? Maksudnya?

"Rumah sakit, Al! Aku mau melahirkan!"

APA?!

Aku menatap kaki Ara yang terus mengeluarkan cairan, tidak banyak, tapi terlihat merembes di kakinya.

"T-tapi dokter Nada bilang—"

"Ambil perlengkapan yang udah aku persiapkan!" perintah Ara sambil mencoba mengatur napasnya yang tersengal.

"Oke." Aku segera melangkah menuju teras samping.

"Al! dikamar! Kamu ngapain ke teras?"

"Heh?!" aku menoleh dan segera berbalik menuju kamar.

Oke, baiklah. Dimana perlengkapan itu?

"Al!"

Aku mencari-cari dengan panik dimana letak tas perlengkapan itu berada, lalu menemukan tas itu ternyata sudah berada di atas sofa, menyambar tas itu, aku meraih dompet dan kunci mobil beserta ponsel.

"Ayo." Aku segera berlari menuju pintu samping yang terhubung dengan garasi mobil, melemparkan tas itu masuk ke dalam mobil lalu menghidupkan benda roda empat itu.

"Al! Ya ampun!" Ara berteriak dari dalam. Aku kembali keluar dari mobil dan berlari masuk. Astaga!

Apa yang baru saja kulakukan? Aku hampir saja meninggalkan Ara di dapur.

"Ayo."

Aku membantunya menuju garasi, membuka pintu mobil dan membantunya masuk.

"Loh, tasnya mana?" Ara bertanya sambil mencoba mencari posisi yang nyaman di dalam mobil dibantu oleh ART.

"Samping kamu nggak ada?"

"Nggak ada!"

Aku mencari-cari tas yang tadi kulemparkan. Kemana aku melemparkannya?

"Al, jangan panik."

"Iya."

Jangan panik. Jangan panik. Jangan panik. Ah sial! Bagaimana caranya untuk tidak panik? Lagipula dimana tas sialan itu berada?

"Pak, apa ini tasnya?" Bi Yati mengangkat sebuah tas dari tong sampah yang ada di dekat garasi.

"Iya itu tasnya. Kok kamu malah buang tasnya ke tong sampah Al?"

Siapa bilang aku buang tas itu ke tong sampah. Jelas-jelas tadi aku melemparnya ke dalam mobil.

Aku tidak menjawab dan memilih menyambar tas dari tangan Bi Yati, lalu masuk ke dalam mobil. Tapi begitu duduk, aku baru menyadari mobilnya tidak menyala. Bukankah tadi aku sudah menghidupkan mesinnya?

"Tunggu apalagi? Ayo jalan!"

"Tunggu!" aku keluar dari mobil dan menatap sekeliling. Dimana mobil yang tadi aku nyalakan?

"Kamu ini kenapa sih? Aku bisa melahirkan disini loh!" Ara berteriak kencang dari dalam mobil.

"Kunci mobilnya mana?" aku bertanya sambil mendekat. "Tadi aku sudah hidupin mobil, tapi aku lupa mobil yang mana."

"Astaga, Bambank!" Ara menjerit. Melangkah keluar dari mobil tertatih-tatih. Ada lima mobil di garasi ini. Dan aku lupa mobil mana yang tadi aku hidupkan. "Bi Yati!"

Bi Yati datang tergopoh-gopoh. "Kenapa Ibu?"

"Kunci mobil ini mana?!" Ara menunjuk mobil yang ada di depan matanya.

"Loh, itu yang ditangan Bapak bukannya kunci mobil?"

Aku dan Ara menatap tanganku dimana kunci mobil berada. Ara menatapku dengan napas tersengal, ia membuka pintu mobil lalu melemarkan tasnya begitu saja.

"Tunggu apa lagi!" teriaknya marah saat aku masih berdiri menatap kunci mobil yang ada ditanganku. Kenapa kunci ini bisa berada disini?

Damn! Dasar bodoh!

Aku panik.

***

Almeera Anaia Wijaya lahir beberapa jam kemudian. Dengan berat mencapai tiga koma tiga kilogram. Cukup besar untuk ukuran seorang bayi. Kulitnya kemerahan, rambutnya lebat dan bibirnya begitu pink dan mungil.

"Mirip Bella ya, Bang." Aku menoleh pada Mama yang berada disampingku. Aku tersenyum, menatap salah satu keajaiban yang aku saksikan sendiri kelahirannya di dunia ini, bagaimana istriku berjuang sekuat tenaganya demi anak kami.

"Iya, cuma hidungnya yang kayak Abang."

Aku terkekeh mendengar suara Abi. Ara masih tertidur karena terlalu lelah, dia butuh istirahat yang cukup, sedangkan aku kini tidak lelah menggendong putri kecilku yang manis sejak ia lahir hingga kini, sudah dua jam berlalu.

"Ditaruh aja, Bang. Nanti manja loh."

Aku tersenyum mendengar suara ibu mertuaku. Beliau ikut memanggilku Abang beberapa bulan ini. Aku senang mendengarnya. Beliau benar-benar menganggapku sebagai putranya.

"Masih pengen meluk." Jawabku sambil mencium kening Almeera yang masih tertidur.

"Wah, cantik banget sih ponakan Om." Kang Aaron datang dan menatap wajah kecil Almeera. "Mirip Bella ya."

"Iya, tapi hidungnya mirip Abang." Rafan ikut mendekat.

"Lihat dong." Radhika ikut menyempil untuk melihat keponakannya. Tiga pria besar sedang berhimpitan untuk melihat putriku.

"Minggir, anak gue masih tidur."

"Pelit." Kang Aaron menjauh, membiarkan Radhika yang menatapi wajah Almeera yang masih berada di dalam pelukanku.

"Boleh gendong nggak?"

Aku menatap Radhika yang menatap putri kecilku tanpa berkedip. Dengan berat hati aku menyerahkan Almeera ke tangannya. "Awas kalo jatuh!" ancamku lalu mendekati ranjang Ara karena istriku sudah terbangun dari tidurnya.

"Kok curang? Radhi dikasih gendong. Gue ngeliat aja nggak boleh." Protes Kang Aaron.

"Makanya Aa' bikin anak sendiri." Celetuk Abi bijak.

"Mau bikin sama siapa. Lawannya aja belum ada." Sungut Kang Aaron membuat kami semua tertawa.

Aku duduk ditepi ranjang Ara dan mengecup keningnya.

"Gimana perasaan kamu?"

Ara tersenyum lembut padaku, meraih tanganku dan mengenggamnya.

"Bahagia." Bisiknya pelan sambil memberikan aku sebuah senyuman yang manis.

"Aku juga." Bisikku pelan sambil mengecup keningnya.

***

"Ayah! Adiknya nakal!"

Almeera berteriak kencang dari teras samping, aku yang sedang menggoreng ayam segera menyerahkan tugas itu kepada Bi Yati dan berlari menuju teras, mendapati putriku yang berusia empat tahun tengah bertengkar dengan adiknya yang berusia dua tahun.

"Sayang, kenapa?" Aku berjongkok menatap Almeera yang tengah menangis, sedangkan adiknya, Devan Aldric Wijaya tengah memukul-mukulkan potongan balok mainan ke lantai.

"Dev gigit Ala." Almeera memperlihatkan lengannya yang digigit oleh Devan.

Aku tersenyum sambil mengusap airmatanya. "Adiknya nggak sengaja, Kak."

"Sengaja!" tuduh Almeera sambil kembali menangis.

"Kenapa Dev bisa gigit Kakak?"

Almeera mengusap pipinya dengan gerakan menggemaskan. "Ala mau baloknya Dev, Dev nggak mau kasih."

"Terus Kakak rebut?"

Almeera mengangguk.

Aku duduk bersila di depan putriku yang masih terisak-isak kecil. "Kakak nggak boleh rebut apa yang ada ditangan adiknya."

"Kenapa?"

"Karena kita nggak boleh merebut apa yang menjadi milik orang lain. Kalau Kakak mau pinjam, Kakak pinjam baik-baik sama adiknya. Nggak boleh main ambil aja."

"Tapi Dev nggak mau ngasih!"

"Mau kok kalau Kakak bujuk. Ayo sini Ayah ajarin mujuk adiknya." Aku memangku Almeera dan menatap Devan yang asik bermain dengan balok ditangannya.

"Dek," aku memanggil Dev yang segera menoleh padaku. "Kakaknya pinjam baloknya boleh?"

"*Ini*?" Devan memainkan balok ditangannya di depan wajah Almeera. "*Kak mau?*"

Almeera mengangguk. "Boleh?" Almeera bertanya sambil mendekati adiknya. "Kakak pinjam, boleh?" tanya sekali lagi sambil duduk di depan Devan.

"*Boleh*." Deva menyerahkan balok itu ke tangan Almeera yang menerimanya sambil tersenyum. Lalu putri kecilku itu memeluk dan mengecup pipi adiknya.

"Makasih, Dek." Ujarnya mulai menyusun balok-balok lain sedangkan Devan mulai memainkan mobil-mobilan ditangannya.

Aku tersenyum melihat kedua anakku. Jarak mereka memang cukup dekat. Hanya dua tahun. Itu karena Ara sama sekali tidak menggunakan alat kontrasepsi, dia tidak mau menggunakan alat itu dan

membiarkan dirinya hamil kalau memang Tuhan memberikan dia kesempatan lagi untuk hamil.

Dan ternyata, saat Almeera baru berusia satu tahun setengah, Ara kembali hamil. Kabar yang sangat membahagiakan menurutku. Meski kami sedikit kerepotan pada awalnya, tapi sangat menikmati semua prosesnya.

Aku tak pernah menyangka akan menjalani hidup yang seperti ini. hidup yang kuanggap cukup dijalani saja tanpa harus mengharapkan apa-apa, ternyata kini aku malah berharap kebahagiaan ini akan bertahan selamanya. Memang permintaan yang terlalu besar, tapi diizinkan untuk melihat Almeera tumbuh besar, Devan yang akan menjadi salah satu anak yang tampan, duduk bersama Ara menikmati waktu kami bersama, itu sudah jauh lebih dari cukup.

"Yah."

Aku mendongak dan menatap Ara yang kini menatapku.

"Kenapa, Bun?"

Ara terlihat berdiri gelisah didepanku, kedua tangannya bertaut bingung.

Aku melihat Almeera dan Devan yang kini asik menyusun balok plastik bersama. Aku mendekati mereka dan mengecup kening keduanya bergantian. "Ayah masuk dulu ya. Kakak jangan barentem lagi sama adiknya."

Almeera mengangguk dan terlihat asik, sama sekali tidak menoleh padaku, aku lalu mengikuti langkah Arabella memasuki kamar kami.

"Kenapa?"

Ara duduk ditepi ranjang, menatapku dengan mata memerah.

"Kenapa sih?" aku duduk disampingnya karena bingung melihat dia yang seperti hendak menangis.

Tangannya bergerak untuk meraih sesuatu di atas nakas, menyerahkannya padaku.

Testpack?

"Kamu hamil lagi?"

Ara mengangguk dengan mata berair. "Kamu sih!" dia meraih bantal dan mulai memukul-mukul kepalaku.

Aku terbahak-bahak, membungkuk saking senangnya. Sedangkan Ara terisak.

"Kok kamu malah nangis?"

Ara mengusap pipinya yang basah. "Aku bingung, Dev baru dua tahun masa udah punya adik lagi?"

Aku menyengir lebar. "Bagus dong, dia akhirnya punya teman lagi."

"Ya tapi..." Ara mengusap pipinya. "Kok aku berasa sapi sih yang melahirkan dua tahun sekali?"

Aku mengulum senyum. Bentuk tubuh Ara memang tidak banyak berubah selain lebih empuk di beberapa tempat. Dan aku suka sekali dadanya yang padat itu.

"Ya salah siapa yang nggak mau KB?"

"Kok aku yang salah?!" Ara kembali memukul kepalaku.

"Ya terus masa aku yang salah karena tembaknya di dalem?" aku tertawa sambil menghindari pukulannya.

"Ih kamu ngeselin ya, Al!"

Tawaku semakin kencang. "Setiap mau dicabut kamunya nggak boleh."

"Ih kamu!" dia memukul-mukul pundakku dengan bantal. "Kamu sih kebanyakan minta jatah!"

"Loh, minta jatah itu wajib. Bukan cuma kamu yang bisa minta jatah belanja."

Napas Ara tersengal-sengal karena kesal. Lalu ia melemparkan bantal itu ke lantai, mengusap perutnya.

"Ya ampun, Dek. Bunda kayak sapi perah. Melahirkan mulu." Ujarnya sambil terus mengusap perutnya.

"Iya, kayak sapi." Ujarku dan seketika wajahnya cemberut. Aku tertawa, mendekat dan memeluknya. "Tapi aku cinta sama kamu meski kamu kayak sapi. Gimana dong?"

"Apaan sih?!" Ara mencubit pinggangku tapi membalas pelukanku tak kalah eratnya. "Kebayang nggak sih keluarga kita bakal bilang apa?"

"Paling kamu dibilang doyan bikin anak."

"Ih, kamu yang doyan!" dia kembali mencubit perutku karena kesal dan aku kembali tertawa.

Tanganku lalu bergerak membelai perutnya. "Nggak sabar mau lihat dia kayak Almeera atau kayak Devan."

"Dev aja deh, Almeera cengeng, kayak kamu." Ujarnya sambil mencubit pipiku.

"Siapa bilang aku cengeng? Yang suka nangis waktu hamil Ala siapa? Kamu kan?"

"Tapi yang ngidam waktu aku hamil Ala siapa? Kamu!" tukasnya kesal.

Aku tertawa. Jika boleh kukatakan, Almeera atau kami lebih sering memanggilnya Ala, memang sangat mirip denganku kecuali cengengnya itu, dia sangat suka makan, suka semena-mena pada adiknya yang luar biasa sabar tapi terkadang suka menggigit, dan suka sekali merajuk.

Aku tidak bilang diriku suka merajuk, tapi beberapa sifat Ala memang cenderung lebih mirip denganku ketimbang Arabella.

Yah, tidak apa-apa. Karena dia memang paling dekat denganku ketimbang ibunya. Devan lebih dekat dengan ibunya dan jarang bersamaku. Tapi bagiku, kedua anakku itu adalah harta yang sangat berharga. Oh ya jangan lupa, Arabella juga hartaku yang tak ternilai harganya.

***

Epilog

Kalau kami pikir yang akan lahir hanyalah satu bayi, tapi ternyata dua. Ada si kembar yang belum tahu jenis kelaminnya laki-laki atau perempuan sedang tumbuh di rahim istriku. Ara syok, tapi juga tampak bahagia.

Aku dan keluarga kami? Luar biasa bahagia karena di antara semua sepupuku, aku yang akan memiliki banyak anak.

Abi menepuk-nepuk bahuku bangga, begitu juga dengan ayah mertuaku.

"Kamu hebat." Itulah yang beliau katakan saat kami mengumumkan bahwa Ara tengah mengandung lagi. Ara digoda sampai dia sendiri kesal, tapi tetap bahagia karena semua anggota keluarga memeluknya hangat.

Kini?

Aku tengah memerhatikan dua bocah yang tertidur di antara aku dan Ara. Mata Ara sudah terpejam karena dia sendiri merasa lelah hari ini terlalu banyak beraktifitas, Almeera tertidur disamping Ara, mengenakan piyama berwarna sama dengan piyama istriku, biru, sebelah kakinya keluar dari selimut.

Lalu putra kecilku?

Kepalanya masuk ke dalam selimut, tapi kakinya berada di atas bantal. Posisi tidur yang sangat aneh sekali tadi dia terlihat nyaman. Meski kadang aku harus merelakan wajahku terkena tendangannya.

Mereka punya kamar sendiri. Sudah bisa tidur terpisah, tapi ada saatnya aku dan Ara meletakkan mereka agar tidur bersama kami. Aku suka memeluk Devan yang luar biasa aktif meski saat tidur itu, sedangkan Ara sudah mendekap Almeera di dadanya.

Aku suka memerhatikan mereka berlama-lama, menatap wajah-wajah damai itu tengah terlelap dalam pandanganku.

Mereka adalah segalanya. Mereka adalah hal yang tak pernah berani aku bayangkan dulu, tapi kini kumiliki dan akan selalu aku jaga hingga nanti.

Mereka adalah *The Perfect Life*-ku. *Because I never love someone like I do now. My first love be my endless love.*

~Selesai~

Tentang Penulis

Seorang pemimpi yang tinggal bersama keluarga kecilnya di Jambi. Mulai menulis di Wattpad sejak 2014.

IG: rosie_fy

Wattpad: Pipit Chie

TEMUKAN KISAH LAINNYA :

1. SWEET BUT PSYCHO (RADHIKA ZAHID)
2. THE PERFECT CIRCLE (AARON WIJAYA)
3. THE PERFECT BASTARD (RAFANDI ZAHID)
4. NOT A PERFECT LIFE (VERENITA ZAHID)

KISAH KELUARGA LAINNYA:

1. NABILA & KENZO
2. INCREDIBLE

DI GOOGLE PLAY BOOK.

SEGERA!